



JURNAL

PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA



ISSN 2721-7795
(ONLINE)



Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran

Volume 4. Nomor 1. April 2023

ISSN

2721-7795

Editor-in-Chief

Asrar Aspia Manurung

Managing Editor

Dian Novita Sitompul

Editorial Board

Ali Mahmudi

Nurulhuda Abd Rahman

Mutia Febriyana

Aisyah Aztri

Muhammad Fauzi Harahap

Ahmad Taufik Al-Afkari

Metrilitna Br Sembiring

Reviewer

Akrim

Aswasulasikin

Ahmad

M. Romi Syahputra

Faisal R Dongoran

Marah Doly Nasution

Dewi Kesuma Nasution

Nuraini Sri Bina

Budi Halomoan Siregar

Endi Zunaedy Pasaribu

Penerbit

Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara

Daftar Isi

I	Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Satuan Pendidikan	1
	Amiruddin, Maria Siregar, Ari Anggar, Faridah, Muhammad Faraiddin, Nila Syafridah	
II	Karakteristik Teori-teori Pembelajaran	5
	Triayuni Hartati, Ellis Mardiana Panggabean	
III	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematangsiantar	11
	Endang Pujiarti, Amiruddin, Ratna Sari, Friska Deliana Purba, Kartika Dewi Ahmadi, Sri Mulya	
IV	Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang	19
	Amiruddin, Indra Prasetia, Ali Sadikin, Tiarma Sidabutar, Tumpak Banurea, Afriani Nasution	
V	Pengembangan Budaya Sekolah melalui Kepemimpinan Transformasional di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi	25
	Marisi Br. Tinjak	
VI	Pengaruh Penggunaan Metode Iqra' terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di TPQ Aisiyyah	32
	Suci Anggita, Hemawati, Nurhasanah	
VII	Aplikasi Frenlite sebagai Upaya Meningkatkan Skor PISA Test di Indonesia di Era Kenormalan Baru	55
	Kus Indrani Listyoningrum, Leilani Devina Nastiti, Lies Nurhaini	
VIII	Hasil Belajar Mahasiswa Administrasi Pendidikan dalam Menggunakan Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Soal Higher Order Thinking Skills	60
	Florentina Dwi Astuti	
IX	Integrasi Computational Thinking pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Pantun Kelas IV Sekolah Dasar	68
	Hanif Yuda Pratama, Magnifikat Iga Tobia, Siti Luluk Saniyati, Anisa Sifa Yuginanda, Fauziah Mas'ula Soffa	
X	Implementasi Pembelajaran Bermuatan Computational Thinking pada Materi "Kegunaan Uang" Kelas III Sekolah Dasar	75
	Fauziah Mas'ula Soffa, Anisa Sifa Yuginanda, Siti Luluk Saniyati, Magnifikat Iga Tobia, Hanif Yuda Pratama	

Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Satuan Pendidikan

Amiruddin¹, Maria Siregar², Ari Anggara³, Faridah⁴, Muhammad Faraiddin⁵, Nila Syafridah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ari.anggara.ar12@gmail.com

ABSTRAK

Peluncuran platform merdeka mengajar ini selain untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak, tetapi juga dapat digunakan oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang belum menjadi sekolah penggerak. Karena kurikulum merdeka menjadi pilihan sekolah dalam menerapkan kurikulum di satuan pendidikan. Jadi secara umum platform Merdeka mengajar merupakan salah satu platform teknologi yang disediakan untuk mendukung para guru agar dapat mengajar lebih baik, meningkatkan kompetensinya, dan berkembang secara karier.

Untuk mengakses seluruh layanan pada platform merdeka mengajar, maka kita akan diarahkan untuk login menggunakan akun belajar. Bapak/Ibu guru yang akan memanfaatkan seluruh layanan pada platform merdeka mengajar maka dapatkan akun belajar dengan mengakses belajar.id atau menghubungi operator dapodik di sekolah masing-masing dan lakukan aktivasi terhadap akun yang diberikan

Kata Kunci: Platform merdeka, Kurikulum merdeka, Satuan Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Ari Anggara

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl Denai No 217 Medan 20371, Indonesia

ari.anggara.ar12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting bagi pembangunan dalam rangka untuk meningkatkan martabat suatu bangsa. dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 36 ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pendidikan sebagai sebuah usaha mempersiapkan manusia yang siap pakai dalam berbagai bidang pekerjaan dan keahlian guna menjawab tantangan kehidupan. Pendidikan nantinya harus mampu membina generasi mendatang menjadi manusia dengan karakter yang kuat, dengan jati diri yang jelas dan dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi bangsa, baik masalah-masalah masa kini maupun di masa akan datang. Untuk itu diperlukan keprofesionalan dalam pendidikan yang berbasis siap untuk menantang pendidikan sehingga diperlukan setiap satuan pendidikan yang dinamakan kurikulum.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim telah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Sebelumnya, Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Kurikulum Prototipe. Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka ini sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Nadiem mengatakan, Kurikulum Merdeka ini sudah mulai digunakan mulai tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA.

Adapun inti dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi dari belajar di mana setiap anak memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Dengan kedua hal tersebut, maka tolok ukur yang diterapkan untuk menilai kedua anak yang memiliki minat berbeda pun tidak sama. Sehingga setiap anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Tujuannya untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Platform Merdeka Mengajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengembangkan sebuah platform yang nantinya menjadi panduan untuk memudahkan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Bukan hanya sekedar aplikasi, platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk pendidik dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki fitur Belajar,

Mengajar, dan Berkarya.. Dalam pengertian lainnya, ini adalah platform teknologi yang disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya.

Sebagaimana dilansir laman Kemendikbudristek, Platform Merdeka Mengajar dibangun untuk menunjang penerapan Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

PMM yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi partner guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi. Konten konten yang dikembangkan oleh kemendikbudristek memberikan pemahaman lebih saat implementasi dan pembelajaran di satuan Pendidikan yang telah ikut serta dalam implementasi kurikulum merdeka.

2.2 Fungsi Utama Fitur PMM

2.2.1. Platform Merdeka Mengajar menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dalam fitur Mengajar.

Pada fitur Perangkat Ajar yang dapat digunakan oleh Guru dan Tenaga Kependidikan dalam mengembangkan diri, saat ini tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Fitur asesmen murid yang dikembangkan ini juga dimaksudkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

2.2.2. Platform Merdeka Mengajar nantinya dapat memberikan kesempatan yang setara bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapan pun dan di mana pun guru berada.

Fitur Belajar pada Platform Merdeka Mengajar memberikan fasilitas Pelatihan Mandiri yang memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri.

Fitur lain dari Belajar adalah Video Inspirasi, fitur ini memberikan kesempatan kepada Guru dan tenaga kependidikan bisa mendapatkan beragam video inspiratif untuk mengembangkan diri dengan akses tidak terbatas yang pada akhirnya adalah mengembangkan kualitas dari kompetensinya dalam implementasi kurikulum merdeka.

2.2.3. Platform Merdeka Mengajar mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi praktik baik.

Fitur lainnya adalah Berkarya, dimana fitur ini adalah memberikan “Bukti Karya Saya” yang merupakan best praktis dari hasil implementasi pembelajaran terutama terkait best praktis pembelajaran pada kurikulum merdeka, Guru dan tenaga kependidikan dapat membangun portofolio hasil karyanya agar dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi sehingga guru dapat maju Bersama

2.2.4. Cara Mengakses Platform Merdeka

Untuk mengakses Platform Merdeka Mengajar ada dua cara yang bisa kita lakukan, yaitu:

1. Mengakses menggunakan browser dengan masuk ke laman <https://guru.kemdikbud.go.id/>
2. Mengakses menggunakan android dapat dengan menginstal aplikasi Merdeka Mengajar pada playstore

2.3 Manfaat Pelatihan Mandiri dengan Platform Merdeka

Platform Merdeka Mengajar merupakan sebuah platform guna menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi dan juga pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka.

Berikut ini manfaat yang diperoleh guru saat telah mampu mengoptimalkan penggunaan platform merdeka mengajar, yaitu:

2.3.1. Meningkatkan Kompetensi

Melalui berbagai fitur Platform Merdeka mengajar yang ada, dapat memudahkan guru- guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Salah satunya melalui Pelatihan Mandiri, dalam fitur itu guru- guru bisa memilih kompetensi apa yang ingin mereka tingkatkan.

2.3.2. Menambah Inspirasi

Manfaat platform merdeka mengajar ini yaitu dapat menambah inspirasi. Fitur- fitur di Merdeka Mengajar ini meningkatkan inspirasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Yang tersedia di dalam fitur Temu Karya. Dimana dalam fitur ini dapat dimanfaatkan guru untuk membagikan produk pembelajaran yang digunakan di ruang kelas. Dapat meniru atau memodifikasi karya guru lain di Indonesia yang tersedia di fitur tersebut.

2.3.3. Kaya Akan Kegiatan

Dengan mengambil inspirasi dari platform merdeka mengajar tersebut, menjadikan guru- guru dapat mengkreasikan berbagai model atau strategi pembelajaran yang baru. Sehingga bukan hanya siswa saja, guru juga dapat belajar hal baru yang sebelumnya belum guru coba dalam kegiatannya.

2.3.4. Kelas Senang

Manfaat terakhir yang dirasakan guru adalah melihat bahwa siswa di kelasnya merasa senang dengan pembelajaran yang didapat dari Merdeka Mengajar. Karya-karya yang dihasilkan di kelas bisa menjadi portofolio guru maupun siswa.

setelah mengetahui berbagai manfaat platform merdeka mengajar yang diperoleh guru, berikut ini beberapa fitur yang tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar yang perlu guru ketahui.

2.3.5. Belajar Kurikulum Merdeka

Pada bagian Belajar Kurikulum Merdeka, Anda bisa menemukan menu: Tentang Kurikulum Merdeka, yang berisi informasi pengenalan prinsip dasar dan konsep pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada murid, serta informasi penerapan kurikulum dengan mempelajari profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

2.3.6. Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka, yang berisi kumpulan materi tentang Kurikulum Merdeka yang bisa Anda pelajari secara mandiri melalui Pelatihan Mandiri.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Ini , dalam Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yaitu **Metode** yang digunakan peneliti adalah Penelitian Deskriptif Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013: 13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Wallace dalam Susanti (2013: 135) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan lima komponen informasi ilmiah, yaitu teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris, dan penerimaan atau penolakan hipotesis. Selain itu, mengandalkan adanya populasi dan teknik penarikan sampel, menggunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya, mengemukakan variabel-variabel penelitian dalam analisis datanya, dan berupaya menghasilkan kesimpulan secara umum, baik yang berlaku untuk populasi dan atau sampel yang diteliti.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun manfaat yang sangat luar biasa yang dimiliki oleh Platform Merdeka Mengajar adalah sebagai berikut:

1. **Video Inspirasi**, berisikan banyak video inspirasi yang dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi guru dalam meningkatkan kompetensi dalam hal mendidik. Pada bagian ini berisikan banyak video-video yang berhubungan dengan topik-topik tertentu yang telah disediakan dalam Platform Merdeka Mengajar.
2. **Pelatihan Mandiri**, menyediakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mendidik, dimana materi-materi yang disediakan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menjelaskan materi-materi terkait yang dilaksanakan sehari-hari. Selain itu dalam Pelatihan mandiri disediakan pelatihan berupa post tes yang bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman guru dalam menguasai modul-modul yang telah disediakan, apabila guru dapat memahami 70% dari modul yang sedang dipelajari maka guru tersebut dapat melanjutkan ke modul-modul selanjutnya, jika belum tercapai maka modul-modul pelatihan selanjutnya belum bisa di akses oleh guru yang bersangkutan.
3. **Aksi Nyata**, merupakan bentuk praktik pemahaman Guru terhadap topik yang dipelajari dalam Pelatihan mandiri, sekaligus aktivitas terakhir untuk menyelesaikan satu topik Pelatihan Mandiri. Perlu diperhatikan bahwa Guru perlu melakukan Aksi Nyata terlebih dahulu. Setelah melakukan Aksi Nyata, Guru mendokumentasikannya ke dalam dokumen tertulis dan melengkapi Lembar Aksi Nyata di Platform Merdeka Mengajar.
4. **Bukti Karya Saya**, merupakan wadah bukti karya guru yang merupakan prestasi yang telah dicapai selama menjalankan profesi sebagai guru, bukti karya guru yang dapat ditambahkan dalam Bukti Karya Saya adalah Video Praktek pembelajaran baik itu yang dilakukan secara daring maupun tatap muka dan Materi ajar berupa video materi pembelajaran yang diminanti oleh siswa atau video yang berisikan video-video solusi materi yang dianggap sulit oleh murid sehingga dapat dijadikan sebagai referensi oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait.
5. **Membuat Kelas**, dalam hal ini guru dapat membuat kelas virtual/maya layaknya seperti kelas pada tatap muka, guru juga dapat menambahkan murid berdasarkan kelas dan tahun ajaran yang sedang berlangsung serta memungkinkan guru menghapus murid jika terjadi kesalahan teknis pada saat memasukkan murid dalam kelas virtual.

6. **Perangkat Ajar**, kumpulan dari materi pelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dilengkapi dengan perangkat ajar, modul ajar, modul proyek atau buku teks. Perangkat ajar ini bisa di bagikan kepada rekan-rekan guru melalui sosial media seperti WhatsApp, Telegram, Email, dan kanal lain yang tersedia. Perangkat ajar memungkinkan juga dapat digunakan secara *offline*, sehingga perangkat ajar dapat diakses walaupun tidak terkoneksi ke internet.

Asesmen Murid, berisikan sekumpulan paket soal yang telah ditetapkan berdasarkan fase dan mata pelajaran tertentu, yang dapat membantu guru dalam memperoleh hasil dari capaian hasil pembelajaran, dan juga dapat digunakan untuk mengetahui level kompetensi murid secara keseluruhan. Asesmen dapat dibagikan kepada murid baik secara daring/online maupun offline/luring, apabila asesmen dilaksanakan secara daring/online maka nilai akan muncul secara otomatis dan hasilnya dapat dilihat dalam Platform Merdeka Mengajar

5. KESIMPULAN

Platform Merdeka Mengajar merupakan sebuah platform guna menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi dan juga pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dengan banyak manfaat:

1. Platform Merdeka Mengajar memiliki banyak manfaat yang dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dalam hal transfer ilmu pengetahuan kepada murid.
2. Platform Merdeka Mengajar dapat dijadikan sebagai tools yang dapat membantu kerja guru sehingga tujuan pembelajaran dapat diperoleh dan terukur.
3. Selain hal tersebut di atas Platform Merdeka Mengajar juga membantu guru dalam hal menguji pemahaman siswa melalui asesmen sehingga dapat diketahui capaian pembelajaran.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih untuk Bapak Dosen Dr.Amiruddin,S.Pd.I,M.Pd untuk arahan dan bimbingan serta Teman seperjuangan Mahasiswa Pascasarjana MMPT Maria Siregar,Muhammad Faraidin, Faridah , Nila Syafrida untuk kerja sama yang berkualitas sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Mohanty, J. (1998). *Educational Administration, Supervision, and School Management*. New Delhi: Deep & Deep Publication.
- Nanang Fattah, (1996), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Satori, Djam'an. (1990). *Kendali Mutu Pendidikan Persekolahan*. Panitia Seminar Manajemen Nasional Pendidikan IKIP Bandung
- <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar->
diakses pada tanggal 23 januari 2022 pukul 17.00
- <https://guru.kemdikbud.go.id/platform-merdeka-mengajar-> *diakses pada tanggal 24 januari 20223 pukul 19.00*
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>
<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/09/mengenal-dan-memanfaatkan-kelas-maya/>

Karakteristik Teori-teori Pembelajaran

Triayuni Hartati¹, Ellis Mardiana Panggabean²

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{2,31}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹2220070002@umsu.ac.id

²ellismardiana@umsu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan cara membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang dapat menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik dengan tujuan agar dapat tercapai kesesuaian antara diri peserta didik dengan lingkungannya. Penentuan teori-teori belajar yang sesuai juga dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Terkait pemahaman karakteristik perbedaan teori-teori belajar, kajian kepustakaan sangat penting. Adapun penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui: (1) teori-teori belajar, dan (2) perbedaan karakteristik teori-teori belajar. Data dalam kajian artikel ini berjenis data sekunder, dengan metode pengumpulan data studi pustaka dan metode untuk pengkajiannya menggunakan studi literatur. Dalam kajian ini, hasil menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat digunakan berbagai teori belajar sesuai karakteristik dan kebutuhan materi-materi yang diajarkan. Teori-teori belajar yang relevan yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu : (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitivisme, (3) teori belajar konstruktivisme, dan (4) teori belajar humanisme.

Kata Kunci: Karakteristik, Pendidikan, Teori Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Triayuni Hartati

Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Matematika, UMSU, Indonesia

Jl. Denai No. 217, Medan, Sumatera Utara

2220070002@umsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya) (Wahab & Rosnawati, 2021).

Menurut Morgan menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan.

Menurut Hilgard menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya (Amalia & Fadholi, 2013). Dalam pengertian tersebut, tidak berarti semua perubahan berarti belajar, tetapi dapat dimasukkan dalam pengertian belajar yaitu, perubahan yang mengandung suatu usaha secara sadar, untuk mencapai tujuan tertentu

Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pebelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karenanya guru dituntut untuk merumuskan tujuan, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi siswa, keaktifan siswa, optimalisasi keterlibatan siswa dan pengelolaan proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa (Masduqi, 2020). Dalam hal ini jelas bahwa pemilihan teori belajar harus sangat diperhatikan sesuai karakteristik pembelajaran.

Sebuah teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktek untuk membimbing seseorang bagaimana caranya siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat sekitarnya. Akan hal itu, perlu adanya penjelasan dan pembahasan terkait dengan teori pembelajaran (Nurhadi, 2020). Agar lebih spesifik dan terfokus, dalam kajian ini akan menguraikan dan menjelaskan perbedaan karakteristik dari 4 teori belajar yaitu : (1) teori belajar behaviorisme, (2) teori belajar kognitivisme, (3) teori belajar konstruktivisme, dan (4) teori belajar humanisme.

Dan dari penjelasan ini nantinya diharapkan berdasarkan teori-teori pembelajaran yang dipaparkan bisa memberikan pemahaman yang utuh dan dapat diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran dan diharapkan siswa dapat menerima pembelajaran yang akan kita sampaikan dengan baik

2. PEMBAHASAN

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang baik dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan (Amalia & Fadholi, 2013).

Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana menghasilkan hal tersebut. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran hanya membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut (Nurhadi, 2020).

Pada kajian-kajian yang lebih mendalam, tentu kita perlu menganalisis dan mengetahui pembelajaran yang kita bawa cocok pada karakteristik teori belajar yang bagaimana. Maka dalam kajian kali ini, mengarah pada teori-teori belajar sebagai berikut:

2.1 Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu. Oleh karena itu, penganut aliran behaviorisme menolak keras adanya aspek-aspek kesadaran atau mentalitas dalam individu. Pandangan ini sebetulnya sudah berlangsung lama sejak jaman Yunani Kuno, ketika psikologi masih dianggap bagian dari kajian filsafat (Asfar et al., 2019). Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik (Anam S & Dwiyo, 2019).

Para tokoh aliran behaviorisme antara lain Thorndike, Skinner, Pavlov, Gagne, dan Bandura. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* (Asfar et al., 2019).

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut: (1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. (2) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. (3) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan (Amalia & Fadholi, 2013).

Agar siswa dapat merespon dengan baik, maka siswa dapat melakukan sebagai berikut: a). Membiasakan perilaku yang dikondisikan; (b) Mengulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan; (c) *Trial and Error*; dan (d) Mendengar dan mencatat stimulus dari guru (Zalyana, 2016). Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa, siswa diposisikan sebagai individu yang pasif, menerima berbagai stimulus dari guru.

2.2 Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai proses terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Wisman, 2020).

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa awal-awal diperkenalkannya teori-teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu. Namun kenyataannya, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai siswa (Ratnawati, 2016).

Teori belajar kognitif muncul dilatarbelakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana dikemukakan oleh teori-teori sebelumnya. Munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik terhadap teori behavior yang dianggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis (Sutarto, 2017).

Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti teori belajar lainnya, teori belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Teori belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku dari seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dari belajarnya (Nurhadi, 2020).

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses-proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini mungkin tidak “memahami” not-not balok yang terpampang di partitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk ke pikiran dan perasaannya (Ratnawati, 2016).

Para tokoh aliran kognitivisme antara lain Jean Piaget, Lev Vygotsky, Lewin, Jerome Bruner. Adapun Menurut Jean Piaget, proses-proses tahapan dalam teori kognitif ini ada 4 tahap yaitu : (a) Tahap Sensorimotor, yang terjadi pada anak usia dua sampai 4 tahun; (b) Tahap pra-Operational, yang terjadi pada anak usia kurang lebih mulai dari usia 4 tahun sampai 7 tahun; (c) Tahap Operational Konkret, yang terjadi pada anak usia 7 tahun sampai 11 tahun; (d) Tahap Operational Formal, yang terjadi pada anak usia 11 tahun sampai 15 tahun (Anidar, 2017).

Adapun implikasi dari teori belajar kognitif dalam pembelajaran antara lain adalah dengan cara : (a) mendorong siswa untuk berpikir tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatkannya; (b) membantu siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari; (c) memberikan pengalaman yang akan membantu siswa memahami topik-topik yang mereka pelajari; (d) mengaitkan ide-ide baru dengan hal-hal yang telah diketahui dan diyakini siswa tentang dunia; (e) merencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas (Anidar, 2017).

2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya (Suparlan, 2019).

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa (Hawwin Muzakki, 2021). Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (discovery learning) dan belajar bermakna (meaningful learning). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif (Masgumelar & Mustafa, 2021). Tokoh aliran konstruktivisme antara lain : Vygotsky, Von Glasersfeld, dan Vico. Menurut mereka para ahli konstruktivisme bahwa ketika para siswa mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas, maka pengetahuan akan dikonstruksi secara aktif (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Teori Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya dapat ada dalam pikiran manusia, dan bahwa teori itu tidak harus cocok dengan kenyataan dunia nyata. Siswa akan terus-menerus berusaha mendapatkan model mental pribadi mereka sendiri tentang dunia nyata dari persepsi mereka tentang dunia itu. Ketika mereka merasakan setiap pengalaman baru, pelajar akan terus memperbarui model mental mereka sendiri untuk mencerminkan informasi baru, dan karena itu, akan membangun interpretasi mereka sendiri terhadap kenyataan (Sugrah, 2020).

Menurut pandangan konstruktivisme, seorang pengajar atau guru atau dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar siswa dan mahasiswa agar berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa atau mahasiswa yang sedang belajar bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar.

(Zalyana, 2016) mengatakan bahwa fungsi mediator dan fasilitator dapat terlihat dalam tugas seperti menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dan mahasiswa bertanggungjawab membuat rancangan, proses, dan penelitian, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya, lalu yang terpenting memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa atau mahasiswa jalan atau tidak.

2.4 Teori Belajar Humanisme

Pengertian Humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepekatkan mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan.

Teori Humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat paham perubahan lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek tidak bisa mematikan kepentingan dan kemanusiaan (Ekawati & Yarni, 2019).

Teori Humanisme dikemukakan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Pandangan ini menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada pembelajaran pada umumnya. Peserta didik dituntut agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya (Sumantri & Ahmad, 2019).

Manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut (Qodri, 2017). Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, ia masih akan diliputi oleh emosi yang tidak puas. Ketidakpuasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi dirinya yang belum teraktualisasikan (Sumantri & Ahmad, 2019).

Teori Humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Namun karena sifatnya yang ideal yaitu, memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri (Perni, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan studi literatur dalam tinjauan pustaka yang dilakukan sebagai aktivitas kajian, maka ada beberapa hal yang ingin diketahui yakni : (1) teori-teori belajar, dan (2) perbedaan karakteristik teori-teori belajar. Data yang digunakan dalam pengkajian studi literatur ini adalah data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dalam kajian ini adalah studi pustaka. Data yang diperoleh akan dianalisis dan disimpulkan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya) (Wahab & Rosnawati, 2021).

Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada pula yang bertahap dan berkarakter tinggi; ada yang belajar dalam tingkat biologis dan ada pula yang bertingkat rohaniah; ada belajar yang bersifat skill atau keterampilan dan ada yang bersifat rasional (Ratnawati, 2016).

Yang pertama yaitu teori belajar behavioristik yang menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik (Anam S & Dwiyo, 2019).

Selanjutnya teori belajar kognitif yang merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa awal-awal diperkenalkannya teori-teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu. Namun kenyataannya, lambat laun perhatian ini mulai bergeser.

Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai siswa (Ratnawati, 2016). Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Yang terakhir yaitu teori humanistik yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang melek terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Teori humanistik bertujuan menjadikan

manusia seutuhnya sehingga dapat paham perubahan lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek tidak bisa mematikan kepentingan dan kemanusiaan (Ekawati & Yarni, 2019).

Adapun perbedaan karakteristik yang paling mendasar dari keempat teori tersebut, yakni teori belajar behaviorisme menekankan pada “hasil” dari pada proses belajar, teori kognitivisme menekankan pada “proses” belajar, teori konstruktivisme menekankan pada “proses berfikir kritis” dalam belajar, dan teori humanisme menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari (Ratnawati, 2016).

5. KESIMPULAN

Sebagian teori-teori belajar menjadikan masalah belajar sebagai hal yang sentral walaupun kadang-kadang tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi kenyataannya untuk mempelajari teori belajar mempunyai pandangan dan karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini menyebabkan pemberian tekanan kepada aspek dan karakteristik yang berbeda-beda pula, sehingga kadang-kadang ditemui pertentangan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya. Karena kenyataannya harus menempatkan konsepsi-konsepsi yang bermacam-macam dalam keseluruhan sistem yang lebih luas.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara karakter berbagai teori belajar itu disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar yang diselidiki. Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada pula yang bertahap dan berkarakter tinggi; ada yang belajar dalam tingkat biologis dan ada pula yang bertingkat rohaniyah; ada belajar yang bersifat skill atau keterampilan dan ada yang bersifat rasional. Jadi, dalam hal menilai benar tidaknya pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh berbagai teori belajar itu, kita harus memandangnya dari segi-segi karakteristik tertentu yang sesuai dengan jenis-jenis belajar yang diselidikinya.

Perbedaan karakteristik yang paling mendasar dari keempat teori tersebut, yakni teori belajar behaviorisme menekankan pada “hasil” dari pada proses belajar, teori kognitivisme menekankan pada “proses” belajar, teori konstruktivisme menekankan pada “proses berfikir kritis” dalam belajar, dan teori humanisme menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari (Ratnawati, 2016).

Yang terpenting bagi pendidik adalah mengambil manfaat dari masing-masing teori itu dan menggunakannya dalam praktek sesuai dengan situasi dan materi yang dipelajari dan yang diajarkan, sebab kita mengetahui bahwa macam-macam cara belajar yang dikemukakan oleh berbagai teori belajar tersebut. Sebagai pendidik kita jangan sampai salah dalam pemilihan teori belajar didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena hal itu akan sangat berdampak pada hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2013). Teori Behavioristik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–11.
- Anam S, M., & Dwiyo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2.
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528/445>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism). *Researchgate*, February, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Hawwin Muzakki. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Masduqi, M. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Human Relations*, 16(1), 94117. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bim-pactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/e-m_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.glo-bus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITS: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi). *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–23.

- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>
- Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 71–81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512)

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematangsiantar

Endang Pujiarti¹, Amiruddin², Ratnasari³, Friska Deliana Purba⁴, Kartika Dewi Ahmadi⁵, Sri Mulya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

endangpujiarti1195@gmail.com¹, Amiruddin.spdi@umsu.ac.id², ratnasarijazizan@gmail.com³,
friskadeliana2@gmail.com⁴, kartikadewiahmadi27@gmail.com⁵, srimulya59@guru.smp.belajar.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar. Subjek penelitian ini adalah guru dan Kepala Sekolah SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket dan observasi Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model M. B. Miles & A. M. Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua Program Merdeka Belajar telah terimplementasikan secara umum, khususnya di kelas X dan XI. SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program SMK Pusat Keunggulan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Profesionalisme Guru

1. PENDAHULUAN

Guru berperan penting dalam pendidikan, namun tuntutan akan besarnya peran atau secara spesifik tingginya kompetensi tidak akan tercapai saat guru tidak memiliki hal yang asasi: yaitu kemerdekaan. Kemerdekaan guru dalam jangka panjang berperan sentral untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar peserta didik dan nantinya cita-cita demokrasi negeri ini. Hal yang terjadi dalam pengembangan guru saat ini, kemerdekaan seringkali dibungkam dengan tuntutan atau tekanan. Pendidikan menjadi proses yang penuh dengan kontrol, bukan dengan pemberdayaan. Di banyak negara, memasuki profesi guru adalah proses yang sangat selektif untuk orang-orang pilihan. Namun menjalaninya didukung dengan banyak kemerdekaan dan kemudahan.

Di negeri kita sebaliknya, menjadi guru seringkali mudah, namun batasan dan tekanan di dalam profesinya sangat menantang. Strategi pembelajaran yang memerdekakan, menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna dan proses pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa. Aktivitas belajar lebih menekankan pada keterampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran yang memerdekakan menekankan pada proses penyusunan makna secara aktif yang melibatkan ketrampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Evaluasi menggali munculnya berfikir divergen, pemecahan masalah secara ganda atau tidak menuntut satu jawaban benar karena pada kenyataannya tidak ada jawaban siswa yang salah, yang ada adalah pertanyaan pendidik yang salah. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata, artinya evaluasi lebih menekankan pada ketrampilan proses dalam kelompok. Demikian pentingnya Merdeka Belajar, sehingga perlu dituangkan dalam seperangkat kurikulum pembelajaran yaitu Kurikulum Merdeka. Hal tersebut merupakan strategi agar Merdeka Belajar tidak hanya sebatas angan belaka, tetapi benar-benar dapat tercapai secara optimal.

Untuk mencapai ke arah tersebut, maka guru perlu diberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menyusun kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam kurikulum merdeka?

Mini Riset ini dilaksanakan di SMK Swasta 2 Tamansiswa Pematang Siantar yang terletak di jalan Kartini No.18 Pematang Siantar. Pemilihan lokasi mini riset ini dilandasi ketertarikan terhadap SMK Swasta 2 Tamansiswa Pematang Siantar yang merupakan sekolah PK (Pusat Keunggulan) di Kota Pematang Siantar. Dimana sekolah tersebut merupakan salah satu Satuan Pendidikan di Tamansiswa Pematang Siantar dari 5 Satuan Pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

2. PEMBAHASAN

2.1. Konsep Kompetensi Profesionalisme Guru

2.1.1. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi secara etimologi berarti “kecakapan atau kemampuan”. Sedangkan terminology berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa :

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalian”.

Menurut Aktar (2021) dalam jurnal pendidikan Edumaspul bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kerja nyata dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan tindakan /perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Perilaku/tindakan dikatakan rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta didik mampu menangkap materi dengan lebih mudah.

Menurut Komarudin dalam Uzer Usman (2002:14) mengemukakan bahwa profesionalisme berasal dari bahasa latin yaitu “*profesia*”, yang mengandung arti pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Sedangkan menurut Kunandar (2011:45) profesi juga diartikan suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang yang mengisyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut UU Guru dan Dosen Pasal 1 (2006:4) bahwa profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan. Profesional menunjuk pada dua hal, pertama orang yang menyandang suatu profesi dan yang kedua performa seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian yang menuntut keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Zainal Arifin dalam jurnalnya (2013:134) ciri-ciri guru profesional antara lain sebagai berikut: memiliki empati dengan siswa, menghormati kepada siapapun, memiliki pandangan dan perilaku yang positif, memiliki kemampuan pendekatan yang baik dan rasa humor. Guru profesional bukan hanya guru yang mampu memberikan materi profesional juga harus memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Sulhati dalam jurnal pendidikan (2018) Dalam memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, guru harus profesional. Dan dalam proses belajar mengajar guru harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis yang berhubungan dengan pengelolaan dan interaksi.

Menurut Husna Asmara (2015:24) kompetensi profesionalisme guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru secara terus menerus diharuskan menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang dikuasanya dan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki guru semakin memperjelas salah satu syarat peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional kemudian dalam konteks kompetensi, seorang guru dipersyaratkan memiliki empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar. Seseorang dapat dikatakan profesional ketika ia sudah menguasai kompetensi sesuai dengan profesinya. Begitu juga dengan guru, guru dapat dikatakan profesional apabila guru tersebut sudah menguasai kompetensi keguruan.

2.1.2 Indikator Kompetensi Profesionalisme Guru

Menurut Cucu Suhana (hal: 158) ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesionalisme yaitu : (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat; (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Cucu Suhana (2010), kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran /pengembangan yang diampu.
 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
 4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- Menurut Hamalik (2006: 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:
- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
 - b) Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil
 - c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
 - d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas
- Menurut Mohammad Uzer Usman (2011:19) kompetensi guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini:
- a) Menguasai bahan pelajaran
 - b) Mampu mengelola program belajar mengajar
 - c) Melaksanakan program pengajaran
 - d) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - e) Menguasai landasan pendidikan

2.1.3 Karakteristik Keterampilan Guru

Menurut *International Society for Technology in Education*, karakteristik keterampilan guru abad 21 era informasi ciri utamanya dalam 5 kategori:

1. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas siswa
2. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital
3. Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital
4. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital
5. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional

2.1.4 Kompetensi *Soft Skill* Yang Dimiliki Guru di Era Merdeka Belajar

Dikutip dari artikel naik pangkat.com, Guru yang profesional, artinya seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar. Kemampuan profesional guru salah satunya adalah *soft skill*.

Soft skills juga berkaitan dengan kecerdasan emosional, sifat kepribadian, keterampilan sosial, komunikasi, berbahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang mencirikan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. *Soft skill* menyangkut karakter pribadi individu yang dapat meningkatkan interaksi individu, kinerja pekerjaan dan prospek karir.

Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus guru miliki adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai konselor.

Contoh kemampuan profesional lainnya yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan atau keterampilan teknis yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik seperti memahami konten, standar kompetensi, dan lain sebagainya. Hanya menguasai konten materi dalam bidang studi (*hard skill*) saja tidak cukup. Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang bermutu dan bermakna, Guru harus mampu mengembangkan *soft skill* dan *hard skills*.

2.1.5 Komponen keterampilan (*soft skill*) guru untuk pembelajaran di era kurikulum merdeka mengajar:

1. Berpikir Analisis dan Kritis

Critical Thinking atau Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain

Kemampuan guru berpikir kritis dan memecahkan masalah akan sangat berguna. Dunia Pendidikan bergerak dengan sangat dinamis. Keberagaman siswa, kondisi sosial, perkembangan teknologi, dan bahkan keadaan politik dapat mempengaruhi dunia Pendidikan. Jika Guru tidak dapat berpikir kritis, maka dalam memecahkan sebuah masalah juga tidak akan berlangsung baik.

2. Manajemen Waktu

Guru perlu mengemas pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin. Penyederhanaan yang menjadi ciri khas dalam kurikulum merdeka dapat tercapai dengan adanya manajemen waktu yang baik dari guru. Waktu juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran, pemanfaatan waktu yang kurang bijak akan berpengaruh pada pencapaian instruksional melebar dan dapat menciptakan efek domino. Untuk memiliki manajemen waktu yang baik, Guru dapat mensiasati nya dengan membuat perencanaan yang matang, serta selalu menyiapkan rencana alternatif.

Manajemen Waktu dapat memudahkan guru menempatkan suatu hal berdasarkan skala prioritas. Dengan demikian semua kegiatan dapat terlaksana dengan rapi karena perencanaan yang telah matang.

3. Negosiasi dan Kerjasama Tim

Keahlian non teknis lainnya yaitu Kolaborasi. Merupakan hal yang penting karena dapat menunjang karir guru sebagai agen pendidikan yang perlu terus berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kurikulum merdeka, guru mempunyai hak untuk secara bebas mengembangkan diri, berkariyer dan berkolaborasi sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Kurikulum merdeka secara khusus juga mewadahi kegiatan kolaborasi para guru dalam platform merdeka mengajar.

4. Komunikasi Yang Baik

Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi membawa dampak negatif. Pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal ini akan memicu terjadinya kesalahan dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi. Selain itu, membiarkan siswa menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi anak. Penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi akan membawa dampak positif pada anak. Anak akan merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan diri anak akan meningkat.

5. Pengembangan Diri

Seorang pendidik dituntut untuk konsisten mengembangkan dirinya, yaitu meningkatkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik yang profesional, baik pengetahuannya (*knowledge*) sekaligus keterampilannya (*skill*). Pengembangan diri tersebut tentu berkaitan dengan kompetensi disiplin ilmu yang dimiliki, dan juga kemampuan memanfaatkan teknologi kekinian untuk mendukung aktivitas pembelajaran.

6. Kepemimpinan

Leadership skill atau kepemimpinan juga perlu sangat Guru lakukan. Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau membuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kepemimpinan guru tidak hanya sebatas pada peran guru dalam konteks kelas pada saat berinteraksi dengan siswanya tetapi menjangkau pula peran guru dalam berinteraksi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat, dengan tetap mengacu pada tujuan akhir yang sama yaitu terjadinya peningkatan proses dan hasil pembelajaran siswa.

Kompetensi profesional telah dituangkan di dalam **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru** yang mencakup kompetensi inti guru yaitu;

- (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi
- (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Dengan kata lain guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

2.1.6 Manfaat Kompetensi Profesionalisme Guru

Guru adalah sosok insan yang membekali ilmu pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, nilai-nilai berupa nilai spiritual yang diperoleh segenap siswa di lembaga pendidikan. Setiap anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk terus ditumbuhkembangkan guru agar dapat mandiri. Dalam proses pembelajaran guru dapat mengekspresikan diri sebagai insan yang meyakinkan siswa, menarik, memiliki ide-ide cemerlang untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Terkait hal ini Suprihatiningrum (2013:65) mengatakan:

“Guru akan berperan sebagai model bagi para siswa. Kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berfikir melalui batas-batas kekinian, berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru profesional setiap saat harus meningkatkan pengetahuannya, sikap, serta terampil secara berkelanjutan.

2.2. Konsepsi Kurikulum Merdeka

2.2.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekarang yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Program merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan di sistem pendidikan. Salah satunya keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. Kemerdekaan adalah bagian penting dari pengembangan guru. Sama seperti burung yang tidak berani keluar dari kandang, kompetensi guru tidak akan bisa optimal berdampak tanpa kemerdekaan. Sebab, hanya guru yang merdeka yang bisa membebaskan anak, hanya guru yang antusias yang menularkan rasa ingin tahu pada anak dan hanya guru belajar yang pantas mengajar. Dalam situasi seperti ini, guru yang memiliki kemerdekaan juga seringkali disalah artikan sebagai perlawanan terhadap aturan atau kebijakan. Ini pendefinisian yang kurang tepat, karena kemerdekaan sesungguhnya selalu berkaitan dengan inisiatif diri. Guru perlu merdeka untuk mencapai cita-cita, bukan sekadar "merdeka" dari kungkungan kebijakan.

2.2.2. Pokok-Pokok Kebijakan Kurikulum Merdeka

Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar adalah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Semangat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan, namun USBN membatasi penerapan hal ini. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi, perlu asesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi anak. Tahun 2020 akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah, meskipun kenyataannya tahun ini tidak ada ujian disemua jenjang karena wabah covid-19. Ujian untuk menilai kompetensi siswa dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dsb.), sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa. Anggaran USBN dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi Ujian Nasional (UN) terlalu padat sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orangtua karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu. UN seharusnya berfungsi untuk pemetaan mutu sistem pendidikan nasional, bukan penilaian siswa UN hanya menilai aspek kognitif dari hasil belajar, belum menyentuh karakter siswa secara menyeluruh. Tahun 2020, UN akan dilaksanakan untuk terakhir kalinya, bahkan tidak ada sama sekali dalam kenyataannya. Tahun 2021, UN akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (kelas 4, 8, 11), sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan tidak bisa digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya dan mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS. Fokus UN pada aspek literasi yaitu kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa, aspek numerasi yaitu kemampuan bernalar menggunakan matematika dan aspek karakter, yaitu pembelajaran gotong royong, kebhinekaan dan perundungan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Situasi saat ini RPP dilihat dari format guru diarahkan untuk mengikuti format secara kaku. Komponen, yaitu RPP memiliki terlalu banyak komponen. Guru diminta untuk menulis dengan sangat rinci (satu dokumen RPP bisa mencapai lebih dari 20 halaman). Durasi penulisan yaitu menghabiskan banyak waktu guru, yang seharusnya bisa digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Arah kebijakan baru yang akan dilaksanakan adalah guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti (komponen lainnya bersifat pelengkap dan dapat dipilih secara mandiri): tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen 1 halaman cukup. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Situasi saat ini menunjukkan bahwa tujuan peraturan PPDB zonasi: memberikan akses pendidikan berkualitas dan mewujudkan Tripusat Pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dengan bersekolah di lingkungan tempat tinggal. Pembagian zonasi: jalur zonasi: minimal 80%, jalur prestasi: maksimal 15%, jalur perpindahan: maksimal 5%. Peraturan terkait PPDB kurang mengakomodir perbedaan situasi daerah, belum terimplementasi dengan lancar di semua daerah dan belum disertai dengan pemerataan jumlah guru. Arah kebijakan baru yaitu membuat kebijakan PPDB lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Jalur zonasi: minimal 50%. Jalur afirmasi: minimal 15%. Jalur perpindahan: maksimal 5%. Jalur prestasi

(sisanya 0-30%, disesuaikan dengan kondisi daerah). Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru. (Kemendikbud, 2019:1)

Seiring dengan berjalannya waktu, maka dalam implementasi merdeka belajar yang dikonsepkan menemui beberapa permasalahan, yaitu: persoalan kesenjangan yang terjadi antar sekolah. Dalam hal ini adalah SMA/SMK sederajat yang menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Saat ini terjadi disparitas fasilitas dan guru di sekolah. Guru mengeluh soal fasilitas sekolah. Kesenjangan juga terjadi pada pembiayaan pendidikan. Saat ini masih ada sekolah yang hanya mengandalkan BOS sebagai satu-satunya sumber pembiayaan. Konsekuensi pelaksanaan "Merdeka belajar", maka UN akan dihapus pada 2021 diganti dengan penilaian yang diserahkan ke sekolah dan kemampuan guru menjadi persoalan. Kemampuan guru menyusun soal masih rendah. Karena selama ini sudah disuapi soal. Semua SNP belum ada yang mencapai nilai 7 atau ambang batas minimal, padahal hal itu menjadi amanat UU Sisdiknas. Capaian SNP SMA/SMK belum ada yang mencapai standar minimal. Persoalan lain yang adalah banyaknya ruang sekolah rusak.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkarakteristik fleksible bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan guru bereksplorasi dengan metode yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni metode yang menggambarkan secara sistematis mengenai suatu gejala secara faktual dan akurat atau menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi (W. Sanjaya, 2015). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama atau alat pengumpul data yang utama. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pencari fakta dan sebagai pengamat, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan penggalan fakta dan melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang berlaku secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Sugiono, 2006). Instrumen pendukung yang digunakan adalah pedoman wawancara, angket, lembar pencatatan dokumen, dan lembar pencatatan harian. Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data M. B. Miles & A. M. Huberman (1984) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematang Siantar

Guru sebaiknya adaptif dengan perubahan. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan optimal. Berikut ini adalah beberapa *cara* yang bisa dilakukan guru di SMK Swasta Tamansiswa Pematang Siantar untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka.

a. Lebih Fokus ke Materi Esensial dan Pengembangan Kompetensi Siswa Kurikulum

Merdeka lebih mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas. Kurikulum ini berfokus terhadap materi esensial, yaitu literasi dan numerasi. Oleh karena itu, guru hanya perlu menyiapkan materi esensial yang berhubungan dengan kompetensi siswa. Para guru dibebaskan dalam memilih materi yang akan difokuskan, asalkan tetap memenuhi kriteria Kurikulum Merdeka.

b. Guru Memahami Siswanya

Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus memahami para siswanya. Guru perlu memahami karakter dan potensi yang dimiliki siswa agar lebih mudah memilih materi esensial yang akan disampaikan pada siswa. Dengan begitu, guru dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa.

Poin utama dalam Kurikulum Merdeka adalah kebebasan berpikir, kebebasan memilih materi, dan kebebasan dalam mengeksplorasi kompetensi maupun potensi yang dimiliki siswa seluas-luasnya. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami siswa dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan materi maupun pemahaman terhadap siswa.

c. Guru Harus Memiliki Peta Kemampuan Siswanya

Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, guru harus mengetahui atau memiliki peta kemampuan siswanya, mengapa demikian? Alasannya, peta ini dapat mempermudah guru dalam mengetahui potensi, kompetensi, dan kemampuan siswa sekaligus mengelompokkannya dengan tepat. Guru juga bisa memetakan kebutuhan siswa dan potensi apa yang dapat digali oleh guru agar siswanya dapat maju.

Peta kemampuan siswa juga akan sangat membantu guru dalam pemilihan materi, agar siswa bebas bereksplorasi seluas-luasnya dan bisa menciptakan sistem belajar yang tepat.

d. Orientasi yang Holistik

Dalam Kurikulum Merdeka, guru bukan hanya harus mampu menumbuhkan pengetahuan siswa, tetapi juga dalam hal praktik. Maksudnya, siswa harus mampu berkembang dalam praktik nyata. Hal ini akan membuat siswa bebas bereksplorasi seluas-luasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa harus mampu berkembang secara utuh dalam pengetahuan yang akan dikembangkan untuk menumbuhkan potensi dirinya tanpa batasan materi ataupun batasan kurikulum yang harus mendapatkan nilai sesuai KKM atau standar dari guru.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk melakukan kerja nyata atau mampu mengkolaborasikan materi dengan praktik. Dalam hal ini, siswa akan dituntut memahami pengetahuan yang akan digabungkan dalam proyek. Guru harus menempatkan siswa sesuai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa tersebut untuk mencapai hasil yang diharapkan di akhir pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk mampu memandu siswa dalam membuat karya yang kolaboratif dan mampu mengangkat isu yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, siswa tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran.

e. Guru Harus Mampu Menumbuhkan Karakter Pelajar Pancasila

Guru harus mampu menumbuhkan karakter Pelajar Pancasila. Pasalnya, Kurikulum Merdeka ini berintegritas untuk mewujudkan karakter Pelajar Pancasila yang berkarakter mandiri dengan pengetahuan yang luas dan merdeka. Pelajar Pancasila ini juga kerap diartikan sebagai pemuda yang bebas memilih minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan Pancasila.

Guru harus mampu menumbuhkan karakter siswa yang merdeka, mampu berkarya dan berkolaborasi dalam berbagai hal, serta membentuk karakter siswa yang bebas, sesuai dengan kurikulum yang merdeka.

Agar tercapai Kurikulum Merdeka yang berhasil, guru akan memetakan siswa sesuai minat dan bakat yang dia miliki, potensi yang mungkin dikembangkan, dan pengembangan bakat yang dia miliki sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, guru harus mampu menumbuhkan karakter siswa yang kritis, gemar bergotong royong, bermusyawarah, adil dan mampu mengemukakan pendapat di depan umum, menjadi pelajar yang mandiri, serta kreatif dan inovatif. Penumbuhan karakter Pelajar Pancasila ini mementingkan disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui kerja kelompok, pembentukan kelompok kecil dalam kelas. Hal tersebut dilakukan hingga tercapainya Kurikulum Merdeka yang diharapkan.

4.2. Strategi Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam makalah ini, yaitu bagaimana strategi peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengimplementasi kurikulummerdeka, strategi dapat dilakukan oleh siapapun, baik perorangan maupun kelembagaan yang memiliki kepentingan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yaitu: Strategi Mandiri. Kegiatan ini dapat dilakukan guru dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan, motivasi yang kuat dalam diri (internal) untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam kurikulum merdeka. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara: mencari informasi melalui berbagai media berkaitan dengan kurikulum merdeka, melalui forum diskusi dalam KKG/MGMP, mengikuti diklat/IHT/workshop atau sejenisnya yang diselenggarakan berbagai lembaga pendidikan dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Keterlibatan Kepala Sekolah. Kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dalam melakukan supervisi/pembinaan, motivasi, pendampingan dan bimbingan kepada guru atau kepala sekolah dapat juga memberikan kesempatan kepada guru secara adil dan merata untuk mengikuti studi lanjut atau diklat/IHT/workshop yang diselenggarakan lembaga pendidikan berkaitan dengan penyusunan kurikulum merdeka.

Kepedulian Pengawas Sekolah. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, pengawas sekolah dapat melakukan layanan supervisi/pembinaan kepada semua warga sekolah (kepala sekolah dan guru) dalam menyusun kurikulum merdeka belajar. Bentuk supervisi/pembinaan dapat mengarah kepada aspek yang bersifat administrasi maupun akademik/pembelajaran. Perhatian Dinas Pendidikan. Kegiatan yang dapat diberikan dinas pendidikan adalah memfasilitas para guru dengan menyusun program dan implementasinya serta dengan menyediakan anggaran secara khusus untuk mengadakan kegiatan pembinaan menyusun kurikulum merdeka bagi para guru di semua jenjang sekolah. Program Lembaga Kediklatan atau Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Lembaga ini memiliki peran sebagai mitra guru untuk meningkatkan kompetensi profesional menyusun kurikulum berbasis Merdeka Belajar. Program dan implementasi serta

anggaran perlu disiapkan secara rutin dan terus menerus agar peningkatan kompetensi profesional selalu mutakhir sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

5. KESIMPULAN

Kompetensi profesional guru merupakan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, guru memerlukan pelatihan yang sesuai. Pelatihan kompetensi guru saat ini dapat diakses di mana saja Kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Merdeka belajar merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekarang yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia, tanpa dikekang dengan aturan-aturan yang sangat kaku. Pokok-pokok kebijakan Merdeka Belajar adalah Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Secara umum tujuan diterapkannya kurikulum merdeka adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penyusunan kurikulum berbasis “Merdeka Belajar”, yaitu strategi mandiri, keterlibatan kepala sekolah, kepedulian pengawas sekolah, perhatian dinas pendidikan dan program lembaga kediklatan atau Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah kepada guru, hendaknya meningkatkan kompetensi profesional dengan motivasi yang kuat dalam diri dengan dilandasi penuh tanggung jawab agar dapat melaksanakan tugas secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktar, Amini (2021) “ *Analisis Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 5 Pematang Siantar*” Jurnal Edumaspul Vol.5 No.2 (2021) 660-667.
- Arifin Zainal, (2013). *MENJADI GURU PROFESIONAL (ISU DAN TANTANGAN MASA DEPAN)*. (Bandung: Jurnal UPI). Vol. 1. No. 3.
- Cucu Suhana, (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Husna Asmara (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabet.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Materi Rakor Merdeka Belajar: Pokok-pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- . 2018. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru
- Robotham. 2017. Competences : Measuring The Immeasurable, *Management Development Review*, Vol. 9, No. 5, hal. 25-29.
- Sulhati, Rosliana, (2018) “ *Pengaruh Komunikasi Kohesivitas Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja MGMP di MAN 2 Model Medan*”, Jurnal : APPPTMA Ke -8
- Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Usman, M Uzer. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang

Amiruddin¹, Indra Prasetya², Ali Sadikin³, Tiarma Sidabutar⁴, Tumpak Banurea⁵, Afriani Nasution⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹amiruddin.spdi@umsu.ac.id, ²indraprasetya@umsu.ac.id³, ⁴alisadikin23@admin.sma.belajar.id,

⁴tiarmasidabutar123@gmail.com, ⁵tumpakbanurea60@gmail.com, ⁶afrianinasution3@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan dalam hal ini di sekolah dasar terhadap beberapa pihak terkait. Selain sebagai pedoman, bagi siswa kurikulum memiliki 6 (enam) fungsi, antara lain, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, serta fungsi diagnostik. Peranan kurikulum dalam pendidikan formal dalam hal ini di sekolah dasar, sangat strategis serta menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum di sekolah dasar juga memiliki kedudukan dan posisi sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan tersebut. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan Pengembangan Kurikulum dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis yang sesuai dengan perubahan dari masyarakat serta tuntutan masyarakat itu sendiri, perbedaan pada tiap-tiap kurikulum terlihat pada penekanan pokoknya baik itu pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perbedaan pada model desain kurikulum yang terlihat pada perkembangannya dari masa ke masa tentu juga memiliki suatu keunggulan maupun kelemahan tersendiri. Perkembangan kurikulum dari masa ke masa kemudian terjadi karena adanya pengembangan kurikulum tersebut. Pengembangan dan perkembangan kurikulum ini kemudian diharapkan dapat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Kata Kunci: kurikulum, pengembangan, pendidikan, sekarang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Ali Sadikin

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Kota Medan, Sumatera Utara

alisadikin23@admin.sma.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Unsur terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu tatanan yang sengaja dirancang untuk tujuan pendidikan. Kata pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kurikulum. Ketika kita menyebutkan pendidikan, tentu saja kita menyebutkan fakta tentang kurikulum. Karena pentingnya peran dan fungsi kurikulum, maka upaya untuk melakukan pengembangan kurikulum merupakan langkah yang kreatif, inovatif dan dinamis untuk maju sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan peradaban manusia itu sendiri. Dengan adanya pengembangan kurikulum, peningkatan minat di antara para pengajar di dunia pendidikan dalam semua komponen dari proses kurikulum dan bukan hanya untuk konten dari suatu program studi. Sebagai contoh, sebuah survei yang dilakukan oleh Pusat Penasihat untuk Pendidikan Universitas di Universitas Adelaide menunjukkan bahwa mayoritas departemen berpikir bahwa objek mata kuliah sangat penting, hampir semua departemen sangat sangat kritis terhadap ujian konvensional yang ditetapkan, dan meskipun kuliah masih dianggap berguna secara umum oleh hampir setengah dari departemen dengan proporsi yang sama percaya bahwa mereka hanya salah satu dari sejumlah cara pengajaran yang berbeda (Lynn, 2022).

Jadi kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan, sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Selain itu perubahan yang terjadi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan negara lain. Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, salah

satunya dengan melakukan perubahan kurikulum tersebut. Dapat dilihat bahwa di Indonesia telah sering dilakukan berbagai perubahan kurikulum. Dimana yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2006 KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) sekarang diganti dengan kurikulum 2013. Alasan adanya pergantian kurikulum merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah masalah pendidikan (Hari, 2017).

Dalam perjalanan sejarah sejak Indonesia merdeka atau tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, (bahkan rencananya akan kembali terjadi perubahan kurikulum di 2013 ini). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dari perspektif historis dari masa ke masa, determinan paradigma politik dan kekuasaan yang secara bersama-sama mewarnai dan mempengaruhi secara kuat sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan suatu Negara pada gilirannya kembali pada stakeholder yang paling berkuasa dalam pengambilan kebijakan. Pada tataran ini, maka sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Kecenderungan inilah yang kemudian turut menjadi penguat pada apa yang kemudian disitilahkan “ganti menteri ganti kebijakan”, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan, sebab muatan-muatan politis, value, ideologi, maupun tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan penguasa acapkali juga di setting sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum (Alhamuddin, 2019).

Kurikulum sebagai suatu substansi merupakan rencana pembelajaran untuk peserta didik atau sebagai suatu satuan tujuan yang ingin dicapai (Permata, 2016). Kurikulum harus memiliki karakteristik yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan. Kurikulum menjadi kewajiban utama pemerintah dalam hal mengembangkan pendidikan bangsa. Menurut Syafaruddin & Amiruddin (2017), upaya pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum. Sehingga, pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat perubahan pada kurikulum yang lebih sesuai dengan zamannya. Pengembangan kurikulum oleh pemerintah yang telah diterapkan dalam masyarakat inilah yang menyebabkan kurikulum di Indonesia terus mengalami suatu perkembangan. Oleh karena itu, kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik perlu dilakukan pengembangan yang sesuai dan akan menyebabkan terjadinya perkembangan pada kurikulum tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya mengetahui pengembangan kurikulum dari masa ke masa dan hubungannya dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Lebih lanjut, penelitian ini dirangkum dalam judul penelitian “Keterkaitan Pengembangan Kurikulum Dengan Kurikulum Sekarang”.

2. PEMBAHASAN

2.1 Kurikulum

2.1.1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memiliki makna ganda: terdiri dari kurikulum pengalaman dan kurikulum yang dipelajari. Kurikulum pengalaman mencakup pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar, yang pada gilirannya bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dan oleh karena itu juga pada faktor-faktor seperti organisasi pembelajaran secara keseluruhan dan iklim sekolah. Oleh karena itu, salah satu efek intrinsik dari kurikulum berbasis pengalaman adalah apa yang disebut dengan kurikulum tersembunyi, yang menurut Glatthorn, Boschee, dan Whitehead (2009) juga disebut sebagai kurikulum yang tidak dipelajari atau tersirat, yang dapat dilihat sebagai aspek-aspek kurikulum yang dipelajari yang berada di luar batas-batas usaha yang disengaja oleh sekolah. Kata (kurikulum) itu sendiri digunakan dalam banyak konteks yang berbeda, oleh kepala sekolah di sekolah, oleh guru, oleh penulis kurikulum dalam sistem pendidikan, dan pendidikan, dan semakin banyak digunakan oleh para politisi. Kata ini dapat berarti hal yang berbeda dalam yang berbeda dalam setiap konteks ini. Ornstein dan Hunkins (2009) dengan tepat mencatat bahwa kurikulum sebagai suatu bidang studi sulit dipahami dan terpisah-pisah, dan apa yang seharusnya ada di dalamnya terbuka terhadap banyak perdebatan dan bahkan kesalahpahaman.

2.1.2 Teori Kurikulum

Dalam kamus Filsafat yang ditulis oleh Tim Penulis Rosda dijelaskan bahwa Theory adalah :

1. Pemahaman akan berbagai hal dalam hubungan universal dan idealnya satu sama lain. Lawan dari praktis dan/atau eksistensi faktual.
2. Dalam pirnsip abstrak atau umum dalam sebuah pengetahuan yang menampilkan pandangan yang jelas dan sistematis tentang sebagian dari materi pokoknya, seperti dalam teori seni atau teori atom.
3. Sebuah teori atau model umum, abstrak, dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, seperti dalam teori seleksi alam

Mouly dalam Beaucham menegaskan bahwa teori merupakan alat suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menentukan arah dari ilmu itu, menentukan data apa yang harus dikumpulkan, memberikan kerangka konseptual tentang cara mengelompokkan dan menghubungkan data, merangkum fakta-fakta menjadi generalisasi empiris, sistem generalisasi, menjelaskan dan memprediksi fakta-fakta, dan menunjukkan kekurangan pengetahuan kita tentang disiplin ilmu itu. Sehubungan dengan fungsi teori, Brodbeck menyatakan “a theory not only explains and predicts, it also unifies phenomena “. Demikian halnya dengan teori kurikulum yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dan menjadi syarat mutlak untuk mengembangkan kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu.

2.2 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dengan harapan agar peserta didik mampu untuk menghadapi masa depannya atau adanya perubahan/merevisi atau peralihan total dari suatu kurikulum ke kurikulum lain. Dasar pengembangan kurikulum ditingkat sekolah atau madrasah yakni sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada K-13 jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Ary Asy'ari dan Tasman Hamami, (2020) yang berjudul dengan “Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21” FITK, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis ialah keberlanjutan kurikulum yang dibahas lebih detail sampai dengan kurikulum merdeka dimana kurikulum tersebut sedang disolisasikan, kalau penelitian Ary dan Tasman hanya membahas sampai dengan kurikulum 2013.
2. Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, Farid Setiawan, (2022) yang berjudul dengan “Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah” Universitas Ahmad Dahlan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis ialah pembahasan hanya mencakup provinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian peneliti membahas pengembangan kurikulum secara global yang sedang dilaksanakan di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan objek tertentu. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Jadi pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian berkaitan hubungan pengembangan kurikulum dengan kurikulum sekarang. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), dengan mengumpulkan data tertulis dan informasi yang berhubungan, dan telah dipublikasikan seperti buku, jurnal, dan sebagainya yang dianggap representatif dan termasuk dalam kategori penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ialah dokumen. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Keabsahan data menggunakan uji *credibility* dan *confirmability*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum, yaitu (1) Tujuan kurikulum pada satuan pendidikan yang berlandaskan pada tujuan institusional yang berasal dari tujuan filsafat pendidikan nasional; (2) Kehidupan masyarakat yang dilandasi dengan adanya sosial budaya; (3) Situasi dan kondisi lingkungan, seperti kultural, interpersonal, geokologi, dan biokologi; (4) Kebutuhan dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan (Poleksosbudhankam); (5) Perkembangan ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan budaya bangsa serta sistem nilai dan kemanusiaan. Nurhalim (2011) dalam menghasilkan suatu proses pendidikan yang maju dan unggul, kurikulum menjadi faktor yang berperan penting di dalamnya sehingga perlu disusun, diperbaiki, dikembangkan, dan dilakukan pembaharuan secara terus menerus karena dituntut untuk dapat terus mengikuti perkembangan sosial pada masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan serta bergerak dengan dinamis. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah terjadi karena pemerintah melakukan perubahan dari model maupun pendekatan kurikulum yang dimulai dari tahun 1947 hingga sekarang yang masih menggunakan kurikulum 2013. Apabila dilihat dan diteliti lebih jauh maka, perubahan yang terlihat pada kurikulum adalah yang awalnya bermodel sentralistik (*administrative model*) menjadi lebih berorientasi pada model desentralistik (*grassroot model*) dan juga dari teacher centered menjadi lebih menuju ke student centered. Perkembangan kurikulum dilakukan secara dinamis yang sesuai dengan perubahan dari masyarakat serta tuntutan masyarakat itu sendiri (Hidayat, 2015). Seluruh

kurikulum yang digunakan sebagai salah satu instrumen dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional ini dikembangkan dengan menggunakan acuan landasan Pancasila dan UUD NRI 1945. Perbedaan pada tiap-tiap kurikulum terlihat pada penekanan pokoknya baik itu pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perbedaan pada model desain kurikulum yang terlihat pada perkembangannya dari masa ke masa tentu juga memiliki suatu keunggulan maupun kelemahan tersendiri (Nurhalim, 2011). Namun, yang menjadi perhatian utama bukanlah hal tersebut melainkan bagaimana kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan serta menjadikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya, kreatif, inovatif, serta bijaksana tanpa menggerus budaya dan nilai-norma bangsa Indonesia.

Adapun pengembangan kurikulum dalam pendidikan yaitu (Kristiawan, 2019):

4.1 Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*. dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, plus garis-garis besar pengajaran. Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran. Yang diutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

4.2 Rencana Pelajaran Terurai 1952

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. “Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang pendidik mengajar satu mata pelajaran,” kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Ketika itu, di usia 16 tahun Djauzak adalah pendidik SD Tambelan dan Tanjung Pinang, Riau. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi, moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4.1 Kurikulum 1968

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja, katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

4.2 Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu,” kata Mudjito, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi, petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Pendidik dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

4.3 Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar peserta didik Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta-sekarang Universitas Negeri Jakarta periode 1984-1992. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran peserta didik berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok pendidik tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan.

4.4 Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. “Jiwanya ingin mengkombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara pendekatan proses”. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi.

4.5 Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai peserta didik. KBK bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. KBK berupaya untuk mengkondisikan setiap peserta didik supaya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaian pembelajarannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, intinya KBK berorientasi pada filosofi konstruktivisme.

4.6 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati/zikir, olah pikir, olah ukir agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Secara substansial, pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu PP No. 19/2005. Akan tetapi, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah subject matter), yaitu 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal; 2) berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman; 3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4) sumber belajar bukan hanya pendidik, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

4.7 Kurikulum 2013

Alasan pentingnya pengembangan ke Kurikulum 2013 adalah karena ada tantangan masa depan yaitu 1) Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA; 2) masalah lingkungan hidup; 3) kemajuan teknologi informasi; 4) konvergensi ilmu dan teknologi; 5) ekonomi berbasis pengetahuan; 6) kebangkitan industri kreatif dan budaya; 7) pergeseran kekuatan ekonomi dunia; 8) Pengaruh dan imbas tekno-sains; 9) Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan; dan 10) materi TIMSS dan PISA. Alasan lain kenapa harus mengembangkan Kurikulum 2013 adalah karena orientasi kompetensi masa depan 1) kemampuan berkomunikasi; 2) kemampuan berpikir jernih dan kritis; 3) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; 4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab; 5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; 6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; 7) memiliki minat luas dalam kehidupan; 8) memiliki kesiapan untuk bekerja; 9) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya; dan 10) memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Kurikulum 2013 penting dirumuskan karena menurut persepsi masyarakat, kurikulum lama terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Kemudian munculnya fenomena negatif yang mengemuka seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejala masyarakat.

4.8 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh

pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemic Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami.

Kurikulum yang akan diterapkan di Indonesia perlu dirancang agar sesuai dengan kondisi sosio masyarakat Indonesia. Untuk dapat mencapai pendidikan yang diidealkan maka, kita perlu melakukan pembenahan di segala bidang termasuk merealisasikan Blended Learning sebagai tuntutan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Bukan hanya menyangkut kurikulum yang ada, tetapi tenaga pendidik pun menjadi faktor penentu akan berhasilnya tujuan pendidikan yang ada. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya melaksanakan rutinitas pembelajaran di kelas, akan tetapi fungsi sekolah harus lebih menekankan akan bagaimana peserta didik mampu mencari problem solving bagi masyarakatnya. Sehingga, lulusan yang dihasilkan tidak menjadi masalah baru bagi masyarakat. Di sinilah peran pendidikan akan dipertanyakan saat pendidikan tidak mampu memberikan jalan keluar bagi masalah yang berkembang di masyarakat. Apalagi kalau pendidikan tidak bisa mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang ingin ia capai. Namun, tetap semuanya tidak ada yang sempurna. Konsep pendidikan yang berlandaskan filsafat pragmatisme nantinya yang menjadi ukuran keberhasilan adalah bisa tidaknya sesuatu tersebut digunakan untuk kepentingan hidup.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan pengembangan kurikulum dengan kurikulum sekarang menunjukkan pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis yang sesuai dengan perubahan dari masyarakat serta tuntutan masyarakat itu sendiri. Seluruh kurikulum yang digunakan sebagai salah satu instrumen dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional ini ikembangkan dengan menggunakan acuan landasan Pancasila dan UUD NRI 1945. Perbedaan pada tiap-tiap kurikulum terlihat pada penekanan pokoknya baik itu pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut maupun tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perbedaan pada model desain kurikulum yang terlihat pada perkembangannya dari masa ke masa tentu juga memiliki suatu keunggulan maupun kelemahan tersendiri. Perkembangan kurikulum dari masa ke masa kemudian terjadi karena adanya pengembangan kurikulum tersebut. Pengembangan dan perkembangan kurikulum ini kemudian diharapkan dapat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan, hal ini karena sangat penting dalam dunia pendidikan untuk merencanakan bagaimana kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat menghadapi tantangan di zamanya serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis, inovatif, kreatif serta bijaksana tanpa menggerus budaya dan nilai moral bangsa. Sehingga, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2019). *Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- Hari Prabowo. (2017). *Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai Dalam Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hidayat, S. (2015). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., & Whitehead, B. M. (2009). *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. New York: Sage.
- Kristiawan, Muhammad. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu
- Lynn, Erickson H. (2002) . *Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts*. California: Corwin Press, Inc
- Nurhalim, M. Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 339-356, (2011)
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (2009). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. USA: Pearson.
- Permata, P. N. R. (2016). *Studi Perbandingan Manajemen Kurikulum di Sekolah Inklusi antara SMP Negeri 29 Surabaya dan SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Zainal Arifin. (2012). *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Pengembangan Budaya Sekolah melalui Kepemimpinan Transformasional di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi

Marisi Br. Tinjak

Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Membangun sekolah kelas satu membutuhkan upaya dan perbaikan dalam berbagai aspek, tidak hanya dari fasilitas sekolah, tetapi juga dari bakat itu sendiri. Untuk membangun sekolah kelas satu juga diperlukan kepala sekolah yang unggul. Kepala sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang pada akhirnya akan mencirikan sekolah yang dipimpinnya dan tentunya akan membedakannya dengan sekolah lain. Observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini. Selain teknik analisis yang digunakan, juga dilakukan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa budaya sekolah menggabungkan pendekatan terstruktur untuk pemecahan masalah yang mengungkapkan motivasi, kerjasama, dan tanggung jawab satu sama lain. Budaya yang dikembangkan kepala sekolah melalui kepemimpinan transformasional SMK Negeri 4 Tebing Tinggi dapat dilihat pada budaya kegiatan literasi dan budaya perilaku. Budaya literasi terlihat setiap hari, dan perpustakaan serta sudut baca tidak pernah sepi. Dalam penerapan budaya tidak terlepas dari faktor pendukung kepala sekolah yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan melaksanakan rencana serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan para guru.

Kata Kunci: kepemimpinan transformasional, budaya sekolah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Marisi Br. Tinjak,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jalan Denai no. 217 Medan
Marisitinjau682@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan harus bersifat karismatik, yaitu tenang dan sabar, dengan tingkat kontrol yang tinggi atas pikiran, perkataan, dan tindakannya, karena hampir semua yang dilakukan seorang pemimpin menjadi fokus setiap bawahan dan dipengaruhi oleh mereka. Bawahannya. Jika seorang pemimpin adalah apa yang dikatakan dan dibuktikan. Dengan semakin kompleksnya tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, maka kepala sekolah harus berperilaku sedemikian rupa sehingga mendorong kinerja dan memotivasi pendidik dengan menunjukkan keramahan, kedekatan, dan perhatian terhadap pendidik sebagai individu dan kelompok. Perilaku positif kepala sekolah dapat merangsang semangat kelompok dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi sekolah.

Kepala sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik untuk mencapai visi dan misi sekolah yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mengubah sistem manajemen sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pengelolaan pendidikan.

Membangun sekolah kelas satu membutuhkan upaya dan perbaikan dalam berbagai aspek, tidak hanya dari fasilitas sekolah, tetapi juga dari bakat itu sendiri. Untuk membangun sekolah kelas satu juga diperlukan kepala sekolah yang unggul. Kepala sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang pada akhirnya akan mencirikan sekolah yang dipimpinnya dan tentunya akan membedakannya dengan sekolah lain. Dalam arti, kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya sekolah. Apakah kepemimpinan kepala sekolah tercermin dengan jelas dalam budaya organisasi sekolah.

Kepemimpinan transformasional hadir untuk menjawab tantangan era perubahan. Era yang kita jalani saat ini bukanlah era di mana orang menerima apa pun yang terjadi pada mereka, tetapi era di mana orang dapat mengkritik dan mempertanyakan apa yang benar bagi orang lain. Menurut Afifah (2021), kepemimpinan transformasional tidak hanya didasarkan pada kebutuhan akan harga diri tetapi juga memotivasi pemimpin untuk berbuat baik, berdasarkan penelitian pengembangan manajemen dan kepemimpinan yang menganggap orang, kinerja dan pengembangan organisasi saling bergantung. Kepemimpinan transformasional adalah

kepemimpinan dengan visi yang jelas, kemampuan untuk menginspirasi anggota, dan pengetahuan yang mendalam yang berusaha untuk menumbuhkan dan memajukan organisasi tidak hanya sekarang tetapi juga di masa depan. Direksi sebagai aktor kunci dan mereka yang berada di depan sebagai pemimpin yang berwibawa memerlukan gaya kepemimpinan perilaku transformatif yang diterapkan oleh pemimpin kepada anggota dan organisasinya, sehingga mengarah pada orientasi yang lebih baik untuk pengelolaan bawahan dan bawahan, tugas kepala sekolah adalah memiliki keterampilan, pengetahuan dan kejujuran, perkataan dan perbuatan yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta mempunyai sistem terbuka dan multidisiplin yang menghargai hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya dan keragaman suku bangsa serta pendidikan sebagai satu kesatuan. Selain itu, undang-undang mengharuskannya untuk dapat menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, dan untuk meningkatkan kualitas, relevansi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi tantangan berbasis kebutuhan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Menurut Muslimh Sahir dkk. (2021) Salah satu upaya segera untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan melakukan inovasi pendidikan secara terencana, berorientasi dan berkelanjutan.

Menurut Wahyudi dan Wafroturohmah (2020), seorang kepala sekolah yang profesional akan memahami kebutuhan dunia pendidikan dan kebutuhan khusus sekolah, dari situ ia akan menyesuaikan kebutuhan tersebut agar pendidikan dan sekolah dapat berkembang dan maju mengikuti perkembangan zaman. Untuk mencapai sistem pendidikan yang berkualitas, harus ada kepala sekolah yang mau berubah, karena pendidikan yang berkualitas adalah yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi saat ini dan masa yang akan datang.

Secara umum pemimpin bercirikan mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai positif dari budaya yang dikembangkan oleh sekolah. Budaya sekolah menuntut perilaku individu dan memberikan panduan tentang apa yang harus diikuti dan dipelajari. Hal ini juga berlaku pada bagaimana organisasi komunitas sekolah bersikap dan seharusnya bersikap. Budaya sekolah saat ini merupakan mata pelajaran yang perlu dibentuk dalam sistem pendidikan, khususnya membentuk sistem pendidikan yang mengambil mata pelajaran budaya sekolah, menelurkan sumber ilmu dan bakat ke arah yang lebih baik.

Budaya organisasi yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan mata pelajaran yang harus dimiliki oleh pemimpin yang bertransformasi dalam memberikan arahan, bimbingan atau nasehat kepada yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan sekolah. Sebagai pemimpin transformasional, memandang nilai-nilai organisasi sebagai nilai-nilai luhur yang perlu dianut dan diidentifikasi oleh seluruh warga sekolah agar memiliki rasa memiliki dan komitmen dalam pelaksanaannya. Tugas pemimpin adalah mengubah nilai-nilai organisasi untuk membantu mencapai visi organisasi. Pemimpin transformasional adalah ahli diagnosa yang menghabiskan waktu dan perhatian untuk mencoba menyelesaikan masalah dari semua sisi. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan yang muncul adalah: 1) Bagaimana cara Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi mengembangkan budaya sekolah melalui kepemimpinan transformasional? 2) Bagaimana cara Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi mengembangkan budaya sekolah melalui kepemimpinan transformasional? 3) Bagaimana kepala sekolah menerapkan budaya sekolah melalui kepemimpinan transformasional?

2. PEMBAHASAN

Peneliti menyadari bahwa kajian substantif tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah ini bukanlah yang pertama. Maka, dalam kepemimpinan transformasional ini, penelitian telah dilakukan oleh sejumlah sarjana, di antaranya sebagai berikut. Sari, E. (2021) menjelaskan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru (penelitian di SMA Negeri 2 Pematangsiantar). Sebuah organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru membutuhkan gaya kepemimpinan direktur transformasional. Pimpinan sekolah yang baik akan dapat menemukan cara untuk meningkatkan kinerja guru dengan mendorong tenaga kependidikan untuk mencari perubahan ke arah yang lebih baik. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 2 Pematangsiantar melalui Empat komponen kompetensi manajemen adalah kemampuan inovatif dan kreatif dalam mengubah situasi lama dengan cara baru, kemampuan membangkitkan perhatian khusus dengan bertindak sebagai pelatih dan pembimbing, kemampuan memotivasi dan menginspirasi, dan kemampuan menetapkan arah. contoh. dapat dihormati dan dipercaya. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Kepala SMA Negeri 2 Pematangsiantar dalam menjalankan peran kepemimpinannya menerapkan gaya kepemimpinan transformasional: (1) Kepala SMA Negeri 2 Pematangsiantar mempersilahkan guru untuk secara bebas menginspirasi dan berkolaborasi untuk menanamkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode pengajaran yang baru dan menggunakan sarana dan prasarana agar dapat menerima informasi dengan lebih baik. (2) Kepala SMA Negeri 2 Pematangsiantar dapat menjadi pendengar yang baik

bagi guru yang sedang mengalami masalah dan membutuhkan perhatian serta pemecahan masalah. (3) Karakter kepala sekolah SMA Negeri 2 Pematangsiantar memberikan contoh perilaku yang baik, membangkitkan rasa hormat, dan mampu menimbulkan rasa percaya dari seluruh warga sekolah, khususnya guru. (4) Kepala SMA Negeri 2 Pematangsiantar dalam tindakannya selalu mendahulukan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi, dimana beliau selalu berekspresi pada urusan pribadi, beliau selalu mendahulukan bersekolah terlebih dahulu meskipun hanya sebentar, kemudian meminta maaf atas kesalahannya. hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan pribadi.

Selain itu, penelitian Kuswaeri (2017) "Transformative Leadership" menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional ditunjukkan dalam: kemampuan untuk membangun visi, misi dan program sekolah, menjadi agen perubahan, terlibat, berempati, merangsang intelektualitas dan menumbuhkan kreativitas, menciptakan peluang bagi semua anggota masyarakat bagian dari sekolah. Penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala sekolah memengaruhi pembelajaran profesional, menciptakan lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung, dan menghasilkan prestasi siswa yang tinggi.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Anandawati dan Ali (2018) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah pemimpin SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala SDIT Muhammadiyah Al Kautsar membawa perubahan dalam kebersihan, kedisiplinan guru dan guru, serta mewujudkan visi dan misi sekolah, serta meningkatkan kedisiplinan dan kedisiplinan siswa. kebersihan di sekolah. Visi dan misi di bawah pimpinan SDIT Muhammadiyah Al Kautsar adalah menyiapkan generasi yang unggul dalam iman dan taqwa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berkarakter Islami. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan indikator antara lain; individu yang menarik, menginspirasi, merangsang secara intelektual, dan menarik perhatian. Indikator ini merupakan karakteristik yang diterapkan dalam kepemimpinan transformasional direktur SMA Al Kautsar Bandar Lampung menurut indikator teori Bass dan Avolio.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi beralamat di Jl.Abdul Hamid No.103 Kec. Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Agustus 2022. Objek dalam penelitian lapangan merupakan data utama yang diambil langsung dari lokasi penelitian yang bersumber dari para informan, yaitu: kepala sekolah, guru, komite sekolah orang, tata usaha. Adapun sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari literatur seperti buku-buku, majalah, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan sasaran penelitian

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi memiliki tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Pencapaian tujuan tersebut dapat efektif apabila melibatkan semua elemen yang ada di dalamnya, untuk menggerakkan guru, pegawai dan siswa. Orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut, diperlukan seorang pemimpin yang akan membimbing dan mengarahkan. Seorang pemimpin diangkat karena memiliki kemampuan lebih dalam mengatur dan mengarahkan orang lain dan mampu menjadi representatif dari kebutuhan organisasi untuk mencapainya.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka kepala sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi menganut kepemimpinan Transformasional dimana terlihat dari kepemimpinan beliau segala ide yang di sampaikan oleh kepala sekolah ditampung dengan baik oleh warga sekolah guna tujuan pendidikan tercapai dan terbentuknya visi dan misi SMK Negeri 4 Tebing Tinggi. Pengaruh ide yang di sampaikan beliau juga memberikan dampak yakni komitmen untuk memajukan pendidikan di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi. Selain itu sikap teladan dari kepala sekolah wajib di jadikan cerminan yang menghargai bawahan.

Kepala sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan bawahannya (guru dan guru) dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Muslikarani (2020) menjelaskan Kepemimpinan di era globalisasi akan menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Selanjutnya Toliu dan Lamatenggo (2022) Kondisi seperti itu menuntut kompetensi dan keterampilan pemimpin untuk mengelola perubahan, persyaratan yang mengarah pada pendidikan karena masyarakat percaya bahwa pendidikan dapat menjawab dan mengantisipasi tantangan formula ini. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah membangun budaya organisasi yang baik. Membangun budaya organisasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam proses kepemimpinan Kepala Sekolah. Untuk menciptakan budaya organisasi yang baik yang melampaui SMK N 4 tebing tinggi diperlukan seorang kepala

sekolah yang dapat membangun budaya organisasi yang diinginkan dan kepemimpinan yang tepat untuk itu adalah kepemimpinan transformasional.

Selain itu, kepala sekolah dikatakan memiliki sikap perhatian yang sesuai karena tipe kepemimpinan ini mendukung bawahan saat mereka mencoba pendekatan baru dan mengembangkan cara kreatif untuk memecahkan masalah organisasi. Hal ini mendorong guru untuk berpikir mandiri dan berpartisipasi. Dilihat dari hasil penelitian dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Contoh dari jenis kepemimpinan ini adalah manajer pabrik, yang memanfaatkan upaya pekerja individu untuk mengembangkan cara unik untuk memecahkan masalah yang menyebabkan turunnya produksi.

Luka bakar dalam Wiratmoko dkk. (2022) Pemimpin dan pengikut saling mengangkat ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Pemimpin adalah orang-orang yang menyadari prinsip-prinsip pengembangan organisasi dan keefektifan orang, sehingga mereka berusaha untuk mengembangkan aspek kepemimpinan mereka sepenuhnya dengan memotivasi karyawan dan menyerukan alasan nilai-nilai moral dan cita-cita yang lebih tinggi, seperti kemandirian, keadilan, dan kemanusiaan, tidak berdasarkan emosi, seperti keserakahan, kecemburuan atau kebencian.

Kurniawati dkk. (2020) Kepala sekolah melihat dirinya bukan sebagai pemimpin transformasional, khususnya sebagai pemimpin yang membawa perubahan bagi dirinya dan orang lain, tetapi sebagai orang-orang di sekitarnya yang dapat melihat potensi kepemimpinan kepala sekolah. Menjadi tanggung jawab para pemimpin untuk memberikan tanggapan yang bijak, efektif dan produktif terhadap berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi zamannya. Hasil kepemimpinan direktur dapat dilihat sebagai kepemimpinan transformasional. Motivasi inspiratif kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus membimbing dan memotivasi bawahan untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa. Lantas apa yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai contoh atau model normatif dalam pengembangan sumber daya, potensi dan kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi memiliki salah satu keterampilan yang baik sebagai kepala sekolah yaitu komunikasi. Inilah yang peneliti alami sendiri selama wawancara: untuk setiap kata yang peneliti tanyakan, dia menjawab dengan jelas, yang membantu peneliti untuk benar-benar memahami jawabannya. Melalui kegiatan diskusi yang sering dilakukan kepala sekolah, terlihat bahwa komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru dapat terjalin. Dalam kegiatan ini akan dibahas berbagai permasalahan atau konflik yang timbul di dalam maupun di luar sekolah. Maka dari hasil diskusi tersebut dicarikan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Danim dan Suparno yang dikutip oleh Pribadi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepemimpinan transformasional adalah kemampuan berkomunikasi secara persuasif. Personal (2014) Komunikasi persuasif adalah kemampuan seorang manajer untuk menyampaikan pesan, pemikiran, dan gagasan kepada komunikator. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan guru, staf, dan siswa. . Prasetyo (2020) Kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi secara persuasif akan mempengaruhi proses membimbing, memajukan dan menyelaraskan semua aspirasi warga sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah. Untuk itu dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang baik di sekolah, maka seluruh komponen organisasi sekolah harus menciptakan suasana yang baik. Misalnya kepala sekolah dapat menjadi panutan dan menciptakan kenyamanan kerja dalam persepsi bawahan.

Hendrawan dkk. (2020) Kepemimpinan transformasional melibatkan bentuk pengaruh yang luar biasa, memotivasi bawahan untuk mencapai lebih dari yang biasanya mereka harapkan. Untuk menjadi pemimpin transformasional, seseorang setidaknya harus memiliki empat hal, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, kapasitas intelektual, stimulus, pertimbangan dan adaptasi.

Budaya yang dikembangkan di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi terlihat dari infrastruktur yang baik. Hal ini terlihat dari gedung sekolah yang dilengkapi dengan pagar, infrastruktur sekolah yang lengkap dan adanya slogan atau artikel yang dipajang di tempat-tempat strategis. Misalnya ruang guru, ruang direktur, ruang BK dan lain-lain. Budaya religius dapat dilihat melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan yang diadakan di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi. Sekolah menyelenggarakan kegiatan yang dapat membantu dalam menciptakan suasana religius di sekolah. Bagi umat muslim, setiap pagi sebelum memulai pelajaran diawali dengan tadarus dengan jadwal yang ditempel di setiap kelas hapalan surat pendek, doa dan bacaan, doa dan tajwid. Infaq juga dilakukan pada hari Jum'at di setiap kelas, dengan dibacakan guru dan guru setiap tiga minggu sekali. Oleh karena itu pihak sekolah hendaknya terus berupaya memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan dan ibadah di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi agar selalu tercipta suasana yang religius dan kondusif di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi.

Selain budaya berprestasi, ada juga budaya disiplin. Budaya disiplin di sekolah ini diekspresikan dengan berbagai cara. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan tiba di sekolah lebih awal atau sebelum jam 7 pagi. Kedisiplinan guru tercermin dari ketepatan jam pelajaran dan kebenaran seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri tentang mengenakan seragam. Setiap Senin dan Selasa guru harus mengenakan

seragam Keki warna coklat, Rabu memakai baju putih dengan bawahan hitam, Kamis memakai batik, dan Jumat dan Sabtu memakai baju olah raga. Untuk meningkatkan kedisiplinan para guru, pemerintah mengajak para profesor dan para guru untuk menjunjung tinggi tata tertib dan menjadi teladan bagi mahasiswa. Biasanya, pada hari Sabtu ketiga setiap minggunya, pada saat rapat dinas diadakan evaluasi untuk meningkatkan kinerja yang telah dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan hasil observasi dimana budaya yang dikembangkan oleh SMK Negeri 4 Tebing Tinggi adalah terwujudnya budaya positif baik budaya perilaku seperti budaya agama, budaya hukum dan pelaksanaan aturan, budaya berprestasi, budaya kompetensi. dan tidak terlepas dari peran warga sekolah (pengelola, guru dan siswa) dalam mengimplementasikan budaya sekolah. Menurut Johannes dkk. (2020) budaya sekolah adalah seperangkat nilai, norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan yang terbentuk selama pembelajaran jangka panjang, dimana budaya sekolah dipertahankan oleh kepala sekolah, guru, staf dan siswa, sebagai dasar pemahaman dan pemahaman. memecahkan berbagai masalah yang timbul di sekolah.

Budaya merupakan sifat yang dapat meningkatkan nilai jual suatu organisasi, baik itu lembaga pendidikan. Sementara itu, Mawardi dan Indayani (2020) berpendapat “mengklasifikasikan faktor budaya sekolah menjadi dua kategori, yaitu faktor *tangible/visual* dan faktor *direct intangible*. Mengadopsi budaya sekolah yang dipimpin kepala sekolah melalui kepemimpinan transformasional yang menekankan pernyataan visi dan misi yang jelas, memanfaatkan komunikasi yang efektif, stimulasi intelektual, dan minat pribadi terhadap masalah siswa, anggota dan individu dalam organisasi. Dengan penekanan seperti itu, diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja staf pengajarnya dalam rangka mengembangkan mutu sekolahnya. Kepemimpinan transformasional senior membutuhkan keterampilan komunikasi, terutama komunikasi persuasif. Dengan kemampuan berkomunikasi secara persuasif akan menjadi faktor pendukung dalam peralihan kepemimpinan. Kepemimpinan transformasional yang dipimpin oleh direktur dapat bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan keputusan-keputusan yang berbeda tanpa ada pihak yang kecewa. Kemampuan sekolah untuk mengubah sumber daya yang beragam sangat penting dalam konteks kepemimpinan sekolah yang efektif. Misalnya dengan mengubah potensi menjadi kenyataan, visi menjadi laten menjadi manifestasi, dan seterusnya.

Dalam hal ini kepala sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi dapat digolongkan sebagai kepala sekolah transformasi dari beberapa data yang diperoleh. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang bekerja dengan atau melalui orang lain secara optimal mentransformasikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang bermakna yang selaras dengan tujuan kinerja yang telah ditetapkan. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya manusia, fasilitas, dana dan faktor eksternal organisasi. Ini merupakan unsur penunjang di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi.

Sebagai sekolah yang inheren berkualitas, tentunya SMK Negeri 4 Tebing Tinggi ingin lebih maju dari capaian yang ada saat ini. Itu adalah impian bersama direktur dan semua anggota sekolah. Kepala Sekolah sebagai Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Tebing Tinggi benar-benar telah menunjukkan dirinya sebagai pemimpin transformasional. Bantu karyawan mengembangkan dan mempertahankan budaya kolaborasi, budaya profesionalisme, yang membantu mendorong pertumbuhan, dan membantu pendidik memecahkan masalah dengan lebih efektif.

Widodo (2021) budaya kerja bukan sekedar perubahan makna material atau sekedar slogan, melainkan perubahan semangat melalui tindakan nyata. Ini akan berhasil jika satu pihak menjadi teladan pemimpin, pihak lain adalah upaya kolektif. Kepala sekolah sebagai kepala sekolah harus memimpin dalam memajukan kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Seriyati dkk. (2020) Kepala sekolah merupakan orang yang sangat berkepentingan dengan segala urusan sekolah karena kepala sekolah merupakan penggerak kemajuan sekolah bekerjasama dengan masyarakat.

Pengelola sekolah melakukan pendekatan motivasi guru secara personal, yaitu pendekatan yang ditujukan kepada guru yang belum menyadari pentingnya budaya disiplin. Kepala sekolah melakukan pendekatan dengan mengajak guru untuk berdiskusi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Pendekatan ini dinilai berdampak baik bagi guru, karena setelah mendapat informasi berupa dorongan dari kepala sekolah dan pesan-pesan yang meyakinkan, guru dapat menyetujui dan berjanji tidak akan mengulangi pelanggaran tersebut. Dengan demikian, nampaknya peran kepemimpinan direktur dalam membangun budaya organisasi di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut serta upaya direktur dalam mengatasi masalah, memperbaiki masalah yang muncul.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, faktor pendukung penelitian di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi adalah kepala sekolah memiliki sikap keteladanan dan kerjasama dengan guru dan staf, yang kedua adalah 'apresiasi'. Penghargaan penting untuk meningkatkan produktivitas pekerja dan

mengurangi aktivitas yang tidak produktif. Melalui penghargaan kinerja yang positif dan efektif. Ketiga, inovasi. Hanya pemimpin kreatif yang bisa menyelesaikan masalah ini. Selain pembinaan kedisiplinan, seorang pemimpin harus mampu membangun kedisiplinan, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, pemimpin harus dapat membantu karyawan mengembangkan pola dan meningkatkan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menjaga kedisiplinan dan memiliki motivasi yang dibangun manajer.

Sebagaimana Hamid, A. (2022) menciptakan motivasi, keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda, baik faktor internal maupun faktor lingkungan. Dengan demikian, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang dapat melakukan perubahan struktur organisasi sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dengan memberdayakan seluruh warga sekolah melalui komunikasi yang terarah, sehingga pengikut dapat bekerja lebih giat dan fokus dalam melakukan proses belajar mengajar. lebih efektif. transformasi untuk semua orang.

5. KESIMPULAN

Kepala sekolah mengembangkan budaya sekolah melalui kepemimpinan transformasional di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi melalui visi dan misi sekolah yang baik, program yang direncanakan dan dilaksanakan berjalan dengan lancar, standar yang diterapkan di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi meliputi forum pemecahan masalah yang terstruktur yaitu rapat manajemen berkala dan kepala sekolah dan dewan guru. Selain menggunakan kata-kata atau mengungkapkan motif, kerja sama dan tanggung jawab di antara mereka. Jadi, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi terbukti berjalan normal, baik ada direktur maupun tidak. Kepemimpinan transformasional Kepala SMK Negeri 4 Tebing Tinggi juga ditandai dengan pengaruh yang baik, motivasi yang baik, rangsangan intelektual yang baik dari pemangku kepentingan, dan dukungan bawahan yang baik. Budaya sekolah yang dikembangkan oleh direktur SMK Negeri 4 Tebing Tinggi diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana, gedung sekolah yang dilengkapi pagar, slogan atau artikel yang dipajang di tempat perang, sisir. Selain itu, SMK Negeri 4 Tebing Tinggi memiliki banyak budaya yang berbeda seperti budaya literasi dan perilaku. Budaya literasi dapat dilihat dari tampilan infrastruktur SMK Negeri 4 untuk memotivasi siswa dan guru dalam membaca. Sedangkan budaya perilaku dapat dilihat dari budaya religius, budaya disiplin, budaya berprestasi dan bersaing, budaya membaca, dan budaya kemurnian. Guru juga dapat membina hubungan yang erat dan harmonis dengan warga sekolah. Dalam penerapan budaya tidak dapat dipisahkan antara faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya sekolah, yang tercermin dari faktor pendukung yang dimiliki kepala sekolah yaitu kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah secara efektif. merumuskan ide program, melaksanakan program, dan membina kemitraan dengan guru dan staf. Masyarakat dan faktor penghambatnya banyak sekali, ada guru yang belum merasa sadar diri dan masih ada pemangku kepentingan yang membawa sifat buruk dari lembaga lama.

REFERENSI

- Afifah, R. D. (2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Asam Jawa Medan* (Doctoral dissertation).
- Anandawati, E. P., & Ali, M. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gurning, S., & Irvan, I. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Kepuasan Kerja dan Pemberdayaan Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(2), 57-65.
- Hamid, A. (2022). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(II).
- Hendrawan, A., Laras, T., Suchyowati, H., & Cahyandi, K. (2020, May). Peningkatan kepemimpinan transformasional dengan organizational citizenship behavior (OCB). In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 78-89).
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11-23.
- Kurniawati, E., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Education Research*, 1(2), 134-137.
- Kuswaeri, I. (2017). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 1-13.
- Muslikarani, V. (2020). Pengaruh Kompensasi Financial, Gaya Kepemimpinan Trasformasional dan Sikap Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT Zenith Pharmaceuticals Semarang. *JURNAL EKONOMI MANAJEMEN AKUNTANSI*, 27(49).
- Nababan, R., Nasution, E., & Irvan, I. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening di SMP Negeri Se Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(4), 114-119.
- Panggabean, N., Akrim, A., & Irvan, I. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kepuasan Kerja dan Kecerdasan

- Emosional Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(2), 47-56.
- Prasetyo, I. (2020). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS Nurul Ikhlas Kota Bekasi. *Al-Mutsala*, 2(2), 172-185.
- Pribadi, S. C. (2014). Implementasi kepemimpinan transformasional di SD muhammadiyah 4 surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3).
- Sahir, S. H., Mawati, A. T., Hasibuan, A., Simarmata, N. I. P., Sugiarto, M., Cecep, H., ... & Lie, D. (2021). *Pengembangan dan Budaya Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, E. (2021). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru (Studi di SMA Negeri 2 Pematangsiantar)* (Doctoral dissertation).
- Siburian, E. N., Akrim, A., & Irvan, I. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Produktivitas, Kerja dan Budaya Sekolah Terhadap Efektivitas Organisasi Di SMP Negeri Se-Kecamatan Sidikalang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(4), 120-125.
- Toliu, Z., Arsyad, A., & Lamatenggo, N. (2022). Sistem Penjaminan Mutu Internal Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Bolangitang Barat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13357-13372.
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47-55.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD PRESS.
- Wiratmoko, D., Murniati, N. A. N., & Abdullah, G. (2022). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu di Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1).

Pengaruh Penggunaan Metode Iqra' Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di TPQ Aisyiyah Binjai

Suci Anggita¹, Hemawati², dan Nurhasanah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai

¹sucianggita2t@gmail.com

²hemawati@ishlahiyah.ac.id

³nurhasanah@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi pada saat menerapkan metode pembelajaran iqra' terlihat dari cara membaca Al-Qur'an peserta didik diantaranya yaitu kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang pendeknya, pengucapan huruf, dan pemahaman tentang penggunaan tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan penerapan metode iqro' di TPQ Aisyiyah Binjai, (2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai, (3) Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh metode iqro' dalam kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Aisyiyah Binjai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai sebanyak 35 orang dan sampel dalam penelitian sebanyak 32 orang. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari penggunaan metode iqra' (X) dan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu (Y). Instrumen penelitian ini berupa angket, observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan korelasi product momen. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dan dideskripsikan sesuai masalah dan tujuan penelitian. Hasil penggunaan metode iqra' di TPQ Aisyiyah Binjai dapat dikatakan baik hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh yaitu $P = 74,45\%$. Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai dapat dikatakan baik hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh yaitu $P = 70,70\%$. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode iqra' dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r) yang menunjukkan tingkat korelasi antara variabel X (penggunaan metode iqra') dengan variabel Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) sebesar $rx_y = 0,49$ dengan tingkat korelasi sedang.

Kata Kunci : Penggunaan Metode Iqra' dan kemampuan membaca Al-Qur'an.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Suci Anggita,

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai

Kota Binjai

sucianggita2t@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kita sebagai umat Islam mempunyai dan menyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pegangan dan pedoman bagi umat manusia agar bahagia hidupnya di dunia dan akhirat. Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam dan merupakan sumber hukum yang utama dalam hukum Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin. Sebagaimana ungkapan yang dikenalkan dalam banyak ayatnya, kitab suci ini mesti dibaca, yang artinya adalah bacaan.

Karena itu, tujuannya agar dapat dipahami, selanjutnya dapat diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membaca Al-Qur'an, mustahil umat Islam dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab. Hal ini, karena Nabi yang menerimanya berasal dari bangsa Arab dan berbicaranya dalam bahasa Arab. Bahasa ini, sebagaimana bahasa-bahasa lain, yang memiliki kata bahasa dan cara baca yang khas dan berbeda dari bahasa lainnya. Kaum muslimin yang berasal dari keturunan non-Arab tentu mengalami kesulitan dalam membacanya bila mereka tidak mempelajari bahasa Arab ini dengan baik.

Karena itu mereka dianjurkan untuk mempelajari bahasa ini agar dapat memahami kitab suci dengan benar. Al-Qur'an difirmankan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diturunkan secara berangsur-angsur selama, 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari sejak 17 Ramadhan.

Membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan hati sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

۸۲ خَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْفَرَّانَ مِنْ وَتُزِيلُ

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.(QS. Al-Isra: 82).

Di TPQ Aisyiyah Binjai penerapan pembelajaran metode iqro' dimulai dari usia 5-12 tahun. Pada usia ini dimulai dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang diperkenalkan dan diajarkan secara bertahap sehingga dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Salah satu tahap pada perkembangan membaca anak dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata).

Rasulullah SAW bersabda tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Konsep yang ada dalam hadis tersebut tentang perlunya peranan dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan mengembangkan fitrah anak yang dibawanya sejak lahir, karena Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan anak yang pertama, sehingga orang tua memiliki peranan yang utama dalam membesarkan dan mengembangkan fitrah keimanan seorang anak.

Pemberian bimbingan serta arahan kepada peserta didik dengan menanamkan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an hingga peserta didik tersebut mampu membaca Al-Qur'an. Selain itu guru juga menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an kepada peserta didiknya sedari dini agar mereka mempunyai pedoman hidupnya sejak kecil dan akan menjadi bekal hidupnya di akhirat.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Karena tanpa ada metode maka proses pendidikan tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik, maka dari itu proses pendidikan harus memilih metode pembelajaran yang baik dan cocok untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik. Karena suatu metode pembelajaran yang digunakan mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TPQ Aisyiyah Binjai, mereka sudah menerapkan penggunaan metode iqro' dan permasalahan yang dihadapi pada saat menerapkan metode pembelajaran iqro' terlihat dari cara membaca Al-Qur'an peserta didik diantaranya yaitu kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang pendeknya, pengucapan huruf, dan pemahaman tentang penggunaan tajwid, sehingga sering terjadinya kekeliruan pada saat membaca Al-Quran yang menyebabkan perubahan arti yang terkandung pada bacaannya hal ini merupakan kesalahan dari berbagai faktor baik dari pendidik yang kurang efektif dan efisien dalam menggunakan metode maupun peserta didik yang kurang memahaminya cara pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

Oleh karena itu sesuai dengan kesepakatan para ulama terdapat aturan khusus yang dijadikan pada saat membaca Al-Qur'an. Para ulama kemudian membuat pedoman-pedoman yang akan dijadikan sebagai acuan dalam membaca Al-Qur'an. Salah satunya menggunakan metode iqro' yang merupakan media untuk belajar Al-Qur'an dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang disesuaikan berdasarkan jilid. Dengan menggunakan metode iqro' diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik dan benar. Di TPQ Aisyiyah Binjai penerapan metode iqro' diawali dari rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dan pengenalan huruf.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqra' pada tahap awal anak dikenalkan pada bunyi huruf, perkataannya, dan cara pengucapannya. Kemudian diajarkan cara membaca perkalimat dengan baik dan benar sesuai kaidah secara sistematis. Maka dari itu dalam pembelajaran seorang guru harus dapat mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu dapat diterima dengan baik.

Sehingga pendidik berinisiatif untuk menerapkan pelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode iqro' untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Metode iqra' dianggap cocok diterapkan karena metode ini sudah dikenal dan tidak asing lagi bagi masyarakat sehingga dalam penerapannya akan lebih mudah diterima peserta didik.

Disini peserta didik dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah secara bertahap dan cara membacanya, pendidik memberikan dasar-dasar bacaan perkata maupun perkalimat kemudian peserta didik mempraktikkan membaca Al-Qur'an maju kedepan secara bergantian dengan menyerahkan buku prestasi dan membimbingnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Iqra' Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di TPQ Aisyiyah Binjai”.

2. PEMBAHASAN

2.1 Metode Iqro'

2.1.1 Defenisi Metode Iqro'

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an banyak sekali metode-metode yang digunakan, seperti metode tilawati, metode qiro'ati, metode yambu'a, metode iqro', dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang metode iqro' yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kata

iqro' berasal dari kata qara'a yang berarti membaca. Kata iqro' merupakan kalimat membaca dari Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang berarti bacalah, ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1:

١ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan".(QS. Al-Alaq: 1).

Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah ia ciptakan, baik ayat-ayatnya yang tersurat yaitu Al-Qur'an dan ayat-ayat yang tersirat, maksudnya alam semesta. Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya ilmu yang bermanfaat bagi manusia.

Metode iqro' pertama kali disusun oleh K.H As'ad Humam di Yogyakarta yang bukunya berjudul Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an. Buku ini terdiri dari 6 jilid yang disusun secara praktis dan sistematis, setiap jilidnya terdapat tata cara pengajarannya dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dan pendidik yang akan menggunakannya.(As'ad,2017) Jadi, pada penjelasan diatas penggunaan buku iqro' yang disusun oleh K.H As'ad Humam dapat memudahkan setiap penggunaanya dalam mempelajari buku iqro' tersebut.

Pada pendapat lain metode iqro' merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dalam prakteknya metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf dengan fasih) dengan bacaan langsung dieja, yang artinya diperkenalkan langsung huruf-huruf hijaiyah dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Adapun buku pada panduan iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.(Nur,2017) Dengan demikian metode iqro' dapat dimulai dari materi yang bersifat mudah hingga sulit sehingga sesuai dengan tahapan pembelajaran, pada penerapan metode iqro tidak banyak menggunakan media karena dengan cara menekankan bacaan langsung kepada peserta didik.

Pendapat lain mengemukakan bahwa metode iqro' adalah cara belajar membaca Al-Qur'an tanpa mengeja, tetapi siswa atau santri diberi contoh guru/pendidik, kemudian siswa langsung belajar membaca satu, dua atau tiga huruf, kemudian kata atau kalimat disertai dengan melafalkan huruf yang benar.(Fatqiyah,2019)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode iqra' merupakan metode yang digunakan dalam pembelajar membaca Al-Qur'an pada tahap awal yaitu pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan lebih bersifat mandiri yang terdiri dari jilid 1 sampai jilid 6 dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam menggunakannya

2.1.2 Sistematika Pembelajaran Iqro'

Dalam prakteknya metode iqro' tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya menekankan pada bacaannya. Adapun sistematika pembelajaran membaca iqro' diantaranya yaitu:

- Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat fathah.
- Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharokat fathah, baik huruf sambung di awal, ditengah maupun diakhir kata. (Ani,2021)
- Pada jilid 3 ini diperkenalkan bacaan kasroh, kasroh dengan huruf bersambung, kasroh panjang karena di ikuti oleh huruf ya sukun, bacaan dhommah, dan dhommah panjang karena diikuti waw sukun.
- Metode pada jilid 4 ini diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasroh tanwin, bunyi ya sukun, waw sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun.(Fathor,2021)
- Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca alif lam qomariyah, waqof, mad far'i, nun sukun atau tanwin menghadapi huruf-huruf idghom bighunnah, alif lam syamsiyah, alif lam jalalah, dan cara-cara membaca nun sukun atau tanwin menghadapi huruf-huruf idghom bilaghunnah.
- Isi jilid ini sudah memuat bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun sukun atau tanwin bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun atau tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun atau tanwin bertemu huruf-huruf ikhfa, cara membaca pengenalan waqof pada beberapa huruf atau kata yang musykilat dan cara membaca huruf-huruf dalam fawatihussuwar.(Sopian,2020)

Berdasarkan poin diatas, maka sistematika penulisan iqro' menggunakan metode iqro' pada dasarnya menggunakan sistem bacaan langsung. Dengan menerapkan sistematika-sistematika tersebut maka penggunaan metode iqra' erat kaitannya dengan Cara Belajar Santri Aktif (CBSA).

2.1.3 Kelebihan Metode Iqro'

Metode Iqro' menekankan langsung pada latihan membaca yang dipandu oleh buku panduan Iqro' yang terdiri dari 6 jilid. Teori yang disampaikan dimulai dari tingkat yang paling sederhana kemudian tahap demi tahap menuju pada tingkatan yang sempurna. Adapun kelebihan metode iqro' diantaranya sebagai berikut:

- Adanya buku yang mudah dibawa dilengkapi dengan beberapa petunjuk pembelajaran.

- b. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), siswa diberikan contoh huruf yang sudah diberi harakat sebagai pengenalan dilembar soal, sebagai tuntutan untuk mengenal huruf hijaiyah.
 - c. Bersifat individual, setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara bergantian.
 - d. Menggunakan sistem asistensi, siswa yang lebih tinggi belajarnya dapat membantu, menyimak siswa lain yang lebih rendah, meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru.
 - e. Kajiannya berpusat pada peserta didik, artinya proses pembelajaran memberikan peranan yang lebih aktif pada peserta didik. (Jamil, 2017)
 - f. Sistematis, dan mudah diikuti, dari bacaan yang mudah ke yang sulit, sehingga mudah didengar dan mudah diingat.
 - g. Penggunaan sistem variatif dengan cerita dan nyanyian islami.
 - h. Buku metode iqro' bersifat fleksibel untuk semua umur.
 - i. Dengan menggunakan bacaan yang langsung mengenalkan bunyi bacaan tanpa memperkenalkan huruf hijaiyah, sehingga tidak menyulitkan siswa, untuk membaca sesuai dengan makhrjanya. (Wiwik, 2016)
- Buku pedoman metode Iqro' merupakan buku yang praktis, dan fleksibel bagi semua kalangan umur yang didalamnya dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Proses pembelajarannya lebih bersifat individual dan sistem yang digunakan CBSA, jadi peserta didik lebih mudah dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an.

2.1.4 Kekurangan Metode Iqro'

Adapun kekurangan metode iqro' yang dikemukakan oleh pendapat lain sebagainya diantaranya yaitu:

- a. Siswa kurang tau nama huruf hijaiyah karena tidak diperjelas pada awal pembelajaran.
- b. Siswa kurang tau istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu tajwid. (Srijatun, 2017)

Jadi, dalam penggunaan metode iqro' terdapat kelemahan seperti tidak mempelajari nama huruf hijaiyah yang asli, melainkan mempelajari huruf-huruf yang sudah menyandang harakat. Metode iqro' juga tidak mempelajari istilah-istilah dalam ilmu tajwid lebih dalam karena dalam prakteknya metode ini menekankan pada penyebutan huruf dengan fasih. Jadi metode iqro' adalah metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an dimana pada tahap awal yaitu pengenalan huruf-huruf hijaiyah, dan terdiri dari 6 jilid.

2.2 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2.2.1. Definisi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Istilah kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat konfiks "ke-an". Menurut Poerwadarminta kata "mampu" berarti kuasa, sanggup, melakukan sesuatu, sedangkan "kemampuan" berarti kesanggupan, cekatan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. (Suherman, 2017)

Kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa adalah salah satu hasil aktifitas proses belajar mengajar yang kompleks, dimana diperlukan adanya faktor yang menunjang keberhasilannya. (Arsyad, 2018) Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk jalan yang benar. Kebenaran Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi sebagaimana firman Allah SWT:

۹ لَخِيطُونٌ لَهُ وَإِنَّا أَلْذِكْرُ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Artinya: "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya". (QS. Al-Hijr: 9).

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang diperagakan oleh peserta didik dilihat dari tiga komponen utama yaitu makhras, tajwid, dan kelancaran bacaan. (Muhammad, 2017) Artinya kecakapan membaca Al-Qur'an diukur dari kecepatan dan ketepatan dalam membunyikan atau membacakan ayat Al-Qur'an menggunakan tiga komponen tersebut.

Berdasarkan definisi diatas kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan atau keterampilan seseorang dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an atau ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar serta merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.

2.2.2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an memiliki berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an yang secara etimologi adalah bacaan banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai pedoman hidup umat manusia, sebagai sumber hukum umat Islam, setiap hurufnya mengandung kebaikan, setiap huruf yang dibaca orang yang membacanya mendapatkan pahala, memberikan syafaat pada hari akhir, menjadikan manusia yang berkualitas di dunia dan di akhirat, mendapatkan ketenteraman hati saat mengingat Allah melalui pembacaan Al-Qur'an dan memberikan ketenangan hati. (Nani, 2021) sebagaimana dalam Qur'an:

۲۸ الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ بِذِكْرِ أَلَا اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ عَامَنُوا الَّذِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Rad: 28).

2.2.3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Setiap orang muslim harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dapat diukur dengan menggunakan 3 indikator kemampuan yaitu makhraj huruf, tartil, dan tajwid. (Arsyad, 2018)

1. Makhraj huruf

Makhraj huruf secara bahasa berarti tempat keluar. (Mahmud, 2015) Makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. (Ahmad, 2017) Makhrijul huruf digunakan ketika membaca Al-Qur'an pada setiap hurufnya. ketika dalam membunyikan makhraj tersebut salah, maka akan mengubah makna atau artinya pun berbeda dari bacaan Al-Qur'an tersebut. Secara garis besar tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yaitu:

- a. Keluarnya dari rongga mulut
- b. Keluar dari tenggorokan
- c. Keluar dari lidah
- d. Keluar dari bibir
- e. Keluar dari rongga hidung

Maka dari itu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan makhraj huruf itu sangat penting. Jika membacanya asal-asalan maka bisa merubah makna dari ayat tersebut. Agar dapat mengucapkan makhraj huruf dengan tepat, maka harus sering berlatih mengucapkan huruf-huruf hijaiyah. Caranya satu huruf terlebih dahulu harus dikuasai pengucapan makhrajnya, kemudian baru pindah ke huruf lainnya.

2. Tartil

Menurut bahasa tartil berarti perlahan-lahan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil: 4).

Membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan akan membantu memahami dan mengurangi terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ketika membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan pendengar juga dapat merasakan ketenangan dari ayat tersebut.

3. Tajwid

Tajwid merupakan bentuk mashdar, dari fi'il madhi yang berarti memperbaiki, menyempurnakan, dan memantapkan. Pendapat lain tentang tajwid adalah memberikan dengan baik. Menurut istilah ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaknya, baik yang berkaitan dengan sifatnya, mad dan sebagainya. Seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya. Yang dimaksud dengan haq huruf adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat al-hams, al-jahr, al-isti'la', asy-syddah dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa, dan lain sebagainya. (Ahmad, 2017)

Menurut pendapat lain tajwid berasal dari kata tahsin yang berarti memperbaiki. Tajwid adalah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengeluarkan huruf dari makhrajnya serta memberi hak dan mustahaknya dengan baik dan benar. (Marzuki, 2021)

Bagi seorang muslim ilmu tajwid merupakan hal yang penting dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena jika seorang membaca Al-Qur'an tidak menggunakan ilmu tajwid yang sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an maka akan merubah makna dari ayat tersebut. Salah satu huruf saja atau memanjangkan bacaan yang seharusnya tidak panjang itu sudah merubah maknanya dari ayat yang dibaca. Maka ilmu tajwid sangatlah penting dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan orang yang dapat menerapkan ilmu tajwid dengan benar dapat dikatakan fasih atau benar dan mahir dalam membaca Al-Qur'an.

2.2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan belajar membaca Al-Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal, Faktor-faktor tersebut yaitu: (Haidir, 2020)

a. Faktor eksternal anak didik, diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Faktornon Sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari, malam hari) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya.

Semua faktor yang telah disebutkan di atas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.

2. Faktor sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang, belajar sering kali mengganggu aktifitas belajar. Misalnya, seseorang sedang belajar dikamar belajar, tetap ia dan orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganggu belajarnya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan diatas, mungkin juga orang itu hadir melalui radio, televisi, tape recorder, dan sebagainya. Faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.

b. Faktor *internal* anak didik, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor-faktor fisiologis

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurun, merosotnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, dan lesu. Jelas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang Termasuk faktor faktor ini adalah: inteligensi, bakat, minat, perhatian, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya.

Menurut pendapat lain adapun faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu Tingkat intelegensi membaca. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasidan mempelajarinya dengan cepat. (Adibudin, 2018)

Adapun faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an menurut pendapat lain yaitu:

a. Faktor pendukung kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu:

1. Peranan serta perhatian pendidik terhadap program belajar malam atau pembelajaran Al-Qur'an.
2. Minat dan motivasi santri untuk terus belajar belajar Al-Qur'an.

b. Faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu:

1. Keterbatasan waktu.
2. kurang berkonsentrasi
3. Keterbatasan sarana dan prasarana. (Febri, 2021)

Berdasarkan poin-poin diatas dapat di simpulkan bahwa faktor pendukung kemampuan membaca Al-Qur'anyaitu adanya minat peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an, kesehatan peserta didik juga mempengaruhi dalam semangat belajar. Sedangkan faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an disebabkan karena keterbatasan waktu belajar membaca Al-Qur'an di TPQ, dan tidak mengulang kembali bacaan yang diajarkan di TPQ.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian tentang kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode iqro' telah banyak dilakukan oleh peneliti lain dan tentunya relevan terhadap kajian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Lailatul Khasanah dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islami Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur". Dalam penelitian ini saudari lailatul menyimpulkan bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tartil di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islami sesuai dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak dikarenakan dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tartil sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. (Lailatul, 2019)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menganalisis tentang kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti Lailatul Khasanah lakukan yaitu menggunakan metode tartil sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode iqra'.

2. Penelitian oleh Balueng (2016) dengan judul “Peningkatan Membaca Al-Qur’an Dengan Tartil Melalui Metode Iqro’ Pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. hasil penelitian menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan tartil menggunakan metode iqro, kemudian hasil penelitian beliau dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui metode penerapan Iqro’ meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar (tartil), sesuai dengan kaidah makhraj dan tajwid, untuk mengetahui metode penerapan Iqro’ meningkatkan perhatian serta minat dalam membaca Al-Qur’an. (Balueng, 2016) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode iqro’ dalam menganalisis kemampuan membaca Al-Qur’an. Perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Balueng ini memfokuskan pada penggunaan tartil sebagai indikator sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan kepada indikator makhraj.
3. Penelitian oleh Badi’ah Roudlotul dengan judul “Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Diniyyah Mambaul Munna Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun 2014-2015”. Di dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang penggunaan metode tilawati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, kemudian hasil penelitian beliau dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode tilawati santri Mambaul Munna menjadi lebih fasih dan dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dengan waktu yang telah ditentukan karena dalam metode tilawati juga diajarkan ilmu tajwid, serta memiliki target. (Badi’ah, 2015) Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis yaitu tetap dalam pembahasan metode pembelajaran Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu pada penelitian Badi’ah Roudlotul menggunakan metode tilawati dan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode iqro’.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa ketiga peneliti ini memiliki kajian yang berbeda, dengan ruang lingkup pembahasan yang sama pada pembahasan tertentu. Serta penggunaan berbagai metode pembelajaran dapat menunjang peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

3.1.1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di TPQ Aisyiyah Binjai. Berdiri sejak tahun 1994 di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 341 Kelurahan Cengkeh turi, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara di bawah naungan kementerian Agama dengan di pimpin oleh kepala madrasah bernama Kusmawati S.Pd. Maka ada berapa hal yang akan penulis kemukakan yaitu visi dan misi TPQ Aisyiyah Binjai, keadaan guru dan siswanya serta sarana dan fasilitas yang dimilikinya.

a. Visi dan Misi TPQ Aisyiyah Binjai

Visi TPQ Aisyiyah Binjai yaitu menciptakan generasi Qur’an yang bertakwa. Sedangkan untuk misinya yaitu:

1. Menciptakan siswa yang cerdas, beriman dan berakhlak mulia.
2. Membekali siswa sejak dini dengan mencintai Al-Qur’an.
3. Menumbuhkan semangat siswa dalam membaca Al-Qur’an.

b. Keadaan Guru dan Siswa

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan, baik formal maupun non-formal. Tanpa guru, proses pendidikan tidak berjalan sebagaimana semestinya. Mengenai keadaan guru yang bertugas di TPQ Aisyiyah Binjai, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL I
KEADAAN GURU DI TPQ AISYIYAH BINJAI

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Kusmawati, S.Pd.	P	Kepala TPQ
2	Diana Safitri, S.Pd.	P	Guru
3	Dwi Julianti Puspita Sari, S.Pd.	P	Guru
4	Serly Mutia	P	Guru

Jika diperhatikan tabel diatas, maka diketahui bahwa jumlah guru di TPQ Aisyiyah Binjai dapat dikatakan memadai untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Adapun jumlah peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai yaitu berjumlah 35, laki-laki berjumlah 22 orang dan perempuan berjumlah 13 orang.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana yang Dimiliki

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan alat bantu yang sangat penting untuk membantu serta mendukung kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara berlangsung. Adapun sarana dan fasilitas yang dimiliki TPQ Aisyiyah Binjai, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL II
KEADAAN DAN PRASARANANYA

No.	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	2	Baik
2	Masjid	1	Baik
3	Tempat Wudhu	2	Baik
4	K. Mandi	2	Baik

Data-data diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki TPQ Aisiyyah Binjai tergolong cukup baik untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga memungkinkan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik semaksimal mungkin.

3.1.2. Waktu Penelitian

Berhubung dengan penelitian yang peneliti jalankan, maka tempat penelitian ini dilaksanakan di TPQ Aisiyyah Binjai. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 9 Mei - 30 Agustus 2022. Dengan demikian, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan data untuk penelitian ini. Jadwal penelitian dapat dilihat melalui tabel di bawahini:

TABEL III
JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan																											
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal																												
2	Penyusunan Proposal																												
3	Seminar Proposal																												
4	Pengumpulan Data																												
5	Analisis Data																												
6	Penyusunan Hasil Penelitian																												
7	Sidang Munaqasah																												

3.2. Jenis Dan Sifat Penelitian

Menurut Ma'ruf Abdullah, penentuan jenis penelitian dapat disebabkan perbedaan sudut pandang menyebabkan berbeda jenis penelitian.(Ma'ruf,2015) Metode kuantitatif yang dilakukan untuk mencari pengaruh dari dua variabel yang akan diteliti kemudian diketahui seberapa besar tingkat keeratannya. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.(Sugiyono,2019)

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan seseorang yang ingin meneliti semua elemen dalam wilayah penelitian dinamakan populasi.(Salim,2019) Berdasarkan pengertian diatas, data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi di TPQ Aisiyyah Binjai, maka diperoleh populasidari TPQ Aisiyyah Binjai seluruh peserta didik di TPQ Aisiyyah Binjai yang berjumlah 35 orang.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.(Sugiyono,2015) Berikut ini teknik pengambilan sampel yang dikembangkan dari tabel Isaac dan Michael, untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

N	S		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27

Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung, Alfabeta, 2015)

Berdasarkan perhitungan diatas maka peneliti menetapkan sampel penelitiannya sebesar 5% , pada tabel diatas diperoleh jumlah sampelnya adalah 32 orang.

3.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.(Salim,2015) Agar dapat memperoleh data-data yang valid dan objektif dilapangan, maka dalam penelitian peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya.(Sugiyono,2017) Berdasarkan definisi diatas peneliti menggunakan angket secara langsung, yang menggunakan sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan yang berupa kata-kata yang meliputi:

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

Penelitian menggunakan angket ini untuk ditunjukkan kepada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai. Angket tersebut digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana penggunaan metode iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

2. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.(Umar,2019) Maksudnya peneliti mengadakan pengamatan perilaku peserta didik secara langsung disekolah dan ikut serta dalam proses pembelajaran serta kegiatan untuk mendapatkan data penelitian, yaitu mengenai bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai sosial siswa di MA Aisyiyah Binjai.

3. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.(Umar,2019) Dengan demikian instrument ini memerlukan waktu tertentu untuk bertatap muka secara langsung dengan sumber data. Dalam melakukan teknik tersebut digunakan instrumen pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan kepada responden.

3.5. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono definisi operasional variabel merupakan suatu atribut seseorang atau objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati atau diobservasi serta dapat diukur. Sedangkan variabel adalah kumpulan konsep mengenai fenomena yang diteliti.(Sugiyono,2017)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah kriteria atau ciri-ciri dari sebuah variabel berupa indikator-indikator yang dapat diukur, sehingga dapat memberikan suatu kejelasan untuk operasional dan masing-masing variabel.

1. Variabel Bebas (X) Metode Iqro'

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.(Umar,2019)

a. Defenisi Konseptual

Metode iqro' adalah merancang dan melaksanakan program pembelajaran, mengembangkan program pembelajaran, mengelola pelaksanaan program pembelajaran, dan mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

b. Defenisi Operasional

Metode Iqro' adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan buku iqro' yang terdiri dari 6 jilid dan dapat dipergunakan untuk semua usia. Huruf hijaiyah, huruf hijaiyah bersambung dan mengenal tanda baca.

c. Kisi-kisi instrument

TABEL VI
KISI-KISI INSTRUMEN
METODE IQRO'

No	Variabel X	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Metode Iqro'	a. Mengetahui dan melaksanakan sistematika pembelajaran metode iqro'	1,2,3,4,5	5
		b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan metode iqro'	6,7,8,9,10	5

2. Variabel Terikat (Y) Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Variabel Terikat adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, biasa dinotasikan dengan Y. (Suriyani, 2015)

a. Defenisi Konseptual

Kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kesanggupan mengamalkan tata cara ketika membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

b. Defenisi Operasional

Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai dapat diukur dengan ilmu tajwid, makhraj huruf, mewaqqofkan dan mawasalkan.

c. Kisi-kisi Instrumen

TABEL V
KISI-KISI INSTRUMEN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

No	Variabel Y	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Kemampuan membaca Al-Qur'an	a. Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan tajwid, makhrijul hurufnya, dan mewaqqofkan serta mawasalkan.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.	8
		b. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.	9,10	2

3.6. Keabsahan Data

Untuk mengetahui kebenaran data yang penulis peroleh, maka penulis menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan kriteria diantaranya drajat kepercayaan (*Credibility*), keahlian (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Compemability*). Untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trigulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. (Sugiyono, 2015)

3.7. Teknik Analisis Data

Menentukan teknik analisis merupakan sebuah proses yang terintegrasi dalam prosedur penelitian. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan dan hipotesis yang sudah diajukan. Hasil analisis data selanjutnya diinterpretasikan dan dibuat kesimpulannya. (Suryani, 2015) Setelah data terkumpul dari lapangan, maka data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Analisis data kuantitatif dengan teknik product moment. Product moment dari Karl Pearson digunakan apabila kedua datanya bergejala interval, untuk menghitung product moment dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi produk moment
 $\sum x$ = Jumlah skor variabel x
 $\sum x^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel x
 $\sum y$ = Jumlah skor variabel y
 $\sum y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel y
 n = Jumlah sampel

Untuk menentukan kualifikasi koefisien korelasi, maka dipergunakan kriteria rumus Guilford sebagai berikut:

TABEL VII
NILAI KORELASIONAL VARIABEL X DAN VARIABEL Y

No	Interval Korelasional	Tingkat Hubungan
1	$0,00 \leq r \leq 0,20$	SangatRendah
2	$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
3	$0,40 < r \leq 0,50$	Sedang
4	$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
5	$0,80 \leq r \leq 1,00$	SangatTinggi

Sumber: Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian.

Selanjutnya, nilai r_{xy} yang telah diperoleh dapat didistribusikan kedalam rumus $Z_{hitung} = r \sqrt{n-1}$ kemudian dikonsultasikan dengan nilai Z_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima (H_a ditolak)

Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 32 peserta didik Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Aisyiyah Binjai yang menjadi sampel penelitian ini. Hasil jawaban mereka akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi presentase dan selanjutnya diambil kesimpulan terhadap hasil analisis data pada tabel tersebut.

4.1.1. Penggunaan Metode Iqra' (Variabel X)

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode iqra' di TPQ Aisyiyah Binjai, maka dapat diketahui dari jawaban peserta didik sebagaimana dapat dijelaskan pada tabel-tabel berikut:

TABEL VIII
PENDIDIK MENYIMAK SANTRI SATU PERSATU
KETIKA PROSES PEMBELAJARAN

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	14	43,75%
2.	Sering	11	34,37%
3.	Kadang-kadang	7	3,12%
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 1

Dari tabel diatas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu menyimak santri satu persatu ketika proses pembelajaran sebanyak 14 peserta didik (43,75%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering menyimak santri satu persatu ketika proses pembelajaran sebanyak 11 peserta didik (34,37%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik kadang-kadang menyimak santri satu persatu ketika proses pembelajaran sebanyak 7 peserta didik (3,12%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah menyimak santri satu persatu ketika proses pembelajaran adalah sebanyak tidak ada (0%).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik selalu menyimak santri satu persatu ketika proses pembelajaran.

TABEL IX
PENDIDIK MENGIZINKAN PESERTA DIDIK YANG LEBIH TINGGI BELAJARNYA AGAR DAPAT MEMBANTU MENYIMAK PESERTA DIDIK LAIN YANG LEBIH RENDAH TINGKAT BELAJARNYA

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	6	18,75%
2.	Sering	14	43,75%
3.	Kadang-kadang	12	37,5%
4.	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 2

Dari tabel diatas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu mengizinkan peserta didik yang lebih tinggi belajarnya agar dapat membantu menyimak peserta didik lain yang lebih rendah tingkat belajarnya sebanyak 6 peserta didik (18,75%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering mengizinkan peserta didik yang lebih tinggi belajarnya agar dapat membantu menyimak peserta didik lain yang lebih rendah tingkat belajarnya sebanyak 14 peserta didik (43,75%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik kadang- kadang mengizinkan peserta didik yang lebih tinggi belajarnya agar dapat membantu menyimak peserta didik lain yang lebih rendah tingkat belajarnya sebanyak 12 peserta didik (37,5%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah mengizinkan peserta didik yang lebih tinggi belajarnya agar dapat membantu menyimak peserta didik lain yang lebih rendah tingkat belajarnya sebanyak tidak ada (0%).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik sering mengizinkan peserta didik yang lebih tinggi belajarnya agar dapat membantu menyimak peserta didik lain yang lebih rendah tingkat belajarnya.

TABEL X
PENDIDIK MEMBERI PENGENALAN TERLEBIH DAHULU PADA AWAL PEMBELAJARAN

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	5	15,62%
2.	Sering	9	28,12%
3.	Kadang-kadang	15	46,87%
4.	Tidak Pernah	3	9,37%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 3

Dari tabel diatas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu memberi pengenalan terlebih dahulu pada awal pembelajaran sebanyak 5 peserta didik (15,62%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering memberi pengenalan terlebih dahulu pada awal pembelajaran sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik kadang-kadang memberi pengenalan terlebih dahulu pada awal pembelajaran sebanyak 15 peserta didik (46,87%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah memberi pengenalan terlebih dahulu pada awal pembelajaran sebanyak 3 peserta didik (9,37%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik kadang-kadang memberi pengenalan terlebih dahulu pada awal pembelajaran.

TABEL XI
PENDIDIK LANGSUNG MEMBERIKAN PENJELASAN KETIKA ADA BACAAN YANG TIDAK JELAS

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	16	50%
2.	Sering	3	9,37%
3.	Kadang-kadang	8	25%
4.	Tidak Pernah	5	15,62%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 4

Dari tabel di atas terlihat bahwa, peserta didik yang menjawab bahwa pendidik selalu memberikan penjelasan ketika ada bacaan yang tidak jelas sebanyak 16 peserta didik (50%). Kemudian, peserta didik yang menjawab bahwa pendidik sering memberikan penjelasan ketika ada bacaan yang tidak jelas sebanyak 3 peserta didik (9,37%). Kemudian, peserta didik yang menjawab bahwa pendidik kadang-kadang memberikan penjelasan ketika ada bacaan yang tidak jelas sebanyak 8 peserta didik (25%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab bahwa pendidik tidak pernah memberikan penjelasan ketika ada bacaan yang tidak jelas sebanyak 5 peserta didik (15,62%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik selalu memberikan penjelasan ketika ada bacaan yang tidak jelas.

TABEL XII
PENDIDIK MENEGUR PESERTA DIDIK
KETIKA SALAH MEMBACANYA

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	12	37,5%
2.	Sering	7	21,87%
3.	Kadang-kadang	9	28,12%
4.	Tidak Pernah	4	12,5%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 5

Dari data di atas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu menegur peserta didik ketika salah membacanya sebanyak 12 peserta didik (37,5%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering menegur peserta didik ketika salah membacanya sebanyak 7 peserta didik (21,87%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik kadang-kadang menegur peserta didik ketika salah membacanya sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah menegur peserta didik ketika salah membacanya sebanyak 4 peserta didik (12,5%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik selalu menegur peserta didik ketika salah membacanya.

TABEL XIII
PENDIDIK MENAIKKAN PESERTA DIDIK YANG BELUM LANCAR MEMBACANYA
KETINGKAT YANG LEBIH TINGGI

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	12	37,5%
2.	Sering	7	21,87%
3.	Kadang-kadang	9	28,12%
4.	Tidak Pernah	4	12,5%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 6

Dari data di atas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu menaikkan peserta didik yang belum lancar membacanya ketingkat yang lebih tinggi sebanyak 12 peserta didik (37,5%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering menaikkan peserta didik yang belum lancar membacanya ketingkat yang lebih tinggi sebanyak 7 peserta didik (21,87%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik kadang-kadang menaikkan peserta didik yang belum lancar membacanya ketingkat yang lebih tinggi sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah menaikkan peserta didik yang belum lancar membacanya ketingkat yang lebih tinggi sebanyak 4 peserta didik (12,5%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik selalu menaikkan peserta didik yang belum lancar membacanya ketingkat yang lebih tinggi.

TABEL XIV
PENDIDIK MEMBERIKAN PEMBELAJARAN TENTANG
ISTILAH-ISTILAH ILMU TAJWID

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	16	50%
2.	Sering	10	31,25%
3.	Kadang-kadang	3	9,37%
4.	Tidak Pernah	3	9,37%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 7

Dari data di atas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu memberikan pembelajaran tentang istilah-istilah ilmu tajwid sebanyak 16 peserta didik (50%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering memberikan pembelajaran tentang istilah-istilah ilmu tajwid sebanyak 10 peserta didik (31,25%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik kadang-kadang memberikan pembelajaran tentang istilah-istilah ilmu tajwid sebanyak 3 peserta didik (9,37%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah memberikan pembelajaran tentang istilah-istilah ilmu tajwid sebanyak 3 peserta didik (9,37%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, menjawab pendidik selalu memberikan pembelajaran tentang istilah-istilah ilmu tajwid.

TABEL XV
PESERTA DIDIK MEMPELAJARI HURUF-HURUF HIJAIYAH

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	14	43,75%
2.	Sering	10	31,25%
3.	Kadang-kadang	5	15,62%
4.	Tidak Pernah	3	9,37%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 8

Dari data di atas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab selalu mempelajari huruf-huruf hijaiyah sebanyak 14 peserta didik (43,75%). Kemudian, sering mempelajari huruf-huruf hijaiyah sebanyak 10 peserta didik (31,25%). Kemudian, kadang-kadang mempelajari huruf-huruf hijaiyah sebanyak 5 peserta didik (15,62%). Selanjutnya, tidak pernah mempelajari huruf-huruf hijaiyah sebanyak 3 peserta didik (9,37%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, Peserta didik selalu mempelajari huruf-huruf hijaiyah.

TABEL XVI
PENDIDIK MEMBERIKAN PERTANYAAN HURUF-HURUF HIJAIYAH SELESAI MEMBACA

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	11	34,37%
2.	Sering	10	31,25%
3.	Kadang-kadang	9	28,12%
4.	Tidak Pernah	2	6,25%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 9

Dari data di atas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu memberikan pertanyaan huruf-huruf hijaiyah selesai membaca sebanyak 11 peserta didik (34,37%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering memberikan pertanyaan huruf-huruf hijaiyah selesai membaca sebanyak 10 peserta didik (31,25%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik kadang-kadang memberikan pertanyaan huruf-huruf hijaiyah selesai membaca sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah memberikan pertanyaan huruf-huruf hijaiyah selesai membaca sebanyak 2 peserta didik (6,25%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik selalu memberikan pertanyaan huruf-huruf hijaiyah selesai membaca.

TABEL XVII
PENDIDIK MEMBERIKAN ARAHAN SEBELUM MEMULAI PEMBELAJARAN IQRA'

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Selalu	15	46,87%
2.	Sering	9	28,12%
3.	Kadang-kadang	5	15,62%
4.	Tidak Pernah	3	9,37%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel X No. 10

Dari data di atas terlihat bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu memberikan arahan sebelum memulai pembelajaran iqra' sebanyak 15 peserta didik (46,87%). Kemudian, bahwa peserta didik yang menjawab pendidik sering memberikan arahan sebelum memulai pembelajaran iqra' sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Kemudian, bahwa peserta didik yang menjawab pendidik kadang-kadang memberikan arahan sebelum memulai pembelajaran iqra' sebanyak 5 peserta didik (15,62%). Selanjutnya, peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah memberikan arahan sebelum memulai pembelajaran iqra' sebanyak 3 peserta didik (9,37%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai, pendidik selalu memberikan arahan sebelum memulai pembelajaran iqra'.

TABEL XVII
REKAPITULASI BUTIR ANGKET VARIABEL X
(PENGUNAAN METODE IQRA')

No	Responden	Item Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Prilly	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	35
2	M. Alfatih	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	Alfathir	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	27
4	Abdan	2	2	4	2	4	4	4	3	3	3	31
5	Shabas	2	2	4	2	4	4	3	3	3	3	30
6	Zamel	3	3	1	2	2	3	4	3	3	3	27
7	Anggia	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	36
8	Merda	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	35
9	Aulia	4	3	3	4	2	3	1	4	4	2	30
10	Kayla	4	3	3	4	2	3	1	3	1	2	26
11	Hafiza	3	3	2	4	4	1	4	4	4	4	33
12	Salwa	4	3	2	4	1	4	1	4	3	1	27
13	Vilvia	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	35
14	Nizar	4	2	3	3	2	2	3	4	2	4	29
15	Rafka	4	2	2	3	2	4	3	1	3	1	25
16	Rafki	3	4	2	1	1	3	4	1	3	4	26
17	Azka	4	3	2	1	1	3	3	4	3	1	25
18	Dirgham	3	4	2	4	2	3	4	2	4	3	31
19	Pasha	2	2	1	2	4	2	4	3	2	4	26
20	Arsakha	4	2	3	2	3	4	4	2	3	4	31
21	Atha	3	2	3	4	2	3	2	3	4	4	30
22	Sadam	2	3	4	2	3	4	2	3	1	2	26
23	Putra	3	4	2	1	3	2	3	4	2	4	28
24	Fatma	4	3	2	1	3	2	4	4	4	3	30
25	Rizal	3	2	1	4	3	3	4	4	2	3	29
26	Zaimi	4	2	3	2	3	4	3	3	2	2	28
27	Ruri	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	37
28	Fajrul	4	3	2	1	2	3	3	4	2	3	27
29	Waki	3	2	3	4	4	4	3	3	2	4	32
30	Kia	2	2	3	4	4	3	3	2	2	2	27
31	Bian	4	4	2	3	1	3	4	2	3	3	29
32	Rindy	2	3	3	4	2	2	2	1	2	4	25
Jumlah		103	90	78	94	91	103	103	99	94	100	953

Sedangkan untuk melihat seberapa besar presentase pada variabel X (Penggunaan Metode Iqra') digunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Nomimal (Jumlah Sampel x Jumlah Item x Nilai Maksimal)

Dengan demikian, maka $P = \frac{953}{1280} \times 100\%$
 $= 74,45\%$

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode iqra' di TPQ Aisyiyah Binjai dapat dikatakan baik.

4.1.2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik (Variabel Y)

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, maka dapat diketahui dari jawaban peserta didik sebagaimana dapat dijelaskan pada tabel-tabel berikut:

TABEL XIX
APAKAH KAMU SUDAH BISA MEMBACA AL-QUR'AN

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	12	37,5%
2.	Baik	10	31,25%
3.	Cukup	5	15,62%
4.	Kurang	5	15,62%

Jumlah

32

100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 1

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab baik sekali dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an sebanyak 12 peserta didik (37,5%). Kemudian, peserta didik yang menjawab baik dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an sebanyak 10 peserta didik (31,25%). Peserta didik yang menjawab cukup dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an sebanyak 5 peserta didik (15,62%). Dan peserta didik yang menjawab kurang dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an sebanyak 5 peserta didik (15,62%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an baik sekali.

TABEL XX
APAKAH KAMU SUDAH MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN LANCAR

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	8	25%
2.	Baik	10	31,25%
3.	Cukup	9	28,12%
4.	Kurang	5	15,62%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 2

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab baik sekali dalam kelancaran membaca Al-Qur'an sebanyak 8 peserta didik (25%). Kemudian, peserta didik yang menjawab baik dalam kelancaran membaca Al-Qur'an sebanyak 10 peserta didik (31,25%). Peserta didik yang menjawab cukup dalam kelancaran membaca Al-Qur'an sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Dan peserta didik yang menjawab kurang dalam kelancaran membaca Al-Qur'an sebanyak 5 peserta didik (15,62%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu baik dalam kelancaran membaca Al-Qur'an.

TABEL XXI
BAGAIMANA PEMAHAMAN KAMU TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	8	25%
2.	Baik	11	34,37%
3.	Cukup	9	28,12%
4.	Kurang	4	12,5%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 3

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab pemahaman baik sekali terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an sebanyak 8 peserta didik (25%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pemahaman baik terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an sebanyak 11 peserta didik (34,37%). Peserta didik yang menjawab pemahaman cukup terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Dan peserta didik yang menjawab pemahaman kurang terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an sebanyak 4 peserta didik (12,5%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu pemahaman baik terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an.

TABEL XXII
**APAKAH ADA YANG MEMBERIKAN BIMBINGAN
 DALAM MEMBACA AL-QUR'AN**

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	13	40,62%
2.	Baik	7	21,87%
3.	Cukup	9	28,12%
4.	Kurang	3	9,37%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 4

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab baik sekali ada yang memberikan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an sebanyak 13 peserta didik (40,62%). Kemudian, peserta didik yang menjawab baik ada yang memberikan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an sebanyak 7 peserta didik (21,87%).

Peserta didik yang menjawab cukup ada yang memberikan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an sebanyak 9 peserta didik (28,12%). Dan peserta didik yang menjawab kurang ada yang memberikan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an sebanyak 3 peserta didik (9,37%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu yang memberikan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an baik sekali.

TABEL XXIII
APAKAH KAMU SETIAP HARI MEMBACA
AL-QUR'AN DI RUMAH

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	7	21,87%
2.	Baik	17	53,12%
3.	Cukup	3	9,37%
4.	Kurang	5	15,62%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 5

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab selalu atau baik sekali membaca Al-Qur'an setiap harinya di rumah sebanyak 7 peserta didik (21,87%). Kemudian, peserta didik yang menjawab sering atau baik membaca Al-Qur'an setiap harinya di rumah sebanyak 17 peserta didik (53,12%). Peserta didik yang menjawab cukup atau jarang membaca Al-Qur'an setiap harinya di rumah sebanyak 3 peserta didik (9,37%). Dan Peserta didik yang menjawab kurang atau tidak pernah membaca Al-Qur'an setiap harinya di rumah sebanyak 5 peserta didik (15,62%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu sering atau baik membaca Al-Qur'an setiap harinya di rumah.

TABEL XXIV
SUDAHKAH KAMU BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN
SESUAI DENGAN ILMU TAJWID

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	5	15,62%
2.	Baik	11	34,37%
3.	Cukup	10	31,25%
4.	Kurang	6	18,75%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 6

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab selalu atau baik sekali belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid sebanyak 5 peserta didik (15,62%). Kemudian, peserta didik yang menjawab sering atau baik belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid sebanyak 11 peserta didik (34,37%). Peserta didik yang menjawab jarang atau cukup belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid sebanyak 10 peserta didik (31,25%). Dan peserta didik yang menjawab tidak pernah atau kurang belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid sebanyak 6 peserta didik (18,75%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu sering atau baik belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.

TABEL XXV
APAKAH ADA YANG MENGADAKAN EVALUASI
TENTANG MEMBACA AL-QUR'AN

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	11	34,37%
2.	Baik	13	40,62%
3.	Cukup	4	12,5%
4.	Kurang	4	12,5%

Jumlah 32 100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 7

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab selalu atau baik sekali ada yang mengadakan evaluasi tentang membaca Al-Qur'an sebanyak 11 peserta didik (34,37%). Kemudian, peserta didik yang menjawab sering atau baik ada yang mengadakan evaluasi tentang membaca Al-Qur'an sebanyak 13 peserta didik (40,62%). Peserta didik yang menjawab jarang atau cukup ada yang mengadakan evaluasi tentang membaca Al-Qur'an sebanyak 4 peserta didik (12,5%). Dan peserta didik yang menjawab tidak pernah atau kurang yang mengadakan evaluasi tentang membaca Al-Qur'an sebanyak 4 peserta didik (12,5%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu sering ada yang mengadakan evaluasi tentang membaca Al-Qur'an.

TABEL XXVI
APAKAH PENDIDIK MEMBERIKAN CONTOH MEMBACA AL-QUR'AN
DAN KAMU MENYIMAK BACAAN TERSEBUT

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	13	40,62%
2.	Baik	12	37,5%
3.	Cukup	7	21,87%
4.	Kurang	-	-
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 8

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab pendidik selalu atau baik sekali memberikan contoh membaca Al-Qur'an dan kamu menyimak bacaan tersebut sebanyak 13 peserta didik (40,62%). Kemudian, peserta didik yang menjawab pendidik sering atau baik memberikan contoh membaca Al-Qur'an dan kamu menyimak bacaan tersebut sebanyak 12 peserta didik (37,5%). Peserta didik yang menjawab pendidik jarang atau cukup memberikan contoh membaca Al-Qur'an dan kamu menyimak bacaan tersebut sebanyak 7 peserta didik (21,87%). Dan peserta didik yang menjawab pendidik tidak pernah atau kurang memberikan contoh membaca Al-Qur'an dan kamu menyimak bacaan tersebut sebanyak tidak ada (0%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu pendidik selalu atau baik sekali memberikan contoh membaca Al-Qur'an dan kamu menyimak bacaan tersebut.

TABEL XXVII
APAKAH SETELAH BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI TPQ,
KAMU MENGULANG KEMBALI BACAAN DIRUMAH

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	7	21,87%
2.	Baik	15	46,87%
3.	Cukup	5	15,62%
4.	Kurang	5	15,62%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 9

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab selalu atau baik sekali mengulang kembali bacaan dirumah setelah belajar membaca Al-Qur'an di TPQ sebanyak 7 peserta didik (21,87%). Kemudian, peserta didik yang menjawab sering atau baik mengulang kembali bacaan dirumah setelah belajar membaca Al-Qur'an di TPQ sebanyak 15 peserta didik (46,87%). Peserta didik yang menjawab jarang atau cukup mengulang kembali bacaan dirumah setelah belajar membaca Al-Qur'an di TPQ sebanyak 5 peserta didik (15,62%). Dan peserta didik yang menjawab tidak pernah atau kurang mengulang kembali bacaan dirumah setelah belajar membaca Al-Qur'an di TPQ sebanyak 5 peserta didik (15,62%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu peserta didik sering atau baik mengulang kembali bacaan dirumah setelah belajar membaca Al-Qur'an di TPQ.

TABEL XXVIII
SEBERAPA PAHAM KAMU TENTANG HUKUM-HUKUM
MEMBACA AL-QUR'AN

NO.	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik Sekali	11	34,37%
2.	Baik	12	37,5%
3.	Cukup	4	12,5%
4.	Kurang	5	15,62%
	Jumlah	32	100%

Sumber Data: Data Angket Variabel Y No. 10

Dari tabel di atas bahwa peserta didik yang menjawab baik sekali paham tentang hukum-hukum membaca Al-Qur'an sebanyak 11 peserta didik (34,37%). Kemudian, peserta didik yang menjawab baik paham tentang hukum-hukum membaca Al-Qur'an sebanyak 12 peserta didik (37,5%). Peserta didik yang menjawab cukup paham tentang hukum-hukum membaca Al-Qur'an sebanyak 4 peserta didik (12,5%). Dan peserta didik yang menjawab Kurang paham tentang hukum-hukum membaca Al-Qur'an sebanyak 5 peserta didik (15,62%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut sebagian besar peserta didik TPQ Aisyiyah Binjai yaitu baik paham tentang hukum-hukum membaca Al-Qur'an.

TABEL XXIX
REKAPITULASI BUTIR ANGKET VARIABEL Y
(KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN)

No	Responden	Item Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Prilly	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	37
2	M. Alfatih	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	30
3	Alfathir	1	2	2	4	3	3	3	3	3	3	27
4	Abdan	3	2	1	2	3	3	2	4	2	4	26
5	Shabas	3	4	4	4	3	3	3	3	2	1	30
6	Zamel	3	4	2	3	4	3	1	3	3	3	29
7	Anggia	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	38
8	Merda	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	35
9	Aulia	4	3	3	2	4	2	3	4	3	4	32
10	Kayla	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	34
11	Hafiza	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	38
12	Salwa	4	1	2	3	4	4	3	3	4	2	30
13	Vilvia	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	37
14	Nizar	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	34
15	Rafka	1	1	2	2	1	1	3	4	1	1	17
16	Rafki	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	11
17	Azka	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	12
18	Dirgham	1	1	2	1	2	1	2	4	1	1	16
No	Responden	Item Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
19	Pasha	3	4	1	4	3	1	3	3	2	3	27
20	Arsakha	3	3	2	4	3	2	2	2	3	3	27
21	Atha	2	2	3	4	1	4	3	2	2	2	25
22	Sadam	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	31
23	Putra	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	29
24	Fatma	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	28
25	Rizal	2	2	3	4	3	3	3	4	2	3	29
26	Zaimi	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	29
27	Ruri	4	4	4	4	2	3	4	2	3	4	34
28	Fajrul	2	2	3	2	1	3	2	2	1	2	20
29	Waki	3	2	3	2	4	1	3	4	3	2	27
30	Kia	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	30

31	Bian	2	2	3	2	3	2	1	3	3	3	23
32	Rindy	4	4	4	2	3	2	4	3	3	4	33
Jumlah		93	85	87	94	90	79	95	102	88	93	905

Sedangkan untuk melihat seberapa besar presentase pada variabel Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) digunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Nominal (Jumlah Sampel x Jumlah Item x Nilai Maksimal)

Dengan demikian, maka $P = \frac{905}{1280} \times 100\%$
= 70,70%

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai dapat dikatakan baik.

4.2. Pengujian Hipotesis

Pada saat diajukan hipotesis penelitian, maka diajukan sebuah hipotesis yaitu terdapat Pengaruh Penggunaan Metode Iqra' Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di TPQ Aisyiyah Binjai.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tersebut, sekaligus menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya, maka peneliti menggunakan rumus analisis *Korelasi Product Moment* sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

TABEL XXX
REKAPITULASI HASIL SKOR ANGKET VARIABEL X DAN Y

No	Responden	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	Prilly	35	37	1225	1369	1295
2	M. Alfatih	40	30	1600	900	1200
3	Alfathir	27	27	729	729	729
4	Abdan	31	26	961	676	806
5	Shabas	30	30	900	900	900
6	Zamel	27	29	729	841	783
7	Anggia	36	38	1296	1444	1368
No	Responden	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
8	Merda	35	35	1225	1225	1225
9	Aulia	30	32	900	1024	960
10	Kayla	26	34	676	1156	884
11	Hafiza	33	38	1089	1444	1254
12	Salwa	27	30	729	900	810
13	Vilvia	35	37	1225	1369	1295
14	Nizar	29	34	841	1156	986
15	Rafka	25	17	625	289	425
16	Rafki	26	11	676	121	286
17	Azka	25	12	625	144	300
18	Dirgham	31	16	961	256	496
19	Pasha	26	27	676	729	702
20	Arsakha	31	27	961	729	837
21	Atha	30	25	900	625	750
22	Sadam	26	31	676	961	806
23	Putra	28	29	784	841	812
24	Fatma	30	28	900	784	840
25	Rizal	29	29	841	841	841
26	Zaimi	28	29	784	841	812
27	Ruri	37	34	1369	1156	1258
28	Fajrul	27	20	729	400	540
No	Responden	X	Y	X ²	Y ²	X.Y

29	Waki	32	27	1024	729	864
30	Kia	27	30	729	900	810
31	Bian	29	23	841	529	667
32	Rindy	25	33	625	1089	825
Jumlah (Σ)		953	905	28851	27097	27366

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut:

$$n = 32$$

$$\Sigma X = 953$$

$$\Sigma Y = 905$$

$$\Sigma X^2 = 28851$$

$$\Sigma Y^2 = 27097$$

$$\Sigma X.Y = 27366$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Korelasi Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \times 27366 - (953)(905)}{\sqrt{(32 \times 28851 - (953)^2)(32 \times 27097 - (905)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{875712 - 862465}{\sqrt{(923232 - 908209)(867104 - 819025)}}$$

$$r_{xy} = \frac{13247}{\sqrt{15023 \times 48079}}$$

$$r_{xy} = \frac{13247}{\sqrt{722290817}}$$

$$r_{xy} = \frac{13247}{26875,46}$$

$$r_{xy} = 0,49$$

Dari perhitungan di atas diperoleh hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,49. Dengan melihat besarnya r_{xy} berarti dapat dikatakan bahwa korelasi antara kedua variabel termasuk berpengaruh sedang. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu: (Suharsini, 2016)

No	Interval Korelasional	Tingkat Hubungan
1	$0,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat Rendah
2	$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
3	$0,40 < r \leq 0,50$	Sedang
4	$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
5	$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Selanjutnya nilai r_{xy} yang telah diperoleh dapat disubstitusikan kedalam rumus $Z_{hitung} = r \sqrt{n - 1}$. Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat diketahui yaitu:

$$Z_{hitung} = r \sqrt{n - 1}$$

$$Z_{hitung} = 0,49 \sqrt{32 - 1}$$

$$Z_{hitung} = 0,49 \sqrt{31}$$

$$Z_{hitung} = 0,49 \times 5,56$$

$$Z_{hitung} = 2,72$$

Nilai Z_{hitung} yang diperoleh, kemudian dikonsultasikan dengan nilai Z_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$

Jika nilai $\alpha = 0,05$

$$\text{Maka } Z_{1-\alpha} = Z_{1-0,05} \\ = Z_{0,95}$$

Dengan melihat nilai pada tabel distribusi Z , maka diperoleh nilai $Z_{tabel} = 1,65$.

Dari nilai Z_{hitung} dan Z_{tabel} yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) atau $2,72 > 1,65$. Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini bertitik tolak pada pertanyaan apakah terdapat hubungan penggunaan metode iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai. Untuk menjawab pertanyaan di atas dapat dilihat perhitungan dalam penelitian ini diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi (r) yang menunjukkan tingkat korelasi antara variabel X (penggunaan metode iqra') dan variabel Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) sebesar $r = 0,49$ bahwa penggunaan metode iqra' memiliki hubungan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Besarnya nilai (r) mengindikasikan bahwa hubungan penggunaan metode iqra' dengan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai adalah sedang. Dan angkat indeks korelasi ini bertanda positif yang berarti bahwa hubungan penggunaan metode iqra' dengan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut memiliki korelasi positif (korelasi searah), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai hubungan penggunaan metode iqra', maka nilai kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang dicapai akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data skor tertinggi penggunaan metode iqra' yaitu 103 dan skor terendah yaitu 78 dari data tersebut diketahui bahwa tinggi. Sehingga dalam data ini dapat dilihat yaitu bantuan dari pengajar atau pendidik sangat berpengaruh dalam proses keberhasilan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai.

Untuk kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, diperoleh skor tertinggi 102 dan skor terendah 79 dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai kemampuan membaca Al-Qur'an sedang. keadaan ini memberikan gambaran bahwa ada sebagian peserta didik yang belum khatam iqra' atau belum bisa dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan berdasarkan nilai presentase penggunaan metode iqra' didapat kan hasil yaitu $P = 74,45\%$ berdasarkan nilai tersebut dikatakan bahwa penggunaan metode iqra' di TPQ Aisyiyah Binjai termasuk baik. Nilai presentase kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai adalah $P = 70,70\%$.

Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai termasuk baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode iqra' dengan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan metode iqra' di TPQ Aisyiyah Binjai dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh yaitu $P = 74,45\%$.
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai yang diperoleh yaitu $P = 70,70\%$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode iqra' dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r) yang menunjukkan tingkat korelasi antara variabel X (penggunaan metode iqra') dengan variabel Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) sebesar $r = 0,49$ dengan tingkat korelasi sedang. Dari nilai Z_{hitung} dan Z_{tabel} yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) atau $2,72 > 1,65$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan metode iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Halim, Adibudin, Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Baghdadiyah Ma'a Juz Amma (Turutan) Di Kelas 1A MI Ma'arif, Jurnal Tawadhu, Vol. 2, (Tahun 2018).
- Annuri Ahmad, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Suharsimi, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Balueng, Peningkatan Membaca Al-Qu'an Dengan Tartil Melalui Metode Iqro' Pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Makassar, UIN Alauddin, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2016.
- Fatkiyah, Implementasi Metode Iqro' Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Aktivitas Pembelajaran Al-Qur'an, Jurnal El-Tarbawi, Vol. 12, (Tahun 2019)
- Hakim Lukman, Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Manfaatnya, Bayumas, CV. Amerta, 2020.
- Haidir, Implementation Of Reading Qur'anic Learning (BTQ), Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 22, (June 2020).
- Hasbiyallah, Hadis Tarbawi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Hemawati, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah), Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, April, 2022.
- Humam As'ad, Bukulqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, Yogyakarta, LPTQ Nasional, 2017.
- Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018.

Khasanah Lailatul, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islami Desa Adi luhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur, Lampung, IAIN, 2019.

Lubis Sopian, Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Pendidikan Dasar, Jurnal Pendidikan, (Maret, 2020).

Nilawati Febri, Strategi Murabbi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri, Jurnal Edukasi, vol. 4, Juni 2021.

Nurani Nani, Mengedukasi Hikmah Dan Manfaat Dalam Membaca Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan Agama, Oktober 2021.

Rosi F., Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Auladuna, Oktober 2021.

Roudlotul Badi'ah, Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Mambaul Munna Sidorejo Kebonsari Madiun Tahun 2014/2015, Ponorogo, STAIN, 2015.

Samsul Rizal, Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa di MTs Al-Washliyah Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, Juli-Desember 2020.

Syaifullah Muhammad, Penerapan Metode An-Nahdliyah Dan Metode Iqro' Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Juni 2017.

Salahudin Arsyad, Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Minat Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan Agama, Mei-Agustus, 2018.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta, 2015.

Suherman, Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Politeknik Negeri Medan, Jurnal Ilmiah, vol. 3, Desember, 2017.

Srijatun, Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, (Tahun 2017).

Trisnawati Nur, Implementasi Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra' di Raudhatul athfal Tanjung Morawa, Medan, UINSU, 2017.

Yunus Mahmud, Kamus Bahasa Arab Indonesia, Jakarta: Yayasan Penyelenggara penerjemah, 2015

APLIKASI FRENHITE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SKOR PISA TEST INDONESIA DI ERA KENORMALAN BARU

Kus Indrani Listyoningrum¹, Leilani Devina Nastiti², Lies Nurhaini³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

¹kusindrani_19@student.uns.ac.id

²leilaniidnastiti@student.uns.ac.id

³Lies.nurhaini@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, dunia sedang dilanda pandemi yang mampu melumpuhkan kegiatan di berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan. Akibatnya, kebijakan baru untuk melakukan semua kegiatan dari rumah mulai digencarkan, salah satunya penerapan pembelajaran jarak jauh yang berpengaruh terhadap penurunan mutu pendidikan di Indonesia. Agar dapat lebih mudah mendapatkan informasi tentang mutu pendidikan, terdapat sebuah tes berskala internasional dengan nama PISA test. Namun, hasil skor PISA terbaru di Indonesia mengalami penurunan di saat Indonesia masih dapat melaksanakan pembelajaran luring. Berdasarkan hasil pengisian survei dari 75 responden siswa SMP se-Jawa yang diambil secara acak, ternyata masih banyak yang belum mendengar PISA test dan merasa sulit mengerjakan soal yang berkaitan dengan literasi. Akibat adanya pembelajaran jarak jauh yang ternyata tidak selalu berjalan efektif di masa pandemi, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat meningkatkan hasil skor PISA. Salah satu inovasinya yaitu aplikasi Frenlite. Aplikasi Frenlite diciptakan guna melatih siswa SMP dalam mengerjakan PISA test. Sama halnya dengan perolehan survei yang penulis kumpulkan membuktikan bahwa sebagian besar responden belum memiliki aplikasi untuk meningkatkan kemampuan literasi dan tertarik mengunduh aplikasi untuk meningkatkan kemampuan literasi. Aplikasi ini berupa kuis dengan kumpulan soal yang memerlukan kemampuan memecahkan masalah serupa dalam PISA test. Aplikasi ini diharapkan dapat disosialisasikan ke sekolah-sekolah menengah pertama agar siswa mampu mengembangkan kecakapan dalam membaca, matematika, dan sains.

Kata Kunci: Literasi siswa, PISA test, Mutu Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Lies Nurhaini,
Universitas Sebelas Maret,
Banjarsari, Surakarta
Lies.nurhaini@staff.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kebodohan adalah masalah yang selalu di hadapi oleh setiap negara, termasuk di Indonesia (Pakpahan, 2018). Dikarenakan hal tersebut, berbagai upaya yang dilakukan guna menyelesaikan permasalahan di Negara Indonesia dilakukan dengan cara yang berbeda oleh setiap negara. Di Indonesia sendiri, upaya yang digencarkan adalah dengan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu Pendidikan dianggap sebagai sebuah keniscayaan bagi eksistensi sebuah bangsa (Kurniawan, 2012). Jika mutu pendidikan suatu negara tersebut berada pada taraf yang baik, maka warga yang ada di negara tersebut dapat mengubah nasib bangsa dengan kecerdasan yang dimilikinya sehingga memiliki ide-ide usaha kreatif maupun hal lainnya yang memungkinkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu, dengan pendidikan yang baik pula, maka masalah kebodohan secara otomatis akan dapat diselesaikan.

Maka dari itu mutu pendidikan dapat diukur dengan Studi internasional yang dikenal dengan nama Programme Student for International Assessment (PISA). Studi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa maju Pendidikan dasar pada suatu negara sanggup membekali siswa yang berperan sebagai masyarakat guna mempersiapkan dunia sesungguhnya, membalas mengenai pengetahuan yang lebih tinggi, bersosialisasi di dunia dan guna melengkapi kebutuhan dasar (Pakpahan, 2016). PISA tidak digunakan sebagai tolak ukur pemahaman siswa akan kurikulum yang diterapkan di sekolahnya, melainkan untuk mengukur kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. PISA diberikan pada siswa yang berusia 15 tahun dan diprioritaskan pada kompetisi membaca, matematika, dan sains (Mardiansyah & Rahmawati, 2014).

Melihat hasil tes PISA yang diikuti oleh negara Indonesia, akhir-akhir ini justru mengalami penurunan. Sebuah data PISA tahun 2012 menyebutkan capaian literasi matematika siswa Indonesia semakin terpuruk dengan peringkat 64 dari 65 negara (Wulandari & Azka, 2018). Ironisnya, hasil terbaru skor PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015 (Tohir, 2019).

Hal ini terjadi karena kurangnya mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya pengarahan kepada mereka mengenai tes PISA (Jurnaidi, 2013). Akibatnya, mereka akan kebingungan dan belum terbiasa dengan tes PISA. Hal ini didukung oleh penelitian Wardono (2015) yang menemukan bahwa belum banyak siswa yang mengenal PISA sehingga belum terbiasa mengerjakan soal berdasarkan standar PISA.

Berlandaskan perolehan dari survei yang telah dilakukan kepada pelajar SMP se-Jawa dengan jumlah responden sebanyak 75 siswa, didapatkan hasil bahwa 53 siswa tidak pernah mendengar tes PISA, 55 siswa tidak memiliki aplikasi untuk meningkatkan kemampuan literasi, dan 57 siswa tertarik untuk mengunduh aplikasi yang mampu meningkatkan literasi siswa.

Dewasa ini, dunia tanpa terkecuali Indonesia sedang mengalami pandemi global yang hampir mampu melumpuhkan berbagai aktivitas. Dengan adanya pandemi COVID-19 ini, mau tidak mau pembelajaran di Indonesia harus dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau yang familiar kita dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (daring). Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Namun berbagai kendala muncul, para siswa bukannya paham akan pembelajaran, tetapi justru semakin bingung akan materi yang diterimanya.

Dengan demikian, tingkat urgensi perbaikan kualitas pendidikan menjadi sangat tinggi, baik dari guru, siswa, maupun orang tua sebagai pendamping. Selain itu, upaya pengenalan dan pelatihan tes PISA yang ditetapkan sebagai standar pendidikan dalam skala internasional juga perlu digencarkan agar mampu memperbaiki ranking Indonesia di dunia Internasional. Semua ini tentu saja bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya dapat dijadikan pedoman untuk mengatasi masalah yang dihadapi bangsa.

Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi para siswa yang berusia 15 tahun untuk mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai PISA secara online, salah satunya dengan aplikasi yang bernama Frenlite. Dalam aplikasi ini nantinya akan disediakan berbagai fitur untuk pelatihan tes PISA. Tujuannya untuk memudahkan mereka untuk mempelajari dan berlatih tes PISA hanya dengan menggunakan aplikasi yang bisa diunduh pada android mereka.

2. PEMBAHASAN

2.1 PISA (*Programme Internationale for Student Assessment*)

Programme Internationale for Student Assessment atau yang dikenal dengan PISA, merupakan salah satu bentuk studi berskala internasional untuk mengetahui dan mengevaluasi ilmu pengetahuan serta kemampuan pada anak yang berusia 15 tahun dari berbagai negara (Dhani, 2013). Tujuan PISA adalah untuk mengetahui sejauh mana pendidikan dasar yang dimiliki oleh setiap anak sebagai warga negara dalam rangka menumbuhkan kesiapan pada tiap individu untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia nyata.

PISA merupakan salah satu proyek dari OCED (Organization for Economic Co-operation and Development). PISA ini pertama kali diadakan pada tahun 2000 dengan bidang fokus untuk membaca, matematika, dan sains (Pakpahan, 2016). Dalam pelaksanaannya, PISA diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, mulai dari tahun 2000, 2003, 2006, dan seterusnya hingga tahun ini, 2021. Indonesia sendiri telah berpartisipasi secara penuh dalam tes ini sejak tahun 2000.

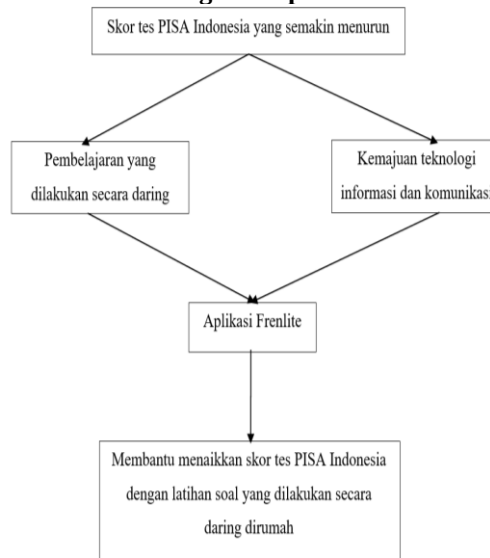
2.2 Keterkaitan Teknologi dengan Pendidikan

Pada bidang pendidikan, pembelajaran berbasis teknologi mulai berkembang. Saat ini, model pembelajaran seperti ini dikenal dengan nama e-learning, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan bantuan perangkat elektronik seperti jaringan komputer, internet, transmisi satelit, dan lain-lain (Fadrianto, 2019).

Sejak terjadinya pandemi COVID-19, kaitan antara teknologi dengan dunia pendidikan semakin erat. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan untuk melakukan pembelajaran di rumah demi mencegah penularan virus. Akibatnya, penggunaan teknologi semakin meningkat dalam bidang pendidikan. Dengan penggunaan teknologi yang semakin canggih, para siswa dapat melakukan pembelajaran di mana saja dan kapan saja.

Fleksibilitas dalam pendidikan tersebut didapatkan para siswa karena adanya berbagai aplikasi maupun situs web yang mendukung proses pembelajaran. Sebagai contoh, aplikasi seperti Google Apps For Education (GAPE) telah membantu para siswa untuk berintraksi dengan para guru, mengakses materi pembelajaran, serta menyediakan sarana pengerjaan tugas dan evaluasi terhadap pembelajaran (Fatwa, 2020). Keterkaitan antara kemajuan teknologi dan pendidikan menjadi hal yang positif. Hal ini telah memungkinkan terciptanya inovasi-inovasi yang mendukung kegiatan pembelajaran, contohnya penyajian materi dengan tampilan yang menarik dan modern dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran (Fatwa, 2020). Walaupun demikian, kemajuan teknologi di bidang pendidikan menyebabkan kehidupan sosial dapat berubah dan meningkatnya biaya pemeliharaan teknologi yang dibutuhkan (Lestari, 2018).

Gambar 1.
Kerangka Berpikir



3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Research and Development (R&D). metode penelitian dan pengembangan maupun biasa disebut research and development (R&D) merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu serta adanya pengujian terhadap keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016).

Model evaluasi produk yang digunakan ini terdiri dari dua, yaitu evaluasi ahli (expert evaluation), evaluasi orang per orang (one to one), evaluasi kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Evaluasi ahli atau expert evaluation ini terdiri dari seorang ahli media, ahli materi, serta ahli desain. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen untuk mengukur tingkat kelayakan, kualitas, serta kemudahan akan produk yang dikembangkan oleh peneliti secara spesifik berupa kuisisioner atau angket.

Penelitian ini mengukur kualitas produk yang dihasilkan dalam uji coba berskala besar untuk analisis data yang dilakukan. Penghitungan skor yang dilakukan dalam menganalisis data kuisisioner oleh responden (siswa/I SMP yang berusia 15 tahun) adalah dengan menghitung skor ideal butir instrumen dan skor ideal program dari keseluruhan instrumen dengan rumus skor ideal masing-masing instrumen = skor tertinggi x jumlah responden dan skor ideal kinerja produk = skor tertinggi x jumlah butir instrumen x jumlah responden (Sugiyono, 2016).

Persentase dalam perhitungan menggunakan skala lima seperti tabel berikut.

Tabel 1
Perhitungan Presentase untuk Skala Lima

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Keterangan	Nilai
85%-100%	Baik Sekali	5
75%-84%	Baik	4
60%-74%	Cukup	3
40%-59%	Kurang	2
0%-39%	Kurang Sekali	1

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep dan Desain Aplikasi

Indonesia berupaya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dengan mengikuti PISA test yang diselenggarakan OECD. Hal tersebut mendorong kami selaku mahasiswa untuk berpartisipasi dalam peningkatan mutu pendidikan melalui PISA test. Kami menciptakan aplikasi bernama “Frenlite” yang

berguna memberikan simulasi kepada siswa SMP mengenai PISA test. Menurut (Abdurahman & Asep, 2014), aplikasi merupakan suatu program yang sudah jadi dan mampu untuk menjalankan intruksi dari pengguna dengan tujuan memperoleh hasil yang akurat sesuai dengan visi pembuatan aplikasi tersebut, aplikasi mempunyai arti yang merupakan pembagian permasalahan yang menggunakan salah satu cara pemrosesan data aplikasi, data tersebut bertanding dengan komputansi serta data yang diharapkan.

Aplikasi Frenlite dapat diinstal melalui ponsel pintar dengan sistem Android minimal versi 1.6 Android Donut. Ponsel pintar menjadi sarana kami dalam menciptakan aplikasi frenlite karena menyediakan berbagai layanan, seperti pesan teks, audio, gambar dan sebagainya. Aplikasi Frenlite memiliki tema “Mengunggulkan mutu pendidikan Indonesia melalui tes PISA”. Aplikasi ini ditujukan kepada siswa SMP untuk persiapan menghadapi PISA test mendatang. Maka dari itu, kami memberikan desain yang menarik dan tidak bosan dipandang. Warna yang kami pilih dalam pembuatan aplikasi ini adalah dominasi ungu. Ungu memiliki makna kuat, mampu, berwawasan luas dan berhati lembut. Warna ungu dapat meningkatkan dan menstimulasi suasana hati, serta menyenangkan pikiran dan saraf. Warna ini juga dapat memberikan rasa spiritualitas serta mendorong kreativitas dan imajinasi (Efendi, 2020). Maka dari itu, kami memilih warna ungu dengan harapan dapat mendorong generasi muda Indonesia untuk menjadi kuat, memiliki wawasan luas, kreatif tanpa meninggalkan rasa spiritual dan empati guna memajukan pendidikan Indonesia.

4.2 Pembuatan Aplikasi

Pembuatan aplikasi FRENILITE melalui tiga tahap yaitu yang pertama tahap perencanaan merupakan kegiatan telah dilaksanakan oleh peneliti, yaitu analisis kebutuhan pada sasaran atau pengguna aplikasi menggunakan android yaitu siswa SMP dari kelas VII sampai IX. Peneliti melakukan survei melalui SurveyHeart yang diisi oleh siswa SMP se-Jawa. Survei tersebut dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai pemahaman PISA test dan pemahaman serta minat siswa terhadap literasi. Dari analisis tersebut, diperoleh bahwa siswa SMP belum mengetahui PISA test dan kurang memiliki kemampuan literasi, tetapi memiliki minat untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Mereka juga membutuhkan aplikasi yang dapat mengembangkan kemampuan literasinya. Selain itu, melihat skor PISA test Indonesia yang menurun, membuat kami merencanakan menciptakan aplikasi untuk meningkatkan literasi siswa sekaligus skor PISA test Indonesia.

Tahap selanjutnya melakukan penyusunan Garis Besar Isi. Hasil dari ini ialah rancangan Garis Besar Isi Media atau GBIM yang akan direalisasikan ke dalam bentuk kumpulan bank soal berbasis aplikasi, lalu menentukan media apa yang akan digunakan berdasarkan GBIM. Tahap yang kedua adalah tahap produksi. Pada tahap ini, peneliti sudah melaksanakan sedikit hal mengenai awalan media yang digunakan guna menjelaskan materi pada riset ini, yaitu berupa media pembelajaran berbasis Android yang dikembangkan dengan menggunakan App Inventor.

Tahap yang terakhir adalah evaluasi yang dilakukan dua validasi oleh evaluasi ahli (expert) dan evaluasi orang perorang (one to one).

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Validasi Aplikasi Oleh Ahli Informasi Teknologi

Indikator	Nilai
Informasi yang diberikan dalam aplikasi cukup memberikan pemahaman akan tes PISA	80
Pelatihan yang disediakan cukup membantu akan latihan soal PISA	100
Fitur pelayanan yang diberikan mampu menarik pengguna	60
Memiliki fitur yang mudah untuk dioperasikan	80
Isi konten soal sesuai dengan menu yang disajikan	80
Menu disusun secara urut	60
Aplikasi dapat berjalan dengan lancar dan tanpa kendala kemacetan	80
Jumlah Nilai	540
Rata-Rata	77,14
Predikat	Baik
Saran	Penataan belum rapi

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Validasi Oleh Ahli Materi

Indikator	Nilai
Informasi yang diberikan dalam aplikasi cukup memberikan pemahaman akan tes PISA	80
Pelatihan yang disediakan cukup membantu akan latihan soal PISA	80
Fitur pelayanan yang diberikan mampu menarik pengguna	100
Memiliki fitur yang mudah untuk dioperasikan	100
Isi konten soal sesuai dengan menu yang disajikan	100

Menu disusun secara urut	80
Jumlah Nilai	580
Rata-Rata	91,43
Predikat	Baik Sekali
Saran	lanjutkan dengan jumlah soal yang lebih banyak, sesuai standar PISA.

Tabel 4.
Rekapitulasi Hasil Perorangan

Indikator	Nilai
Informasi yang diberikan dalam aplikasi cukup memberikan pemahaman akan tes PISA	220
Pelatihan yang disediakan cukup membantu akan latihan soal PISA	260
Fitur pelayanan yang diberikan mampu menarik pengguna	220
Memiliki fitur yang mudah untuk dioperasikan	280
Isi konten soal sesuai dengan menu yang disajikan	260
Menu disusun secara urut	280
Aplikasi dapat berjalan dengan lancar dan tanpa kendala kemacetan	300
Jumlah Nilai	1820
Rata-Rata	86,67
Predikat	Baik Sekali

5. KESIMPULAN

Mengingat bahwa skor PISA Indonesia masih rendah, aplikasi Frenlite dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di era kenormalan baru. Aplikasi ini menyajikan kumpulan soal-soal berstandar tes PISA dalam berbagai level yang dapat dikerjakan oleh para pengguna. Aplikasi Frenlite dirancang agar dapat digunakan oleh pengguna dengan mudah dan sederhana. Aplikasi ini diharapkan dapat membantu siswa mengenal seperti apa tes PISA dan terbiasa mengerjakannya.

Semakin berkembangnya teknologi, kebutuhan pengguna dalam pemakaian aplikasi semakin kompleks. Oleh karena itu, penyempurnaan kualitas aplikasi harus terus dilakukan demi memenuhi kebutuhan pengguna. Kerja sama dengan berbagai pihak juga sebaiknya terus dilakukan agar dapat menyajikan soal-soal berstandar PISA yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, H., & Asep, R. R., Aplikasi Pinjaman Pembayaran Secara Kredit pada Bank Yudha Bhakti, Jurnal Computech & Bisnis, 8(2) (2014).
- Dhani, A., PISA, Programme Internationale for Student Assesment), Diperoleh pada tanggal 9 Febuari 2021 dari <https://dhanymatika.wordpress.com/2013/09/02/pisa-programme-internationale-for-student-assesment/> (2013).
- Efendi, S. N., Kuat dan Berwawasan Luas, Simak Makna Warna Ungu dari Sisi Psikologis, Pikiran Rakyat Cirebon.com (2020).
- Fadrianto, A., E-Learning Dalam Kemajuan Iptek Yang Semakin Pesat, Indonesian Journal on Networking and Securit, 8(4) (2019).
- Fatwa, A., Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Era New Normal, Indonesian Journal of Instructional Technology, 1(2): 20-30 (2020).
- Kurniawan, Saeful, Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 1 (2) : 25-36 (2017).
- Lestari, S., Peran Teknologi Dalam Pendidikan di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2): 94-100 (2018).
- Mahdiansyah & Rahmawati, Literasi matematika siswa pendidikan menengah: Analisis menggunakan tes desain internasional dengan konteks Indonesia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20 (24), 452-469 (2014).
- Pakpahan, Rogers, Faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi matematika siswa Indonesia dalam PISA 2012, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1 (3), 331-347 (2016).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet (2016).
- Wardono, dkk., The Realistic Scientific Humanist Learning With Character Education To Improve Mathematics Literacy Based on PISA, International Journal of Education and Research, 3(1): 349-462 (2015).
- Wulandari, E & Azka, R., Menyambut PISA 2018: Pengembangan Literasi Matematika Untuk Mendukung Kecakapan Abad 21, Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1): 31-38 (2018).

Hasil Belajar Mahasiswa Administrasi Pendidikan dalam Menggunakan Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Soal *Higher Order Thinking Skills*

Florentina Dwi Astuti¹

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

flodwi@gmail.com

ABSTRAK

Administrasi Pendidikan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru. Dalam mata kuliah ini dipelajari materi terkait dengan administrasi guru khususnya pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal *High Order Thinking Skills* (HOTS). Idealnya, mahasiswa harus dapat menyusun RPP dan soal HOTS sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Namun berdasarkan hasil observasi sebagai dosen mata kuliah Administrasi Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak masih terdapat masalah dalam penyusunan RPP dan soal HOTS. Masalah dalam penelitian ini adalah adanya mahasiswa yang belum bisa menyusun RPP dan soal HOTS dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan, dari 25 mahasiswa yang ada di salah satu kelas, 94,7 % diantaranya belum bisa dan belum paham untuk membuat RPP dan soal HOTS. Untuk mengatasi masalah tersebut, diadakan penelitian kuantitatif ini dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pengajaran menggunakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS yang disediakan oleh dosen dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian pre-experimental design dengan rancangan one group pretest-posttest design. Untuk menjawab tujuan penelitian, peneliti memberikan pretest untuk menyusun RPP dan soal HOTS sehingga diperoleh rata-rata hasil belajar adalah 12,9 dalam membuat RPP pada saat pretest adalah sedangkan pada saat posttest 82,8. Sehingga persentase perubahan rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam membuat RPP adalah sebesar 84,4 %. Untuk rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam membuat soal HOTS pada saat pretest adalah 0 sedangkan pada saat posttest adalah 25,5 untuk Pilihan ganda dan 51,4 untuk essay. Sehingga persentase perubahan rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam membuat soal HOTS adalah sebesar 100 %.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Panduan Penyusunan RPP, Soal HOTS



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Florentina Dwi Astuti

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Jalan Parit Haji Muksin 2, KM 2

flodwi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Administrasi Pendidikan merupakan keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan dan memberdayakan segala sumber yang tersedia melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemotivasian, pengendalian, pengawasan dan supervisi, serta penilaian untuk mewujudkan sistem pendidikan yang efektif, efisien dan berkualitas (Fauzan, 2016). Dalam ruang lingkup administrasi pendidikan salah satunya adalah administrasi kurikulum yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran. Menurut (Fauzan, 2016), Administrasi Kurikulum adalah seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh serta pembinaan kontinyu terhadap situasi belajar mengajar secara efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Perangkat pembelajaran diharapkan dapat dipenuhi oleh guru di sekolah agar dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Perangkat pembelajaran yang seharusnya dapat dipenuhi oleh guru diantaranya yaitu adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, RPP merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai Kompetensi Dasar yang dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran.

Selain RPP, guru juga wajib menguasai dalam pembuatan soal guna mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Semakin berkembangnya kurikulum, soal juga berkembang menjadi soal yang berjenis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Menurut (Sani, 2019), berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan cara berpikir yang tidak hanya menghafal tetapi juga mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif untuk memaknai sesuatu menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide yang kreatif dan produktif. Dalam penguasaan pembuatan perangkat pembelajaran ini, perlu dikuasai sejak dini sebelum menjadi seorang guru. Hal ini dapat dipelajari oleh mahasiswa yang akan menjadi calon guru, dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan. Namun dalam kenyataannya, masih ada mahasiswa yang belum dapat menguasai membuat RPP dan soal HOTS sebagai perangkat pembelajaran.

Sebagai seorang calon guru, mahasiswa juga wajib mengetahui kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut (Kirana, 2011), kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sikap. Menurut (Sagala, 2014), kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi a) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan, b) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, c) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, d) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, f) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan, dan g) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, mahasiswa yang akan menjadi calon guru juga diharapkan agar dapat menguasai terlebih dahulu kompetensi pedagogik diantaranya adalah menguasai dalam perancangan dan pembuatan RPP serta soal HOTS.

Menurut (Rosyid et al., 2020), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil belajar dalam penelitian (Hanum et al., 2021), yang meneliti bahwa mahasiswa sulit untuk mengembangkan komponen yang ada pada RPP, diantaranya adalah indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, alokasi waktu pada langkah-langkah pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, teknik penilaian hasil belajar, instrumen penilaian pengetahuan (kognitif), dan instrumen penilaian pengetahuan (psikomotorik), dan komponen metode pembelajaran. Hal inilah yang menjadi masalah untuk diteliti dalam penelitian ini terkait dengan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan.

Hal ini dapat dipelajari oleh mahasiswa yang akan menjadi calon guru, dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan. Namun dalam kenyataannya, masih ada mahasiswa yang belum dapat menguasai membuat RPP dan soal HOTS sebagai perangkat pembelajaran. Berdasarkan observasi selama mengajar di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, peneliti mendapatkan fakta bahwa dari 25 mahasiswa yang ada di salah satu kelas, 94,7 % diantaranya belum bisa dan belum paham untuk membuat RPP dan soal HOTS. Hal ini disebabkan karena belum adanya panduan ataupun modul dari dosen terkait dengan pembuatan RPP dan soal HOTS. Mahasiswa hanya mendapatkan langsung contoh dari RPP dan soal yang sudah ada lalu mengembangkan dan membuat sendiri RPP tersebut. Dalam penelitian terdahulu juga diperoleh fakta di lapangan bahwa mahasiswa sudah belajar mata kuliah microteaching (simulasi mengajar di dalam kelas). Seharusnya dengan adanya mata kuliah ini, mahasiswa bisa mendapatkan ilmu lebih terkait dengan administrasi guru. Namun pada kenyataannya, mahasiswa belum sepenuhnya bisa merancang dan membuat administrasi guru dengan baik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini membahas mengenai perolehan hasil belajar mahasiswa dalam membuat RPP dan soal HOTS. Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pengajaran menggunakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS yang disediakan oleh dosen dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan. Untuk melihat hasil belajar dari mahasiswa dalam membuat RPP dan soal HOTS, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan sekaligus sebagai penilaian untuk melihat hasil belajar tersebut. Disadur dari modul penyusunan soal HOTS (Widana, 2016), ada beberapa indikator dalam menilai soal HOTS diantaranya adalah dalam soal Essay yang dinilai adalah soal sesuai dengan indikator, soal menggunakan stimulus yang menarik, soal menggunakan stimulus yang kontekstual, soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta), jawaban tersirat pada stimulus, soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Antigolongan, Pornografi dan politik), rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci, gambar, grafik, table, diagram atau sejenisnya jelas dan berfungsi, butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya, menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk Bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya, tidak menggunakan

bahasa yang berlaku setempat/baku. Untuk soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda, indikatornya adalah soal sesuai dengan indikator, pilihan jawaban homogen dan logis, setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar, pokok soal dirumuskan dengan singkat jelas dan tegas, rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja, pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban, pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negative, gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi, Panjang pilihan jawaban relative sama, pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar” dan sejenisnya, pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya, butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya, menggunakan Bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa daerah dan Bahasa asing sesuai akidahnya, tidak menggunakan Bahasa yang berlaku setempat/tabu, dan pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar dan mengajar di dunia pendidikan memiliki unsur-unsur yang sangat penting dan harus diperhatikan. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah tujuan pengajaran, proses belajar mengajar dan hasil belajar. Menurut (Sudjana, 2020), dalam inti penilaian adalah adanya proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh pebelajar dengan kriteria tertentu. Selain itu, dalam melihat hasil belajar bisa dicapai berdasarkan adanya perubahan tingkah laku dalam bidang kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk melihat hasil belajar juga bisa dipantau melalui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah disepakati oleh pengajar di awal pembelajaran. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil pengerjaan tugas oleh mahasiswa yaitu dalam ranah pengetahuan kognitif. Untuk capaian mata kuliah yang telah disepakati antara dosen dan mahasiswa adalah mahasiswa dapat menyusun perangkat yang merupakan tugas administratif guru sesuai dengan prosedur yang ada. Dalam penelitian ini dilihat hasil belajar mahasiswa dalam membuat RPP dan soal HOTS dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan indikator-indikator penilaian yang telah disepakati. Untuk mendukung keberhasilan mahasiswa membuat RPP dan soal HOTS, dosen telah menyediakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS guna sebagai referensi dalam pengerjaan tugas.

2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam modul yang disiapkan oleh Direktorat Pembinaan SMA (SMA, 2017), pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru merencanakannya dengan baik. Perencanaan pembelajaran ini dikenal dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP. Apabila guru menyusun RPP lengkap dan sistematis, maka pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa sebagaimana diharapkan pada Standar Proses. Oleh karena itu, setiap guru wajib menyusun RPP lengkap dan sistematis. RPP sering menjadi kendala tersendiri di kalangan guru. Beberapa faktor penyebab antara lain (1) guru belum sepenuhnya memahami esensi dari masing-masing komponen penyusun RPP, (2) Peraturan yang mengatur tentang pembelajaran belum dibaca dengan utuh atau bahkan tidak pernah dibaca, (3) kemudahan mendapatkan file RPP dari guru satu ke guru lain yang sebenarnya tidak bisa diterapkan di kelas karena modalitas, karakteristik, potensi siswanya berbeda, namun RPP tersebut tetap saja digunakan, dan (4) kecenderungan berpikir bahwa RPP merupakan pemenuhan administrasi saja. Kendala ini dapat teratasi jika guru mau berubah, dari pemahaman RPP sebagai pemenuhan administrasi menuju RPP sebagai kewajiban profesional.

2.3 Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Untuk mengukur hasil belajar dalam proses pembelajaran, diperlukan alat bantu tes untuk mengukur hal tersebut. Alat bantu tersebut dapat berbentuk soal tes dalam mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Sebagai seorang guru, wajib dapat mengukur kemampuan peserta didik dengan cara membuat soal dan memberikannya kepada peserta didik. Untuk jenis soal yang bisa diberikan kepada peserta didik beraneka ragam, diantaranya adalah soal yang berjenis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut (Sani, 2019), keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan berpikir kritis dan berpikir kritis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, pebelajar mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternatif solusi, menerapkan strategi penyelesaian masalah, serta mengevaluasi metode dan solusi yang diterapkan. Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Dalam penelitian ini, soal HOTS yang dimaksud adalah soal yang memuat satu atau beberapa informasi, dapat berupa gambar, grafik, tabel, wacana, ayat alkitab, yang memiliki keterkaitan

dalam sebuah kasus sesuai dengan lingkup materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, memprediksi, atau menciptakan, Bersifat kontekstual dan menarik (terkini) untuk memotivasi peserta didik membaca, terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal). Dalam penelitian ini peserta didik akan dilihat hasil soal HOTS yang dibuat dan dinilai berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

3. METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pre-experimental design dengan rancangan one group pretest-posttest design. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2019). Bentuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1
Rancangan Penelitian One Group Pretest-Posttest Design

Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
T ₁	X	T ₂

(Sugiyono, 2013)

Populasi dalam penelitian ini yaitu 147 orang mahasiswa semester V, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak yang terdiri dari lima kelas yaitu PKK 1, PKK 2, PKK 3, PKK 3, PKK 4 dan PKK 5. Sampel di tetapkan dengan cara intact group (kelompok utuh) dari kelas yang telah lebih dahulu dipilih dengan cara cabut undi. Diperoleh kelas PKK 3 dengan mahasiswa 24 orang. Alat pengumpul data adalah data hasil pre-test dan post-test berbentuk essay (uraian). Pada tes ini digunakan 2 soal yang untuk membahas tentang pembuatan RPP dan soal HOTS.

Untuk menganalisis data terdiri atas tiga langkah. Pertama, menganalisis jumlah mahasiswa yang RPP nya tergolong kategori dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain, dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu dan perlu pembinaan. Kemudian menganalisis jumlah mahasiswa yang soal HOTSnya tergolong kategori soal dapat digunakan, soal dapat digunakan dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu dan soal ditolak. Untuk RPP dan soal HOTS yang dianalisis dilihat ketika pengerjaannya pada pretest dan posttest. Kedua, analisis data untuk mengetahui rata-rata persentase penurunan jumlah mahasiswa yang tergolong kategori sesuai dengan penilaian sebelum dan sesudah diberikan treatment, yaitu mengajar menggunakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS. Ketiga, data dianalisis dengan menghitung harga proporsi untuk mengetahui persentase penurunan jumlah mahasiswa dari masing-masing kategori.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk melihat perolehan hasil belajar dari mahasiswa terkait dengan penggunaan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS dalam proses perkuliahan Administrasi Pendidikan. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses penelitian yaitu (1) pra observasi; (2) memberikan *pretest* kepada mahasiswa untuk membuat RPP dan soal HOTS; (3) mengajar materi Administrasi guru menggunakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS; (4) memberikan posttest kepada mahasiswa; (5) menganalisis hasil belajar mahasiswa dari pembuatan RPP dan soal HOTS.

Tabel 2 .
Jumlah Mahasiswa Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori	Pretest	Posttest	Persentase Perubahan Jumlah Mahasiswa
Dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain	0	16	$\frac{16}{16} \times 100\% = 100\%$

Dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu	0	7	$\frac{7}{7} \times 100\% = 100\%$
Perlu pembinaan	24	1	$\frac{23}{24} \times 100\% = 96\%$

Tabel 3 .

Jumlah Mahasiswa Dalam Membuat Soal HOTS berbentuk Pilihan Ganda

Kategori	Pretest	Posttest	Persentase Perubahan Jumlah Mahasiswa
Soal dapat digunakan	0	5	$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
Soal dapat digunakan dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu	0	3	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$
Soal ditolak	8	0	$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$

Tabel 4 .

Jumlah Mahasiswa Dalam Membuat Soal HOTS berbentuk Pilihan Essay

Kategori	Pretest	Posttest	Persentase Perubahan Jumlah Mahasiswa
Soal dapat digunakan	0	7	$\frac{7}{7} \times 100\% = 100\%$
Soal dapat digunakan dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu	0	5	$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
Soal ditolak	16	4	$\frac{12}{16} \times 100\% = 75\%$

Tabel 5.

Rata-Rata Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Soal HOTS

Jenis Tugas	Pretest	Posttest	Persentase Perubahan Persentase Rata-Rata Nilai Mahasiswa
Pembuatan RPP	12,9	82,8	$\frac{82,8 - 12,9}{82,8} \times 100\% = 84,4\%$
Pembuatan Soal HOTS	0	Pilihan Ganda = 25,5 Essay = 51,4	100 %

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditujukan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Administrasi Pendidikan. Dalam mata kuliah administrasi pendidikan ini, terdapat salah satu materi yaitu administrasi guru. Untuk capaian mata kuliahnya adalah diharapkan mahasiswa dapat menyusun perangkat yang merupakan tugas administratif guru sesuai dengan prosedur yang ada. Dengan adanya CPMK tersebut, dosen berusaha untuk mewujudkan tujuan perkuliahan yang selaras dengan CPMK yang telah disusun di awal perkuliahan.

Langkah-langkah penelitian ini yang pertama adalah observasi yang dilakukan peneliti selama mengajar, sehingga di dapatkan beberapa fakta. Berdasarkan fakta dilapangan, mahasiswa ada yang belum bisa membuat perangkat pembelajaran seperti RPP dan soal HOTS dikarenakan belum adanya panduan yang diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, dosen berinisiatif untuk membuat panduan penyusunan RPP dan soal HOTS dan memberikannya kepada mahasiswa untuk alat bantu mereka dalam membuat RPP dan soal HOTS. Setelah itu peneliti memberikan post test kepada mahasiswa untuk melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam Menyusun perangkat pembelajaran khususnya RPP dan soal HOTS. Setelah diberikan pretest, RPP tersebut ditelaah oleh peneliti sesuai dengan indikator yang telah ditulis dalam bentuk rubrik penilaian. Indikator tersebut diantaranya adalah terdapat: nama satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran, materi pokok/tema, alokasi waktu; Minimal memuat 8 komponen utama dan lampiran pendukung RPP: (a) KI; (b) KD dan IPK; (c) Tujuan Pembelajaran; (d) Materi Pembelajaran; (e) Metode Pembelajaran; (f) Media Pembelajaran dan Sumber Belajar; (g) Langkah-langkah Pembelajaran; (h) Penilaian Hasil Belajar; (i) Lampiran pendukung RPP (materi pembelajaran, instrumen penilaian, dll); Mencakup KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 sesuai dengan Permendikbud No 24 Tahun 2016; Kompetensi Dasar (KD) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (khusus PPKn dan PABP) sedangkan mata pelajaran lain mencakup pengetahuan dan keterampilan; Menjabarkan IPK berdasarkan KD dari KI 3, KD dari KI 4, KD dari KI 1 dan KD dari KI 2 (khusus PPKn dan PABP) sedangkan mata pelajaran lain KD dari KI 3 dan KD dari KI 4 ; IPK disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur/dilakukan penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran; IPK dari KD pengetahuan menggambarkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan meliputi faktual, konseptual, prosedural, dan/atau metakognitif; IPK dari KD keterampilan memuat keterampilan abstrak dan/atau ketrampilan konkret; Mencerminkan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; Memberikan gambaran proses pembelajaran; Memberikan gambaran pencapaian hasil pembelajaran; Dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik; Ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan cakupan materi yang termuat pada IPK atau KD pengetahuan; Memuat materi yang bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan/atau metakognitif; Cakupan materi sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan; Mengakomodasi muatan lokal dapat berupa keunggulan lokal, kearifan lokal, kekinian dll yang sesuai dengan cakupan materi pada KD pengetahuan; Menggunakan pendekatan ilmiah dan/atau pendekatan lain yang relevan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.; Menerapkan pembelajaran aktif yang bermuara pada pengembangan HOTS; Menggambarkan sintaks/tahapan yang jelas (apabila menggunakan model pembelajaran tertentu); Sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penilaian RPP sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, diperoleh hasil belajar mahasiswa untuk 3 kategori dari RPP tersebut. Indikator tersebut adalah dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain, dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu, dan perlu pembinaan. Dari kategori tersebut, dalam pretest ini diperoleh bahwa dari 24 mahasiswa, keseluruhannya perlu pembinaan dalam menyusun dan membuat RPP. Hal ini dikarenakan dari kesemua indikator tidak ada yang dipenuhi dalam RPP mahasiswa tersebut.

Selanjutnya untuk penilaian soal HOTS yang diberikan kepada mahasiswa dalam pretest, hasilnya dianalisis dengan mengacu pada indikator sebagai berikut soal sesuai dengan indikator, soal menggunakan stimulus yang menarik, soal menggunakan stimulus yang kontekstual, soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta), jawaban tersirat pada stimulus, soal tidak mengandung unsur SARAPP, rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci, gambar, grafik, table, diagram atau sejenisnya jelas dan berfungsi, butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya, menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk Bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya, tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/baku. Untuk soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda, indikatornya adalah soal sesuai dengan indikator, pilihan jawaban homogen dan logis, setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar, pokok soal dirumuskan dengan singkat jelas dan tegas, rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja, pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban, pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negative, gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi, Panjang pilihan jawaban relative sama, pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah” atau “semua jawaban di atas benar” dan sejenisnya, pilihan jawaban yang ebrbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya, butir soal

tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya, menggunakan Bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa daerah dan Bahasa asing sesuai akidahnya, tidak menggunakan Bahasa yang berlaku setempat/tabu, dan pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

Hasil dari penyusunan soal HOTS berbentuk essay dan pilihan ganda adalah soal dari 24 mahasiswa semuanya masuk kategori ditolak. Hal ini juga beralasan karena mahasiswa belum mengetahui terkait dengan bentuk soal HOTS. Mahasiswa masih menganggap tabu terkait adanya soal HOTS tersebut, karena mereka hanya mengetahui bahwa soal itu hanya perlu adanya pertanyaan dan jawaban tidak ada aturan lainnya.

CONTOH SOAL HOTS:

Sekolah : SDS Bruder Melati
Jumlah soal : 20
Mata pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Bentuk soal : Pilihan Ganda
Penyusun : Tri Setiawan
Alokasi waktu : 2 x 30 menit

Kompetensi Dasar	IPK	Materi Pokok	Indikator soal	Level	Bentuk soal	Nomor Soal
3.3 Memahami perbedaan sikap dan sikap Yesus Kristus selagi yang patut diteladani	Menganalisis perbedaan antara dua menurut Yesus dengan yang diajarkan setiap hari	Merekladani Karakter dan sikap Yesus	Diujikan sebuah cerita tentang orang yang berdos	C-4	Pilihan ganda	1

Dina merupakan siswa SD kelas 6. Ia juga merupakan anak dari keluarga Katolik. Karena itu ia dilatih secara Katolik. Sejak kecil ia sudah diajarkan tentang kebaikan dan bagaimana cara mengasihi sesama dan Tuhan. Setiap hari mulai dari bangun pagi sampai sebelum tidur ia selalu berdos. Disamping itu setiap hari ibunya ia tidak pernah absen untuk pergi ke Gereja. Bagi Dina berdos merupakan suatu kewajiban. Oleh karena dengan berdos orang dapat berjumpa dengan Allah. Lewat dua manusia dapat berkomunikasi dengan Allah. Ia juga selalu bersikap baik terhadap teman-temannya dan semua orang. Karena itu ia memiliki banyak teman.

Dari pernyataan tersebut indakan apa yang patut kita contoh sesuai dengan teladan Yesus Kristus....

- Hidup Dos, cinta kasih, dan memberi sesama
- Ke gereja tiap hari minggu, mempunyai banyak teman dan rajin berdos
- Hidup Dos, cinta kasih dan ketekun
- Pendendam, dengki dan iri

Mengunduh Kepala Sekolah
Silvia Triutami, S. Pd., M. Pd.
Nip. 170101132990

Pontianak 13 Januari 2020
Guru Pengajar
Tri Setiawan, S. Pd., M. Pd.
Nip. 132501039006

Gambar 1. Contoh Soal HOTS mahasiswa

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMAN 1 SUNGAI RAYA
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : X/ Ganjil
Materi Pokok : Manusia Pribadi yang Unik
Tahun Pelajaran : 2022/2023
Alokasi Waktu : 6 JP

A. Tujuan Pembelajaran
Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran maka peserta didik dapat:
Mengenal keunikan diri
Memahami sikap terhadap keunikan diri
Memahami manusia sebagai citra Allah yang unik.

B. Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan (15 menit)
Berdoa bersama dipimpin oleh peserta didik
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya.
Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
Melakukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti (90 menit)
Mengamati
Mengamati hal-hal yang berbeda antara dirinya dengan temannya
Menanya
Menanya dalam hal manusia satu dengan yang lain berbeda
Menanya maksud Allah menciptakan perbedaan antar pribadi
Menanya makna perbedaan antara manusia satu dengan yang lain
Menanya sikap yang perlu dikembangkan menghadapi keunikan pribadi
Pengumpulan Data
Mendefinisikan umur yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain dan membuat klasifikasi atas perbedaan
Menggali informasi tentang ajaran Gereja atau Kitab Suci tentang keunikan diri manusia
Mengasosiasi
Membuat klasifikasi atas perbedaan pada setiap pribadi manusia
Merumuskan pesan Kitab Suci tentang Manusia Pribadi yang Unik
Membandingkan pesan ajaran Gereja dan Kitab Suci dengan sikap dirinya selama ini dalam menghadapi keunikan diri
Merumuskan sikap yang sering muncul dalam melihat keunikan diri
Mengkomunikasikan
Memuliskan hasil refleksi tentang keberagaman dirinya sebagai Manusia Pribadi yang unik
Memuliskan tindakan yang akan dilakukan sebagai perwujudan pemahaman tentang keberagaman dirinya sebagai Manusia Pribadi yang unik

Gambar 1. Contoh RPP mahasiswa

Setelah menganalisis adanya hasil belajar mahasiswa dalam pretest yang diberikan. Peneliti yang memiliki peran sebagai dosen Administrasi Pendidikan mengajar materi terkait dengan administrasi guru. Dalam administrasi guru tersebut, dosen mengajarkan materi tentang penyusunan RPP dan soal HOTS. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar tersebut, dosen menggunakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS yang dibuat oleh dosen untuk kalangan mahasiswa Administrasi Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Dosen menggunakan panduan tersebut untuk membantu mengajar serta memberikan contoh terkait penyusunan RPP dan soal HOTS. Dalam panduan tersebut berisi tentang pengertian dari RPP dan soal HOTS, format penulisan dari RPP dan soal HOTS, komponen yang ada dalam RPP, syarat-syarat penulisan soal HOTS, tabel taksonomi bloom untuk melihat kata kerja operasional kognitif dan psikomotorik, contoh RPP dan soal HOTS, cara menyusun urutan RPP serta menjabarkan isi dan komponen dari RPP.

Dengan adanya panduan penyusunan RPP dan soal HOTS ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami tentang penyusunan RPP dan soal HOTS. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar antara pretest dan posttest dalam penyusunan RPP dan soal HOTS. Dalam posttest penyusunan RPP, dari 24 mahasiswa yang RPP nya perlu pembinaan untuk sekarang RPP mahasiswa hanya 1 yang masuk ke dalam kategori perlu pembinaan. Ada 16 mahasiswa yang RPP nya sudah bisa digunakan sebagai contoh untuk guru lain, dan 7 mahasiswa yang RPP nya juga sudah bisa digunakan sebagai contoh untuk guru lain namun masih ada perlu perbaikan dibagian tertentu. Dalam penyusunan RPP ini, persentase perubahan jumlah mahasiswa dalam kategori dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain adalah sebesar 100 %, dapat digunakan untuk contoh bagi guru lain dengan perbaikan pada bagian-bagian tertentu 100 %, dan perlu pembinaan adalah 96 %. Dalam penyusunan soal HOTS juga diberikan posttest dengan hasil dalam soal HOTS yang pilihan ganda, ada 5 mahasiswa yang soalnya masuk dalam kategori soal dapat digunakan dan 3 mahasiswa yang soalnya masuk dalam kategori soal dapat digunakan dengan beberapa perbaikan. Sehingga untuk persentase perubahan jumlah mahasiswa adalah sebesar 100 % untuk soal HOTS berbentuk pilihan ganda. Untuk yang soal HOTS berbentuk essay, ada 7 mahasiswa yang soal HOTS nya masuk dalam kategori soal dapat digunakan dengan persentase perubahan jumlah mahasiswa 100 %, 5 mahasiswa yang soal HOTSnya masuk dalam kategori soal dapat digunakan dengan beberapa perbaikan dengan persentase perubahan jumlah mahasiswa 100 % serta 4 mahasiswa yang soal HOTS nya masuk dalam kategori soal ditolak dengan persentase perubahan jumlah mahasiswa sebesar 75 %.

Untuk rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam membuat RPP pada saat pretest adalah 12,9 sedangkan pada saat posttest adalah 82,8. Sehingga persentase perubahan rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam membuat RPP adalah sebesar 84,4 %. Untuk rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam membuat soal HOTS pada saat pretest adalah 0 sedangkan pada saat posttest adalah 25,5 untuk Pilihan ganda dan 51,4 untuk essay. Sehingga persentase perubahan rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam membuat soal HOTS adalah sebesar 100 %.

Jadi berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan meningkat setelah diberikan pengajaran dengan menggunakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS.

Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran menurut (Sinaga, 2021), dalam pembelajaran di kelas disarankan untuk menggunakan pembelajaran yang menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Untuk mendukung hal tersebut, guru wajib menguasai pembelajaran yang menerapkan kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja tetapi juga membutuhkan kemampuan-kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Untuk itu sebagai calon guru juga wajib mempelajari hal tersebut, guna mendukung tugas dan kewajibannya nanti dalam mengajar. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kualitas penilaian berbasis HOTS baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan yang ada pada peserta didik sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan peserta didik dengan tujuan guru mampu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keterampilan abad 21 (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*).

Begitupula dalam penyusunan RPP, calon guru diharapkan dapat menguasai dalam pembuatan RPP. Hal ini diwajibkan bagi calon guru karena ketika nanti pada saat akan terjun ke lapangan, di setiap kali pertemuan guru wajib menyiapkan RPP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung hal tersebut, menurut (Izzati, 2017) dalam penelitiannya juga membahas tentang kemampuan mahasiswa dalam membuat RPP. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa sebagai calon guru dilatih dalam pembuatan RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio sehingga adanya perubahan kemampuan dalam membuat RPP bagi calon guru tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan tujuan penelitian untuk memperoleh hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pengajaran menggunakan panduan penyusunan RPP dan soal HOTS yang disediakan oleh dosen dalam mata kuliah Administrasi Pendidikan, diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam menyusun RPP dan soal HOTS. Hal ini dapat terjadi karena adanya panduan penyusunan RPP dan soal HOTS yang digunakan dalam pengajaran mata kuliah Administrasi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan. (2016). *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*. UII Press.
- Hanum, L., Rahmayani, & Noviaty. (2021). *Lantanida Journal*, 9(2).
- Izzati, N. (2017). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENYUSUN RPP MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon). *Euclid*, 4(1), 659–674. <https://doi.org/10.33603/e.v4i1.212>
- Kirana, D. D. (2011). PENTINGNYA PENGUASAAN EMPAT KOMPETENSI GURU DALAM MENUNJANG KETERCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR Damax. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Rosyid, M. Z., Mustajab, & Abdullah, A. R. (2020). *Prestasi Belajar* (H. Sa'diyah (ed.)). Literasi Nusantara.
- Sagala, S. (2014). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tsmart Printing.
- Sinaga, fadhillatu J. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi). *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 246–257.
- SMA, D. P. (2017). *MODEL PENGEMBANGAN RPP*.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Widana, I. W. (2016). *Modul Penulisan Soal HOTS*. Direktorat Pembinaan SMA.

Integrasi *Computational Thinking* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Pantun Kelas IV Sekolah Dasar

Hanif Yuda Pratama¹, Magnifikat Iga Tobia², Siti Luluk Saniyati³, Anisa Sifa Yuginanda⁴, Fauziah Mas'ula Soffa⁵

¹Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
^{2,3,4,5}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
¹hanifyuda8388@gmail.com

²magnifikat.igaa@gmail.com, ³sitiluluksanityati@gmail.com, ⁴anisasifa69@gmail.com, ⁵fauziahmasula2206@gmail.com

ABSTRAK

Computational thinking merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan pemerintah yang mengintegrasikan CT ke dalam kurikulum. Artikel ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan aktivitas peserta didik selama belajar, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan respon peserta didik setelah integrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian peserta didik kelas IV SD Negeri Jatisawit yang berjumlah 30 peserta didik. Hasil dari penelitian ini integrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun memunculkan fondasi CT pengenalan pola dan algoritma, kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran terintegrasi CT mencapai skor 91,6% atau dalam kategori “baik”, hasil belajar peserta didik mencapai KKM dengan rata-rata kelas mendapat nilai 87,5 dan sebanyak 93,3% tuntas, respon peserta didik terhadap penerapan pembelajaran bermuatan CT adalah positif dengan skor 90%.

Kata Kunci: *computational thinking*, literasi, pantun.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Hanif Yuda Pratama,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Hanifyuda8388@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, unggul, dan memiliki semangat serta motivasi tinggi untuk berkontribusi demi kemajuan bangsa. Pendidikan selalu berkembang selaras dengan perkembangan zaman. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan harus mempertimbangkan sifat, bentuk, isi, irama. Sifat pendidikan tidak boleh berubah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan bentuk, isi, dan irama dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selaras dengan teori ini pendidikan di Indonesia selalu berupaya memperbaiki kualitasnya (Trisharsiwi et al., 2020). Proses belajar yang bermakna bagi peserta didik adalah harapan pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang bermakna adalah proses belajar dimana anak terlibat secara langsung serta dapat menyusun konsep secara mandiri. Pembelajaran bermakna akan mengembangkan nalar, kemampuan berpikir, dan konsep diri peserta didik (Rachmadtullah, 2015).

Rendahnya kemampuan berpikir dan bernalar peserta didik di Indonesia dibuktikan dengan adanya hasil tes yang dilakukan oleh dua studi Internasional, Programme for International Student Assessment (PISA). Salah satu yang membuat rendahnya pendidikan di Indonesia adalah kemampuan literasi (Chyalutfa et al., 2022). Hasil studi PISA kemampuan literasi membaca siswa Indonesia selalu menempati urutan 10 selama lebih dari dua dekade terakhir. Data hasil studi PISA Indonesia yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Studi PISA Kemampuan Literasi Membaca Indonesia

Tahun	Skor rata-rata Indonesia	Skor rata-rata PISA	Peringkat	Jumlah Negara
2000	371	500	39	41
2003	382	500	39	40
2006	393	500	48	57
2009	402	500	57	65
2012	396	500	62	65

2015	497	500	61	72
2018	371	500	74	79

(Programme for International Student Assessment (PISA), 2018)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia dari tahun 2000 bisa dikatakan cukup memprihatinkan. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik masih sangat rendah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut antara lain menalar, menganalisis, dan mengevaluasi (Zahro, 2022). Salah satu penyebab rendahnya urutan Indonesia dalam PISA adalah rendahnya kesadaran literasi. Secara istilah, literasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Pada pembelajaran bahasa literasi sudah lama dikembangkan. Literasi yang dikembangkan tersebut seringkali hanya diartikan sebagai kegiatan membaca. Padahal kegiatan literasi mencakup hal yang lebih mendalam dari sekedar membaca. Literasi adalah kegiatan memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan hasil pengetahuan. Kegiatan literasi mempunyai tujuan untuk mendapatkan dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh (Chyalutfa et al., 2022).

Computational thinking (CT) menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk diasah sejak usia dini untuk meningkatkan dan menarik minat literasi peserta didik. Jenjang sekolah dasar merupakan tahap yang sesuai untuk mulai mengajarkan kemampuan berpikir komputasi peserta didik. Hal ini dikarenakan pada jenjang SD menjadi dasar kemampuan dan keterampilan anak untuk berpikir, bernalar, dan kreatif. Pola pikir yang dibangun pada jenjang sekolah dasar akan dibawa peserta didik menuju jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Sehingga pada jenjang selanjutnya anak akan lebih mudah diarahkan dalam kaitannya dengan berpikir komputasi (Putu et al., 2022).

Beberapa ilmuwan percaya bahwa *computational thinking* adalah keterampilan yang harus dimiliki di abad ke-21, bahkan menyebutnya sebagai keterampilan futuristik. CT membantu seseorang membangun keterampilan yang akan menguntungkan di tempat kerja dan berkembang di lingkungan yang tidak dapat diprediksi. Pemikiran komputasional adalah keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan komunikasi, literasi, pemikiran kritis, dan kreativitas (Ling-Ling et al., 2022). CT dapat digunakan sebagai modal dasar dalam menghadapi kehidupan dan tantangan masa depan yang penuh persaingan dan semakin kompleks (Rahman, 2022).

Kebanyakan penelitian CT saat ini berkaitan dengan pemrograman. Penelitian tentang integrasi CT dalam mata pebelajaran khususnya Bahasa Indonesia jenjang Sekolah dasar masih sangat jarang dibahas. Pemikiran komputasional menjadi keterampilan penting bagi semua orang, CT bukan hanya keterampilan untuk pemrogram atau ilmuwan komputer (Ling-Ling et al., 2022). Oleh karena itu penelitian ini akan membahas "Integrasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Pantun Kelas IV Sekolah Dasar."

2. PEMBAHASAN

Computational thinking mempunyai empat fondasi utama yaitu 1) Dekomposisi: Dekomposisi adalah pembagian persoalan ke dalam beberapa sub-persoalan yang lebih kecil 2) Pengenalan pola: Pengenalan pola adalah pengamatan atau analisis terhadap berbagai kesamaan yang ada di antara persoalan-persoalan 3) Abstraksi: Abstraksi adalah proses eliminasi bagian-bagian yang tidak relevan dari suatu persoalan 4) Algoritma: Algoritma adalah langkah-langkah terurut untuk menyelesaikan suatu persoalan. Penerapan CT di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pada jenjang sekolah dasar CT dapat diterapkan melalui menyelesaikan tantangan Bebras, menggunakan permainan atau aktivitas fisik, melakukan analisis data, Menggunakan modeling dan simulasi, dan menggunakan persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Joohi et al., 2022).

Computational thinking bahkan mempunyai tempat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021 merilis karakteristik kurikulum merdeka di setiap jenjang Pendidikan. Setiap jenjang atau fase memiliki penerapan CT yang berbeda-beda (Karakteristik Kurikulum Merdeka Di Setiap Jenjang Pendidikan, 2021). Pada tahap sekolah dasar CT diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Vania, 2022). Pada materi Bahasa Indonesia tentunya membutuhkan kemampuan literasi yang dapat dikembangkan dengan *computational thinking*.

Selain membaca, keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk kemampuan literasi. Keterampilan menulis salah satunya dibutuhkan saat akan menulis puisi (Citraningrum, 2016). Keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mempunyai kemampuan berpikir yang baik (Rapika et al., 2022). Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah pada materi menulis puisi. Menulis puisi sering membuat siswa merasa kesulitan. Terlebih lagi menulis puisi bersajak atau yang sering disebut pantun (Rahmawati, 2022). Pantun sangat digemari siswa karena dapat digunakan sebagai ungkapan (Nugroho et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan cara menafsirkan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang integrasi *computational thinking* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun SD kelas IV. Menurut Herdiansyah, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan tes, angket, dan observasi proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jatisawit, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Obyek penelitian adalah kelas IV dengan jumlah responden 30 siswa. Waktu penelitian pada awal semester II.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Integrasi *Computational thinking*

Integrasi CT dalam penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan puisi bersajak atau yang lebih dikenal dengan pantun. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen dan percaya diri, mampu membina hubungan yang hangat, serta meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah (Ari & Astra, 2017). Pembelajaran dilaksanakan satu kali siklus mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Kompetensi Dasar yang dikembangkan yaitu 3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Kemudian setelah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) didapatkan tiga tujuan pembelajaran yaitu 1) Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri pantun melalui kegiatan menemukan pola dan bagian pantun dengan tepat, 2) Siswa dapat menganalisis jenis-jenis pantun melalui kegiatan menguraikan makna bait pantun dengan tepat, dan 3) Siswa dapat membuat dan melisankan pantun bertema melalui kegiatan menyusun langkah-langkah pembuatan pantun dengan benar.

Kegiatan diawali dengan pembentukan kelompok yang beranggotakan 4 orang peserta didik. Kemudian guru membagikan berbagai jenis pantun dengan jumlah 15 pantun. Pantun yang dibagikan terdiri dari 5 macam jenis pantun yaitu 1) Pantun Nasihat, 2) Pantun Jenaka, 3) Pantun Agama, 4) Pantun Teka-teki, dan 5) Pantun Perpisahan. Peserta didik yang menerima berbagai macam pantun tersebut kemudian menuliskan dalam tabel yang terdapat pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Secara rinci tabel pada LKPD tersebut seperti di bawah ini.

Tabel 2
Lembar Kerja Peserta Didik Aspek Pengenalan Pola

No	Pantun	Jumlah Baris	Jumlah Suku Kata Tiap Baris	Sajak Tiap Baris
1	Pantun 1			
2	Pantun 2			
3	Pantun 3			
4	Pantun 4			
5	Pantun 5			

Kegiatan ini bertujuan agar anak dapat menemukan pola pantun mulai dari jumlah baris, jumlah suku kata tiap baris, dan pola persajakannya. Sedangkan untuk mengetahui jenis pantun peserta didik harus menganalisis satu persatu isi, maksud, dan tujuan pantun. Kemudian peserta didik mengelompokkan pantun sesuai isi, maksud, dan tujuannya. Berdasarkan pengelompokan tersebut guru akan lebih mudah mengenalkan jenis-jenis pantun.

Kegiatan selanjutnya setelah mengetahui pola yang terdapat pada pantun dan jenis-jenis pantun, peserta didik menentukan strategi membuat pantun yang paling efektif. Berbagai cara dapat dilakukan untuk membuat pantun. Akan tetapi yang paling mudah adalah dengan menentukan tema, membuat baris isi, baris sampiran, kemudian mengecek lagi pola persajakan dan jumlah suku katanya.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya pada bagian pendahuluan selain proses infuse, CT dapat diterapkan dengan mengkombinasikan permainan. Sebagai upaya membuat pembelajaran semakin menarik dan bermakna peserta didik melakukan permainan sambung pantun. Guru menentukan tema pantun yang harus dibuat, kemudian peserta didik menyusun dalam kelompok. Pada tahap akhir pembelajaran peserta didik membacakan pantun secara berbalasan. Kelompok yang dapat membalas paling banyak pantun itulah yang akan menjadi juaranya.

Tabel 3
Deskripsi Kegiatan Peserta Didik

Fase STAD	Deskripsi Kegiatan Peserta didik		Muatan CT
Menyampaikan tujuan dan motivasi	1.	Peserta didik melihat video orang berbalas pantun	-
Menyajikan atau menyampaikan informasi	2.	Peserta didik bertanya jawab bersama guru mengenai pantun	-
Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	3.	Peserta didik dibagi dalam kelompok belajar	Pengenalan Pola
	4.	Peserta didik mengidentifikasi pola-pola pada pantun	
	5.	Peserta didik mengelompokkan pantun berdasarkan jenisnya	
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	6.	Peserta didik menyusun langkah-langkah membuat pantun	Befikir algoritma
	7.	Peserta didik membuat pantun berdasarkan tema yang ditentukan	
	8.	Peserta didik saling berbalas pantun dengan kelompok lain	
Evaluasi	9.	Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran materi pantun	-
	10.	Peserta didik mengerjakan soal evaluasi	-
Memberikan penghargaan	11.	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling aktif	-

Berdasarkan uraian kegiatan di atas, peserta didik berlatih keterampilan dasar atau fondasi CT pengenalan pola dan algoritma. Pengenalan pola terjadi ketika peserta didik mencoba mengenali pola yang terdapat pada beberapa pantun yang disajikan oleh guru. Guru memberi beberapa pantun agar peserta didik dapat mengenali pola yang ada dalam setiap pantun. Selain itu peserta didik dapat mengenali pola pantun berdasarkan jenis-jenisnya. Melalui telaah isi, maksud, dan tujuan pantun peserta didik mengelompokkan pantun yang dianggap sejenis.

Fondasi CT lain yang muncul yaitu algoritma. Fondasi algoritma juga dilatih ketika peserta didik diminta menyusun langkah-langkah membuat dan membaca pantun. Guru menyediakan opsi-opsi cara membuat pantun kemudian peserta didik mengurutkannya. Mengingat pantun dapat dibuat dan dibaca dengan berbagai cara, akan tetapi peserta didik mencoba menemukan sendiri langkah-langkah pembuatan pantun yang paling efektif dan cara membaca yang paling tepat.

Aktivitas CT lain yang muncul adalah permainan berbalas atau sambung pantun dilakukan sebagai upaya agar pembelajaran lebih menarik. Tujuannya agar peserta didik semakin termotivasi dan memiliki semangat bekerjasama di dalam kelompok. Ditambah lagi terdapat kompetisi antar kelompok diharap dapat membawa semangat belajar yang tinggi. Melalui upaya tersebut integrasi dalam proses pembelajaran *computational thinking* dapat diterapkan melalui permainan yang menarik. Melalui aktivitas bermain ini juga mendukung fondasi CT berupa algoritma dimana peserta didik harus membuat dan membacakan pantun sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setelah pembelajaran inti selesai, guru kemudian melakukan penarikan kesimpulan bersama peserta didik. Hal ini bertujuan agar terjadi apersepsi konsep pantun yang telah dipelajari.

4.2 Observasi Pengelolaan Pembelajaran

Data observasi pengelolaan pembelajaran diperoleh dari penilai terhadap peneliti yang menjalankan peran sebagai pengelola pembelajaran atau guru. Data observasi berupa skor dan deskripsi pengamatan saat peneliti melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan CT. Terdapat beberapa indikator yang harus dinilai pada setiap langkah-langkah pembelajaran yang guru telah susun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Berikut secara lengkap observasi pengelolaan pembelajaran terintegrasi CT.

Tabel 4
Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

No	Indikator yang diamati	Skor	Deskripsi
I	Pendahuluan		
	Guru Membuka Pembelajaran	4	Kegiatan berlangsung kondusif.
	Guru mengapersepsi pembelajaran dengan materi sebelumnya	3	Beberapa peserta didik kebingungan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
II Kegiatan Inti			
Guru memutar video saling berbalas pantun		3	LCD yang digunakan untuk memutar video masih belum menyala
2.	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok	4	Guru membagi peserta didik kedalam kelompok yang beranggotakan 4 orang siswa
3.	Guru membagikan LKPD dan pantun yang akan dianalisis peserta didik	3	Situasi kelompok yang lain kurang kondusif.
4.	Peserta didik menemukan pola yang ada pada pantun.	4	Peserta didik secara berkelompok dapat menemukan pola pantun dengan sendirinya
5.	Peserta didik mengelompokkan pantun berdasarkan jenisnya.	3	Beberapa kelompok dapat mengelompokkan dengan benar namun tidak tepat menamai jenis-jenis pantun.
6.	Peserta didik menyusun cara membuat pantun yang paling efektif.	4	Peserta didik dapat menyusun langkah-langkah membuat pantun yang paling efektif.
7.	Peserta didik membuat pantun sesuai tema yang ditentukan guru	3	Waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk membuat pantun terlalu lama
8.	Guru memandu jalannya permainan balas pantun antar peserta didik.	4	Peserta didik secara percaya diri saling berbalas pantun.
III Penutup			
1.	Peserta didik mengerjakan soal evaluasi	4	Peserta didik mampu menyelesaikan tes sesuai waktu.
2.	Peserta didik dan guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran.	4	Peserta didik berdoa bersama-sama dengan kondusif
IV	Pengelolaan alokasi waktu	4	Semua kegiatan dapat dilaksanakan sesuai alokasi waktu
V	Suasana Kelas	4	Peserta didik kondusif dan antusias
Jumlah skor seluruh indikator		55	
Presentase		$55 / 60 \times 100\% = 91,6\%$	
Kategori		Baik	

(diadaptasi dari Rahman, 2022)

Berdasarkan tabel di atas pengelolaan pembelajaran yang mengintegrasikan CT pada saat menemukan pola pantun dan jenis-jenisnya, serta menyusun langkah-langkah pembuatan dan membuat pantun masing-masing mendapat skor 4. Sementara itu secara keseluruhan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mendapat presentase sebesar 91,6% atau dapat dikategorikan baik. Hal ini mencerminkan proses belajar mengajar dengan integrasi CT berlangsung dengan baik.

4.3 Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh saat siswa mengerjakan soal evaluasi. Peserta didik mengerjakan selama 15 menit setelah proses integrasi CT dilaksanakan pada proses pembelajaran. Soal evaluasi dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk menilai kemampuan algoritma dan pengenalan pola. Skor evaluasi yang dikerjakan peserta didik tersebut sudah dikonversi menjadi nilai dimana siswa dianggap tuntas ketika mencapai

kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu 75. Data hasil belajar siswa setelah proses integrasi CT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Data Nilai Evaluasi hasil Belajar Peserta Didik

No. Absen	Nilai	Keterangan	No. Absen	Nilai	Keterangan
1.	75	Tuntas	16.	87,5	Tuntas
2.	100	Tuntas	17.	75	Tuntas
3.	100	Tuntas	18.	87,5	Tuntas
4.	100	Tuntas	19.	75	Tuntas
5.	100	Tuntas	20.	87,5	Tuntas
6.	62,5	Tidak Tuntas	21.	100	Tuntas
7.	75	Tuntas	22.	100	Tuntas
8.	75	Tuntas	23.	100	Tuntas
9.	87,5	Tuntas	24.	100	Tuntas
10.	75	Tuntas	25.	100	Tuntas
11.	87,5	Tuntas	26.	100	Tuntas
12.	100	Tuntas	27.	87,5	Tuntas
13.	87,5	Tuntas	28.	87,5	Tuntas
14.	87,5	Tuntas	29.	75	Tuntas
15.	87,5	Tuntas	30.	62,5	Tidak Tuntas
		Rata-rata			87,5
		Kategori			Baik

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat hasil belajar peserta didik setelah integrasi CT dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 28 peserta didik mampu menuntaskan hasil belajar mereka, sementara hanya 2 orang yang masih dibawah KKM. Apabila dipresentasikan tingkat ketuntasan peserta didik yaitu 93,3% tuntas. Rata-rata kelas mendapat 87,5 dengan kategori baik.

4.4 Respon Peserta Didik

Data respon peserta didik didapatkan dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik setelah pembelajaran dengan integrasi CT selesai dilaksanakan. Tujuan angket ini yaitu untuk mengetahui respon peserta didik setelah mengalami proses belajar yang terintegrasi CT. Berikut tabel respon peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan pantun.

Tabel 6
Presentase Hasil Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Terintegrasi CT

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Saya selalu memperhatikan penjelasan yang diberikan guru dan teman saya	83%	17%
2	Saya lebih menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah mengikuti pembelajaran terintegrasi <i>computational thinking</i>	90 %	10%
3	Saya merasa senang setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia setelah mengikuti pembelajaran terintegrasi <i>computational thinking</i>	90%	10%
4	Saya berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik	93%	7%
5	Saya berminat untuk mengikuti kembali pembelajaran seperti ini	96%	4%
Rata-rata keseluruhan		90%	10%

Secara keseluruhan persente respon peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi pantun yang terintegasi CT mencapai 90%. Butir pernyataan dua dan tiga presentase diatas 90%, dimana

pernyataan tersebut menyangkut perasaan siswa setelah proses integrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Artinya siswa merasa senang dan tertatik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi pantun yang terintegrasi CT. Dari data ini maka respon siswa terhadap integrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun adalah positif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Integrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun memunculkan fondasi CT pengenalan pola dan algoritma. (b) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang terintegrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun mencapai skor 91,6% dengan kategori “baik”. (c) Hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran dengan integrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun 93% siswa tuntas dan nilai rata-rata kelas 87,5 diatas KKM yang ditetapkan sekolah. (d) Respon peserta didik terhadap integrasi CT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun di kelas IV SD Negeri adalah positif dengan mendapat skor 90%.

Melalui integrasi *computational thinking* pada jenjang sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan penyelesaian masalah peserta didik. Integrasi CT dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, S., & W, S. A. (2014). Penerapan Pembelajaran Problem Solving Versi Polya Pada Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran (Learning Problem Solving Application Version Polya Subject Review and Wider Circle). *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 2(1), 87–98.
- Ari, S. I. P., & Astra, W. I. G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Chyalutfa, U., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pohon Literasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 82–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1913>
- Citraningrum, D. M. (2016). Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. *Jurnal Umum Jember*, Vol.1(No.1), 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v1i1.75>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Joohi, L., Candace, J., & Kathryn, P. (2022). Classroom Play and Activities to Support Computational Thinking Development in Early Childhood. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-022-01319-0>
- Karakteristik Kurikulum Merdeka di Setiap Jenjang Pendidikan, (2021).
- Ling-Ling, U., Jane, L., & Mohamad, F. S. (2022). Computational thinking for teachers: Development of a localised E-learning system. *ScienceDirect*, 177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104379>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nugroho, A., Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Lks Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas Vii Smp Xaverius Tugumulyo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.1-12>
- Programme for International Student Assesment (PISA), (2018).
- Putu, N., Puspa, N., Pratiwi, P. Y., & Handayani, R. (2022). Pendekatan Computational Thinking Dalam Penyelesaian Masalah Bagi Siswa Sd Laboratorium Undiksha. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 379–388.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- Rahman, A. A. (2022). Integrasi Computational Thinking dalam Model EDP-STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 575–590. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.409>
- Rahmawati, L. D. (2022). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model problem based learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i1.94>
- Rapika, W. T., Eko, K., & Alirmansyah. (2022). Analisis Kemampuan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 4(2008), 1707–1715.
- Trisharsiwi, Prihatni, Y., & Endang, W. K. (2020). Ketamansiswaan. In *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta* (Vol. 4, Issue 1).
- Vania, N. (2022). *Mata Kuliah Computational thinking*. Direktorat Pendidikan Profesi Guru Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Hak.
- Zahro, N. F. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Didactical Mathematics*, 4(20), 148–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2074>

Implementasi Pembelajaran Bermuatan *Computational Thinking* pada Materi “Kegunaan Uang” Kelas III Sekolah Dasar

Fauziah Mas’ula Soffa¹, Anisa Sifa Yuginanda², Siti Luluk Saniyati³, Magnifikat Iga Tobia⁴, Hanif Yuda Pratama⁵

¹Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
^{2,3,4,5}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
¹fauziahmasula2206@gmail.com

²anisasifa69@gmail.com, ³sitiluluksanityati@gmail.com, ⁴magnifikat.igaa@gmail.com, ⁵hanifyuda8388@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pembelajaran yang bermuatan *computational thinking* (CT) pada materi kegunaan uang pada kelas III sekolah dasar. CT adalah keterampilan dasar yang melibatkan perumusan masalah, pemecahan masalah, serta penalaran ilmiah. Kebijakan pemerintah mengenai perlunya pengintegrasian CT dalam pembelajaran dilatarbelakangi oleh rendahnya indeks mutu pendidikan Indonesia dalam PISA serta upaya mempersiapkan peserta didik menuju kecakapan abad 21. Materi kegunaan uang memiliki urgensi khusus yakni menanamkan literasi finansial yang dapat bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yakni peserta didik kelas III SD Negeri Jatisawit berjumlah 32 peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa implementasi pembelajaran bermuatan CT pada materi kegunaan uang dapat memunculkan aspek fondasi CT yakni dekomposisi dan algoritma, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bermuatan *computational thinking* pada materi kegunaan uang mencapai skor 91,6% atau dalam kategori “baik”, hasil belajar peserta didik mencapai RTP kategori tinggi yakni 85% pada skor fondasi dekomposisi dan 88% pada skor fondasi algoritma, respon peserta didik terhadap penerapan pembelajaran bermuatan CT adalah positif dengan mencapai skor 88,75%.

Kata Kunci: *computational thinking*, kegunaan uang, pembelajaran.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Fauziah Mas’ula Soffa,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Fauziahmasula2206@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebagaimana gambaran index capaian Indonesia dalam PISA (The Programme for International Student Assessment) yang terus berada pada level bawah sejak pertama kali bergabung pada tahun 2000 lalu (Pratiwi, 2019). Bahkan hasil PISA pada 2018 masih menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 pada skor membaca, peringkat 73 pada skor matematika, dan peringkat 71 dari 79 negara pada skor kinerja sains (OECD, 2019). Fenomena ini menjadi sebuah refleksi bagi Indonesia untuk senantiasa memperbaiki kualitas pendidikan melalui berbagai evaluasi dan kebijakan baru.

Salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya capaian Indonesia dalam laporan PISA adalah banyaknya materi uji yang ditanyakan dalam PISA namun tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Salinan lampiran Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah). Hal ini menjadi dasar bagi pemerintah Indonesia dalam beberapa pengambilan keputusan agar mengintegrasikan muatan PISA yakni kecakapan yang diperlukan pada abad 21 dalam pembelajaran.

Keputusan terbaru yang bercermin dari terpuruknya mutu pendidikan Indonesia dalam PISA adalah implementasi Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Aisah, Zaqiah, and Supiana, 2021). Dimana AKM akan mengukur kemampuan sekolah dalam mempersiapkan peserta didiknya agar mampu memiliki kecakapan literasi membaca dan numerasi sebagai bekal menghadapi tantangan abad 21. Dalam rangka ikut serta meningkatkan kecakapan abad 21 bagi peserta didik dan meningkatkan mutu pada AKM, pemerintah juga berupaya mengintegrasikan *computational thinking* dan komputasi dalam sistem pembelajaran di Indonesia (Amalia, 2022).

Computational thinking (CT) adalah keterampilan dasar yang melibatkan perumusan masalah, pemecahan masalah dan penalaran ilmiah (Yang, et al., 2021). Pemikiran komputasi perlu ditambahkan dalam pembelajaran, sebab CT adalah keterampilan mendasar untuk semua orang dan bukan hanya untuk ilmuwan komputer (CSTA, 2016). Terdapat empat keterampilan dasar CT yakni dekomposisi, abstraksi, pengenalan pola, dan algoritma (Lee, Joswick, and Pole, 2022).

Fondasi abstraksi merupakan kemampuan untuk memutuskan informasi tentang suatu entitas/objek yang diketahui untuk disimpan dan informasi apa yang harus diabaikan (Nuvitalia, et al., 2022). Sedangkan Dekomposisi merupakan cara mengurai masalah kompleks menjadi bagian kecil sehingga mudah diselesaikan (Akhmad, et al., 2023). Pengenalan pola adalah keterampilan berfikir dimana dilakukan pencarian pola yang bersamaan pada sebuah permasalahan. Sedangkan keterampilan berfikir abstraksi berfokus pada informasi yang penting saja dan mengabaikan informasi yang tidak relevan.

Meskipun seluruh fondasi CT adalah penting, pembelajaran dapat berfokus pada satu atau dua komponen saja yang kemudian dilengkapi dengan fondasi lain pada pembelajaran selanjutnya. Proses integrasi CT dapat dilakukan melalui penyelidikan berbasis masalah, eksperimen sains, diskusi yang dipandu, maupun pemberian soal tantangan Bebras (Council 2011; Zamzami, et al., 2020).

Dalam melaksanakan pembelajaran bermuatan CT, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dan asesmen yang akan dilakukan. Sehingga proses asesmen tidak semata mengenai materi pembelajaran, namun juga mengukur kemampuan CT peserta didik. Proses asesmen pada pembelajaran CT dapat dilakukan dengan meninjau bagaimana peserta didik mengambil keputusan dan mengembangkan sesuatu (CSTA, 2016).

Dalam rangka menelaah praktik baik pembelajaran terintegrasi CT, dilakukan sejumlah kajian teoritis. Salah satunya mengenai pengintegrasian CT dalam model pembelajaran EDP STEM menggunakan pemodelan Sim Sketch yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rahman, 2022). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa guru membutuhkan berbagai informasi untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi CT (Ence Surahman, et al., 2020). Berdasarkan beberapa kajian tersebut, terlihat bahwa proses integrasi CT dalam pembelajaran perlu sungguh-sungguh memperhatikan strategi dan materi yang akan diajarkan termasuk mengenai materi kegunaan uang. Untuk itu, tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan skenario pembelajaran, hasil belajar, aktivitas peserta didik selama pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta respon peserta didik setelah pembelajaran.

2. PEMBAHASAN

Computational thinking mempunyai empat fondasi utama yaitu 1) Dekomposisi: Dekomposisi adalah Telah ditemukan kajian teoritis yang menyebutkan bahwa metode demonstrasi berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik mengenai kegunaan uang (Syafrida, 2016). Materi kegunaan uang juga tepat jika diimplementasikan dengan model pembelajaran kooperatif model Scramble (Sodiqin, Sugiyono, and Tirtowarti, 2015). Materi yang menjadi kompetensi dasar dalam kurikulum ini juga tepat apabila diimplementasikan melalui kegiatan market day (Mustikawati 2020). Proses pembelajaran dengan market day menjadi sangat efektif karena peserta didik benar-benar berperan sebagai konsumen atau distributor dan melakukan transaksi pembelian dengan menggunakan uang.

Selain merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik menurut kurikulum yang berlaku, materi kegunaan uang juga dapat melatih literasi finansial peserta didik. Literasi finansial adalah aktivitas seseorang dalam memahami, mengaplikasikan, dan mengelola informasi untuk membuat suatu keputusan finansial (Laila, Hadi, and Subanji, 2019). Menurut Otoritas Jasa Keuangan pada 2019 lalu, tingkat literasi keuangan Indonesia hanya mencapai 38,03 % (OJK 2020). Indikator keberhasilan literasi keuangan bagi anak meliputi: anak mampu mengelola uang saku, anak mau menabung, berderma, membantu pekerjaan ringan di rumah, serta berinvestasi (Mustikawati, 2020). Sedangkan literasi keuangan dalam pembelajaran bagi peserta didik kelas III SD meliputi mengenal uang, mengenal uang didapat dari bekerja, membedakan keinginan dan kebutuhan, menabung, serta menggunakan uang sesuai skala prioritas.

Kecakapan literasi finansial yang baik akan berdampak besar pada kehidupan masa depan, salah satunya yakni kemampuan untuk menunda kepuasan demi mengejar tujuan jangka panjang (Maulana and Kurniasih, 2021). Literasi finansial sebagai materi yang penting bagi peserta didik akan sangat tepat apabila dilaksanakan dengan terintegrasi CT. Di Indonesia, pembelajaran dengan integrasi CT belum banyak diterapkan (Zamzami et al. 2020). Bahkan praktik pendidikan di sekolah saat ini masih mengacu pada ingatan, pemahaman, dan penerapan serta kurang mengacu pada hakikat proses berpikir (Sutarsa and Puspitasari 2021).

Pembelajaran bagi peserta didik terlebih pada usia sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan mengacu pada proses berfikir. Penguasaan konsep hanya akan diperoleh jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nababana and Tanjung 2022). Suatu konten perlu diupayakan agar benar-benar melibatkan pemikiran peserta didik dan bukan sekedar ingatan. Demikian pula yang menjadi alasan pentingnya pembelajaran terintegrasi CT

Pelatihan bagi guru mengenai integrasi CT dapat meningkatkan efikasi diri guru terhadap keterampilan menyelenggarakan pembelajaran bermuatan CT di kelas (Mason and Rich 2019). Sehingga semakin banyak

implementasi yang dipublikasikan, akan berpotensi memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran terintegrasi CT.

Materi kegunaan uang merupakan salah satu bahasan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas III SD. Pada materi ini akan dibahas mulai dari mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan kepentingan, mengurutkan prioritas kebutuhan utama di atas keinginan, urutan peristiwa kebutuhan dengan sistem barter, hingga transaksi jual beli (Fitri, et al., 2021). Seluruh pokok bahasan tersebut menjadi kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Arikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini akan meneliti suatu kondisi, sistem pemikiran, atau suatu peristiwa yang terjadi pada saat ini (Sugiyono 2019). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dari objek penelitian yakni peserta didik kelas III SD Negeri Jatisawit, Gamping, Sleman, DIY yang berjumlah 32 peserta didik. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan cara mereduksi data, display data dan penyampaian kesimpulan..

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Perencanaan Pembelajaran Terintegrasi CT

Proses integrasi CT dalam pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model *problem-based learning*. Pembelajaran dilaksanakan selama satu siklus mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga refleksi pembelajaran. Pembelajaran mengenai kegunaan uang ini akan berfokus pada kemampuan berfikir dekomposisi dan algoritma peserta didik.

Pembelajaran yang dikemas dengan kurikulum merdeka ini dilaksanakan dengan durasi 4 x 35 menit di ruang kelas III SD Negeri Jatisawit pada 19 Januari 2023. Capaian pembelajarannya adalah peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan tujuan pembelajarannya adalah 1) peserta didik dapat mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan melalui kegiatan memilah material bahan penyusun menara yang sesuai dengan jumlah uang yang dimiliki secara tepat, 2) peserta didik dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan melalui kegiatan menggunakan berbagai cara untuk menghasilkan beberapa solusi penyusunan menara dengan tepat, dan 3) peserta didik dapat memahami nilai uang sebagai alat tukar dalam jual beli melalui kegiatan menyelesaikan persoalan sehari-hari mengenai berbelanja dengan jumlah tertentu dengan tepat.

Kegiatan pembelajaran akan diawali dengan pendahuluan yang meliputi salam, berdoa bersama, ice breaking dengan menyanyikan lagu “Menari di Atas Menara” untuk membuat peserta didik fokus belajar, lalu menyampaikan tujuan serta agenda singkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada peserta didik.

Peserta didik akan dibagi menjadi kelompok kecil beranggota 5 anak untuk berperan menjadi arsitek sekaligus kontraktor. Setiap kelompok dapat memilih satu dari beberapa desain menara yang tersedia meliputi Menara Eiffel, Menara Burj Kalifa, Tugu Jogja, Monumen Nasional, Menara Pisa, serta Menara Kembar Petronas. Mereka perlu mendekomposisi bagian penting yang menjadi ciri khas utama dari Menara. Selanjutnya akan diberi bekal uang Rp 20.000 yang dapat dihabiskan untuk berbelanja material pembangun menara pada miniatur “toko bangunan” yang ada di kelas. Daftar harga material yang tersedia dirinci dalam Tabel 1.

Tabel 1
Harga Material Pembangunan Menara

Nama Material	Jumlah	Harga
Stik <i>ice crem</i>	5 buah	Rp 1.000
Kubus	1 buah	Rp 1.000
Kerucut	1 buah	Rp 1.000
Balok	1 buah	Rp 1.000
Gelas	1 buah	Rp 1.000
Papan	1 buah	Rp 2.000

Pada proses berbelanja dengan uang yang terbatas, peserta didik harus berfikir secara algoritma untuk membuat aritmatika sosial yang sesuai dengan jumlah uang yang tersedia. Kemudian, kelompok perlu melaporkan material dan besaran uang yang telah dibelanjakan beserta alasan membeli yakni antara kebutuhan atau keinginan. Setelah berbelanja, kelompok akan menyusun menara sesuai desain yang telah dipilih. Peserta didik juga dapat melakukan transaksi secara barter dengan kelompok lain ketika barang yang hendak dibeli telah habis di “toko material”.

Kegiatan dilanjutkan dengan pameran hasil kreasi tiap kelompok lalu pemberian apresiasi bagi kelompok dengan hasil kerja terbaik. Hasil kerja terbaik adalah bagi kelompok yang berhasil membuat menara

sesuai pada gambar dengan memperhatikan ciri khusus sebagai kebutuhan yang harus dibeli dan dapat memaksimalkan uang Rp 20.000 yang telah dimiliki dengan tepat. Peserta didik juga akan mendapat apresiasi dari kelompok lainnya atas menara terbaik yang berhasil dibuat.

Kegiatan ditutup dengan perhitungan hasil voting atas kelompok dengan hasil menara terbaik. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi atas kegiatan yang dilakukan. Bentuk pertanyaan refleksi yang diajukan adalah (a) Materi apa saja yang telah dipahami? (b) Materi apa saja yang belum bisa dipahami? (c) Adakah hal-hal yang ingin diketahui lebih lanjut? serta (d) Bagaimana perasaan selama pembelajaran berlangsung? Selanjutnya guru juga memberikan penguatan atas materi kegunaan uang, skala prioritas, dan transaksi jual-beli yang telah dilakukan oleh peserta didik selama membuat menara dan berbelanja kebutuhan. Kemudian peserta didik berdoa dan mengakhiri pembelajaran dengan salam. Seluruh rangkain pembelajaran tersebut disesuaikan dengan model *problem-based learning* dan keterampilan CT. Implementasi PBL dan keterampilan CT secara rinci terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2
Deskripsi Kegiatan Peserta Didik

Tahapan PBL	Deskripsi Kegiatan Peserta Didik	Keterangan CT
Orientasi Peserta Didik Pada Masalah	1. Peserta didik ditunjukkan foto bentuk menara yang ada di seluruh dunia dan akan menjadi seorang arsitek	-
Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar	2. Peserta didik diminta menganalisis berbagai bentuk menara serta material penyusunnya 3. Peserta didik diminta merinci kebutuhan material yang harus ada pada setiap menara	Dekomposisi Masalah
Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	4. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan anggota kelompok 5 orang. 5. Peserta didik mengetahui skenario berbelanja material penyusun menara 6. Peserta didik berbelanja material penyusun menara dengan yang ditentukan sebesar Rp20.000	Berfikir Algoristme
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil	7. Peserta didik membuat kreasi menara yang indah dengan material yang sudah dibeli 8. Peserta didik menuliskan laporan belanja 9. Peserta didik melakukan pameran dan voting hasil karya	-
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	10. Peserta didik melakukan penguatan bersama guru dan mengidentifikasi menara yang paling indah dan bagus berdasarkan sisa uang yang dimiliki	-

Berdasarkan rincian integrasi CT dalam model PBL pada tabel 2, terlihat bahwa fondasi CT yang ditekankan adalah dekomposisi dan algoritma. Proses dekomposisi muncul ketika peserta didik menganalisis bentuk menara serta menentukan komponen yang harus ada sebagai ciri khas menara yang akan dirakit. Pada proses ini pula peserta didik merinci kebutuhan yang harus dibeli pada “Toko Material”. Proses algoritma muncul pada kegiatan berbelanja material dengan uang yang terbatas yakni Rp 20.000. pada proses ini peserta didik akan menalar bagaimana uang dapat dioptimalkan untuk berbelanja material kebutuhan dan melengkapinya dengan membeli material yang termasuk keinginan..

2.2 Observasi Pengelolaan Pembelajaran Terintegrasi CT

Pembelajaran yang telah dirancang kemudian dilaksanakan dan dilakukan observasi. Pengambilan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi dan catatan lapangan. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti terhadap peneliti sebagai guru pada saat mengintegrasikan pembelajaran berbasis aktivitas CT. Catatan lapangan dilengkapi oleh peneliti dalam bentuk uraian atau narasi tentang kegiatan yang tengah dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan suatu permasalahan untuk menjadi seorang arsitek dan membuat sebuah bangunan menara. Peserta didik diminta menganalisis berbagai bentuk menara serta material penyusunnya, selain itu peserta didik juga akan merinci kebutuhan material yang harus ada pada setiap menara. Pada kegiatan tersebut terintegrasi aktivitas CT yaitu proses dekomposisi masalah. Hal tersebut didasarkan pada proyek menyusun menara dengan desain yang dibebaskan akan membuat peserta didik memilah antara kebutuhan dan keinginan.

Tahap selanjutnya, peserta didik akan berbelanja material penyusun menara dengan yang ditentukan sebesar Rp20.000. Keterampilan algoritma akan tampak ketika peserta didik melakukan proses membeli material. Peserta didik hanya dapat berbelanja dengan Rp 20.000 yang menyebabkan semua material harus dipikirkan dengan aritmatika sosial sederhana agar dapat mencukupi kebutuhan, dan keinginan dengan uang yang tersedia. Proses berfikir dengan pola “jika... maka...” akan diperlukan pada proses berbelanja. Peserta didik juga harus berpikir secara algoritma ketika memikirkan uang kembalian pada “Toko Material”.

Gambar 1
Proses berbelanja di “Toko Material”



Setelah berbelanja, peserta didik menyusun material yang tersedia menjadi rakitan menara yang indah. Semua bekerjasama dalam menyusun material yang tersedia menjadi bentuk menara. Mereka juga memperhatikan foto menara yang telah dibagikan. Beberapa kelompok perlu berbelanja sebanyak 3 hingga 4 kali pada toko material untuk melengkapi material yang menjadi kebutuhan kelompok. Dokumentasi menara yang berhasil dibuat salah satu kelompok ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2
Hasil Karya Rakitan Menara “Monas” Peserta Didik



Untuk mengobservasi keterlaksanaan pembelajaran, digunakan instrumen lembar observasi. Hasil observasi terhadap keterlaksanaan integrasi CT dalam pembelajaran materi Kegunaan Uang di kelas III SD Negeri Jatisawit dideskripsikan pada Tabel 3

Tabel 3

Keterlaksanaan Integrasi CT dalam Pembelajaran Materi Kegunaan Uang di Kelas III SD			
No	Indikator yang diamati	Skor	Deskripsi
I Pendahuluan			
4.	Guru membuka dengan salam dan menanyakan kabar peserta didik	4	Guru telah memberikan salam dan menanyakan kabar dengan suara yang lantang dan menarik perhatian peserta didik
5.	Guru dan peserta didik bersama berdoa	3	Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa namun peserta didik tidak berdoa dengan hikmat namun tidak dinasehati guru
6.	Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu "Menari di Atas Menara"	4	Peserta didik bernyanyi lagu "Marina Menari" dengan ceria. <i>Ice breaking</i> ini sesuai dengan materi pembuatan menara yang akan dilakukan peserta didik.
7.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan terlalu baku sehingga kurang dapat dipahami peserta didik
II Kegiatan Inti			
9.	Guru menyampaikan kepada peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran, dengan peserta didik berperan menjadi seorang arsitek dan kontraktor	4	Guru menyampaikan peran peserta didik sebagai arsitek dan membuat peserta didik bersemangat
10.	Guru menunjukkan foto mengenai bentuk-bentuk berbagai menara yang ada di seluruh dunia, peserta didik dibagi menjadi kelompok masing-masing terdiri dari 5 orang.	4	Guru mengorganisasi peserta didik untuk belajar secara berkelompok dengan instruksi yang mudah dipahami
11.	Guru meminta peserta didik untuk menganalisis berbagai bentuk menara yang indah serta material penyusun menara yang dapat digunakan.	3	Guru membagi foto menara untuk dipilih secara bergantian sehingga tidak semua kelompok berkesempatan untuk memilih menara yang diinginkan
12.	Peserta didik merinci material berupa kebutuhan material yang harus ada dalam setiap jenis menara.	4	Guru memberikan foto menara sehingga membantu peserta didik untuk mendekomposisi material penyusun menara
13.	Guru menjelaskan skenario berbelanja material untuk menyusun menara.	4	Guru menyampaikan skenario berbelanja dengan padat dan jelas
14.	Peserta didik berbelanja material penyusun menara dengan uang yang telah ditentukan sebesar Rp.20.000	4	Media pembelajaran dan teknik berbelanja telah diatur dengan baik sehingga mendukung proses berbelanja
15.	Peserta didik membuat kreasi menara yang indah dengan material yang sudah dibeli.	3	Beberapa kelompok sempat kebingungan dalam merakit menara dengan material yang telah dibelanjakan
16.	Peserta didik menuliskan laporan belanja material dengan jumlah total Rp 20.000.	4	Peserta didik dapat menuliskan laporan belanja material dengan jelas sesuai instruksi
17.	Guru memandu proses pameran menara dan melakukan voting atas karya terbaik masing-masing kelompok.	3	Proses pameran sempat terhenti karena ada salah satu peserta didik yang tidak sengaja merobohkan menara kelompok lain
III Penutup			
3.	Kesimpulan: Guru memberikan penguatan mengenai proses menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan lalu menghasilkan sebuah karya menara yang indah	4	Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menyimpulkan kemudian memberikan penguatan terhadap materi kegunaan uang
4.	Guru meminta peserta didik mengisi angket respon kegiatan CT dalam belajar	4	Peserta didik mengisi angket respon sesuai instruksi
5.	Peserta didik diminta untuk berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran	3	Peserta didik berdoa bersama-sama namun kurang hikmat dan tidak diarahkan oleh guru
IV	Pengelolaan alokasi waktu	4	Alokasi waktu berjalan sesuai perencanaan
V	Suasana Kelas	4	Suasana kelas ceria dan kondusif
Jumlah skor seluruh indikator		66	
Presentase		$66 / 72 \times 100\% = 91,6\%$	
Kategori		Baik	

(Sumber: diadaptasi dari Rahman, 2022)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa secara keseluruhan guru telah mempraktikkan dan mengelola pembelajaran terintegrasi CT dengan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran berjalan sesuai perencanaan dengan presentase kualitas 91,6% atau dalam kategori baik.

2.3 Hasil Belajar Peserta Didik

Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari observasi terhadap kemampuan peserta didik memecahkan permasalahan melalui kemampuan berfikir dekomposisi dan algoritma. Standar ketuntasan peserta didik dihitung dengan perhitungan rata-rata tingkat penguasaan (RTP) yang diadaptasi dari Sundayana, 2020 dengan rumus berikut:

$$RTP = \frac{\sum \text{Skor seluruh siswa}}{\text{Skor ideal} \times \text{banyak siswa}} \times 100\%$$

Data observasi atas hasil belajar peserta didik setelah mengikuti penerapan pembelajaran bermuatan *computational thinking* pada materi kegunaan uang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Data Observasi Atas Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kemampuan Dekomposisi Dan Algoritma

No. Absen	Nama Peserta Didik	Skor Dekomposisi	Skor Algoritma
1	AFP	2	4
2	AF	4	4
3	AIFM	4	4
4	ANZ	4	4
5	AKHG	4	4
6	AZP	3	3
7	AAKF	3	3
8	ANP	3	3
9	AAS	3	3
10	BAFS	3	3
11	DAPS	3	3
12	FM	4	4
13	FMY	3	4
14	FAZ	3	4
15	HAAF	3	4
16	IAN	3	4
17	IP	3	3
18	MPA	4	3
19	MFA	4	2
20	NAH	4	3
21	NAM	4	4
22	NDD	4	4

23	NNI	4	4
24	PND	4	4
25	RLNPA	4	4
26	SATS	4	4
27	SPO	3	4
28	SZA	3	4
29	TRH	3	3
30	UFAR	3	3
31	ZNK	3	3
32	SDTY	3	3
Skor seluruh PD		109	113
RTP		85%	88%
Kategori		Tinggi	Tinggi

(Sumber: diadaptasi dari Sugiyono, 2014)

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa peserta didik memiliki RTP kategori tinggi yakni 85% pada skor fondasi dekomposisi. Hal ini terlihat ketika sebagian besar kelompok berhasil merakit menara yang mirip dengan bentuk aslinya. Dimana komponen utama dari menara telah dimunculkan melalui material yang dipilih. Peserta didik juga mencapai kategori tinggi yakni 88% pada skor fondasi algoritma. Terlihat bahwa peserta didik berhasil memaksimalkan uang Rp 20.000 yang dimiliki untuk berbelanja kebutuhan dan keinginan dalam merakit menara.

Hasil RTP juga menunjukkan beberapa kekurangan. Terdapat 1 peserta didik yang memiliki skor 2 (cukup) pada keterampilan berfikir dekomposisi. Hal ini terlihat dari rendahnya kontribusi peserta didik tersebut dalam kelompok dan hasil observasi selama diskusi yang menunjukkan bahwa peserta didik perlu meningkatkan kemampuan berfikir dekomposisi. Selain itu, terdapat 1 peserta didik yang memiliki skor 2 (cukup) pada keterampilan berfikir algoritma. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa peserta didik tersebut salah saat menghitung uang kembalian dalam berbelanja di “Toko Material”.

2.4 Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran

Penelitian ini juga mengkaji respon peserta didik terhadap pembelajaran. Peserta didik mengisi angket pada akhir pembelajaran yang dapat mendeskripsikan persepsi mereka terhadap pembelajaran terintegrasi CT yang telah dilakukan. Berikut tabel respon peserta didik terhadap pembelajaran bermuatan CT pada materi kegunaan uang.

Tabel 5.

Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran

No	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Saya selalu memperhatikan penjelasan yang diberikan guru dan teman saya	97 %	3%
2	Saya lebih menyukai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial setelah mengikuti pembelajaran terintegrasi <i>computational thinking</i>	71 %	29%
3	Saya merasa senang setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial setelah mengikuti pembelajaran terintegrasi <i>computational thinking</i>	91%	9%
4	Saya berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik	100%	0%
5	Saya berminat untuk mengikuti kembali pembelajaran seperti ini	84%	16%
Rata-rata keseluruhan		89%	11%

Berdasarkan Tabel 5, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai hasil respon peserta didik. Indikator yang pertama membahas respon peserta didik dalam “memperhatikan penjelasan yang diberikan guru dan teman” memperoleh respon 96,8% yang bernilai positif. Indikator yang kedua berkaitan dengan respon peserta didik mengenai lebih menyukai pembelajaran IPAS setelah diintegrasikan *computational thinking* juga mendapatkan respon yang positif dengan persentase sebesar 71,8%. Indikator berikutnya adalah berkaitan dengan tingkat kesenangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPAS terintegrasi *computational thinking* mendapatkan respon sebesar 90,6%. Indikator berikutnya adalah peserta didik berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dengan hasil respon penuh sebesar 100%. Sementara itu untuk indikator yang terakhir adalah peserta didik berminat untuk mengikuti lagi pembelajaran yang seperti dilakukan mendapatkan respon sebesar 84,3%.

Secara keseluruhan 88,75% peserta didik merespon positif terhadap implementasi pembelajaran bermuatan *computational thinking* pada materi kegunaan uang. Respon positif ini berdasarkan jika persentase respon peserta didik menjawab “ya” (memberikan respon positif) mencapai $\geq 80\%$. Karena persentase respon peserta didik mencapai 88,75%, maka respon peserta didik pada pembelajaran yang terintegrasi *computational thinking* ini adalah positif.

2.5 Rekomendasi Strategi Integrasi CT dalam Pembelajaran di SD

Berdasarkan praktik implementasi pembelajaran bermuatan CT mengenai kegunaan uang yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Pertama, perlu dilakukan perencanaan yang matang agar pembelajaran dapat membuat peserta didik berfikir secara dekomposisi, algoritma, pengenalan pola, atau abstraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga integrasi CT utamanya pada fondasi apa yang ingin dikuatkan dalam pembelajaran.

Kedua, perlu diperhatikan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Pastikan pembelajaran membuat peserta didik aktif dan bersemangat untuk memecahkan permasalahan atau tantangan yang disajikan. Beberapa pendekatan yang direkomendasikan untuk pembelajaran terintegrasi CT meliputi: penyelidikan langsung berbasis masalah, percobaan dalam eksperimen sains, dan uji argumen yang dipandu (Yang et al. 2021).

Ketiga, pastikan assesmen sejalan dengan proses integrasi CT. berbeda dengan assesmen pada pembelajaran sehari-hari, pembelajaran yang bermuatan CT juga harus mengukur kemampuan berfikir sesuai fondasi CT yang dikuatkan. Assesmen kognitif yang perlu dilakukan dalam pembelajaran meliputi assesmen formatif, dan assesmen sumatif (Nasution 2021).

Assesmen formatif dalam pembelajaran bermuatan CT dapat dilakukan melalui observasi selama pembelajaran berlangsung dengan instrument lembar observasi. Pada tahap ini guru perlu memantau pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang berkala dan berkelanjutan ketika peserta didik melakukan penyelidikan. Pada asesmen ini pula guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan dari kemampuan berfikir CT oleh peserta didik.

Asesmen sumatif merupakan metode asesmen yang dilakukan di akhir pembelajaran (Nasution 2021). Pada proses ini guru dapat menyajikan soal essay untuk dikerjakan peserta didik yang berkaitan dengan indikator yang akan dicapai sekaligus bermuatan CT. Guru dapat pula memasukkan soal tantangan Bebras untuk menguji kemampuan berfikir CT oleh peserta didik. Soal tantangan Bebras merupakan soal-soal latihan yang sebelumnya sudah diujikan pada kompetisi internasional yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir komputasional (Nuvitalia et al. 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Implementasi pembelajaran bermuatan CT pada materi kegunaan uang dapat memunculkan aspek fondasi CT yakni dekomposisi dan algoritma. (b) Skenario pembelajarannya yakni peserta didik diminta menganalisis berbagai bentuk menara serta material penyusunnya, selain itu peserta didik juga akan merinci kebutuhan material yang harus ada pada setiap menara. (c) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bermuatan *computational thinking* pada materi kegunaan uang mencapai skor 91,6% atau dalam kategori “baik”. (d) Hasil belajar peserta didik mencapai Rata-Rata Tingkat Pencapaian (RTP) kategori tinggi yakni 85% pada skor fondasi dekomposisi dan 88% pada skor fondasi algoritma. (e) Respon peserta didik terhadap penerapan pembelajaran bermuatan CT pada materi kegunaan uang di kelas III SD Negeri Jatisawit adalah positif dengan mencapai skor 88,75%.

Melalui penelitian ini diharapkan guru Sekolah Dasar dapat dimudahkan dalam mengimplementasikan pembelajaran bermuatan CT. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dikaji lebih mendalam untuk mengimplementasikan CT dalam aspek yang lain misalnya keterampilan berfikir *abstraction* dan *pattern recognition*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Akhmad, Nur Amaliah, Riskawati, Eka Fitriana Hamsyah, Gustina, St. Humaera. Syarif, and Andi Nur Samsi. (2023). Edukasi *Computational Thinking* Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(8):5867.
- Amalia, A. R. (2022). Model *Computational Thinking* Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Sd Annisa Rizky Amalia. *DIDAKTIS 7: Proseding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2022*, 499–507.
- Council, N. R. (2011). *Report of a workshop of pedagogical aspects of computational thinking*. The National Academic Press.
- CSTA. (2016). *K-12 Computer Science Framework*. 297. <https://dl.acm.org/citation.cfm?id=3079760>
- Ence Surahman, Saida Ulfa, Sulthoni, & Sumaji. (2020). Pelatihan Perancangan Pembelajaran Berbasis *Computational Thinking* untuk Guru Sekolah Dasar. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 60–74. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i2.277>
- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*.
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji, S. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1491. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13016>
- Lee, J., Joswick, C., & Pole, K. (2022). Classroom Play and Activities to Support *Computational Thinking* Development in Early Childhood. *Early Childhood Eduq J*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-022-01319-0>
- Mason, S. L., & Rich, P. J. (2019). Preparing elementary school teachers to teach computing, coding, and *computational thinking*. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 19(4), 790–824.
- Maulana, R. W., & Kurniasih. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa SD. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Mustikawati, E. (2020). Pentingnya Literasi Keuangan Anak Sekolah Dasar Melalui Progam Market Day di SDIT LHI. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 431–436.

- Nababana, S. A., and Tanjung, H. S. (2022). Pelatihan Guru Dalam Mengembangkan Soal Model Asesmen High Order Thinking Skills (HOTS). *Prosiding Seminar nasional UNIMUS* 5. 1962–1965.
- Nasution, S. W. 2021. Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1(1):135–42. doi: 10.34007/ppd.v1i1.181.
- Nuvitalia, D., Saptaningrum, S., Ristanto, S., and Putri, M. R. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Komputasional (*Computational Thinking*) Siswa SMP Negeri Se-Kota Semarang Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 13(2):211–18. doi: 10.26877/jp2f.v13i2.12794.
- OECD. (2019). PISA 2018 Result: What Student Know and Can Do. *PISA 2009 at a Glance, I*. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- OJK. (2020). *Hasil Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional Meningkat*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20549>
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Rahman, A. A. (2022). Integrasi *Computational Thinking* dalam Model EDP-STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 575–590. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.409>
- Sodiqin, A., Sugiyono, & Tirtowarti, N. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–17.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutarsa, D. A., & Puspitasari, N. (2021). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa antara Model Pembelajaran GI dan PBL. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 169–182. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1035>
- Syafrida. (2016). *Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Menghitung Keliling, Luas Bangun Datar Serta Pengenalan Sejarah Uang Dan Kegunaannya*. 2(2), 155–160.
- Yang, D., Baek, Y., Ching, Y.-H., Swanson, S., Chittoori, B., & Wang, S. (2021). Infusing *Computational Thinking* in an Integrated STEM Curriculum: User Reactions and Lessons Learned. *European Journal of STEM Education*, 6(1), 04. <https://doi.org/10.20897/ejsteme/9560>
- Zamzami, E. M., Tarigan, J. T., Zandrato, N., Muis, A., Yoga, A. P., & Faisal, M. (2020). Exercising the Students Computational Thinking Ability using Bebras Challenge. *Journal of Physics: Conference Series*, 1566(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1566/1/012113>